

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/314606072>

ANALISIS WACANA BUDAYA

Book · January 2015

CITATIONS
0

READS
6,068

1 author:



Imam Suyitno

State University of Malang

70 PUBLICATIONS 165 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



argopuro [View project](#)

ANALISIS WACANA BUDAYA

Refleksi Budaya Etnik Dalam Kosakata Wacana

Oleh

Prof. Dr. H. Imam Suyitno, M.Pd

KATA PENGANTAR

Buku berjudul *Analisis Wacana Budaya: Refleksi Budaya Etnik dalam Kosakata Teks Lagu*: menyajikan wawasan praktis hasil kajian terhadap wacana budaya. Wacana budaya yang dimaksud adalah teks tuturan lagu. Tuturan lagu yang dianalisis adalah teks lagu daerah Banyuwangi yang dipandang sebagai refleksi budaya etnik Using.

Secara substantif, informasi yang dipaparkan dalam buku ini termasuk dalam hasil kajian bidang etnolinguistik. Karena itu, hasil kajian tersebut akan menambah khasanah keilmuan dalam bidang kajian budaya, khususnya kajian budaya melalui bahasa. Karena bahasa yang dikaji dalam buku ini adalah bahasa yang digunakan tuturan lagu daerah, penggunaan bahasa dalam tuturan lagu tersebut dapat dikatakan sebagai wacana budaya. Dengan demikian, penggunaan istilah *kajian budaya dalam wacana budaya* mewarnai pembahasan dalam setiap bab buku ini.

Dengan membaca buku ini, pembaca akan memperoleh wawasan teoretis tentang kajian budaya melalui wacana budaya. Pembaca akan memperoleh pemahaman tentang perihal budaya, yang meliputi hakikat budaya, wacana budaya, dan pendekatan wacana budaya yang disajikan dalam Bab I. Lebih lanjut, wawasan kajian wacana dapat dipahami oleh pembaca melalui sajian paparan pada Bab II, yang di dalamnya pembaca akan memperoleh informasi tentang sumber pemahaman budaya dan pemahaman budaya melalui tuturan. Untuk memperdalam wawasan pendekatan dalam kajian wacana budaya, pembaca dapat mencermati paparan Bab III. Dalam upaya menerapkan pendekatan tersebut dalam kajian tuturan, Bab IV buku ini menyajikan bahasan tentang kosakata sebagai piranti pelacak budaya. Dalam bab tersebut, dijelaskan cerminan budaya dalam kosakata, muatan budaya dalam kosakata, dan kondisi budaya masyarakat Using.

Wawasan praktis tentang kajian budaya, disajikan secara rinci yang disertai contoh dan pembahasan mulai dari Bab V—Bab XIV. Secara berurutan, sajian bab tersebut menyajikan bahasan tentang melacak budaya etnik melalui (a) kajian kosakata arkhais, (b) kajian kosakata serapan, (c) kajian kosakata khas, (d) kosakata kata kategori human, (e) kosakata kategori fauna, (f) kosakata kategori flora, (g) kosakata kategori objek, (h) kosakata kategori terestrial, (i) kosakata kategori substansi, energi, dan kosmos, (j) kosakata kategori ke-ada-an. Pada

Bab XV, pembaca akan menemukan hasil refleksi tentang penggunaan kosakata dalam wacana budaya dan muatan budaya dalam kosakata wacana budaya.

Kehadiran buku ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, peneliti bahasa dan budaya, pengamat budaya, dan budayawan. Bagi mahasiswa, buku ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam menempuh perkuliahan pemahaman lintas budaya, kajian budaya, dan antropinguistik. Bagi peneliti bahasa dan budaya, buku ini dapat digunakan sebagai rujukan dan salah satu model dalam melakukan penelitian bahasa dan budaya yang sejenis. Bagi pengamat budaya, informasi yang disajikan dalam buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber wawasan dalam mengenali suatu budaya, khususnya budaya etnik Using. Sementara, bagi budayawan, informasi yang dipaparkan dalam buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan budaya.

Salam hormat penulis,

Prof. Dr. H. Imam Suyitno, M.Pd

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab I Perhal Budaya	
Hakikat Budaya	2
Wacana Budaya	5
Pendekatan Wacana Budaya	6
Bab II Kajian Wacana Budaya	
Sumber Pemahaman Budaya	9
Pemahaman Budaya Melalui Tuturan	11
Bab III Pendekatan Dalam Kajian Wacana Budaya	
Pendekatan dalam Masalah Budaya	14
Identitas dan Karakteristik Budaya	16
Bab IV Kosakata Sebagai Piranti Pelacak Budaya	
Muatan Budaya dalam Kosakata	20
Kondisi Budaya Masyarakat Using	21
Bab V Melacak Budaya Etnik Melalui Kajian Kosakata Arkhais Dalam Tuturan	
Pemahaman Kosakata Arkhais	23
Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Arkhais	25
Bab VI Melacak Budaya Etnik Melalui Kajian Kosakata Serapan Dalam Tuturan	
Kosakata Serapan dari Bahasa Indonesia	29
Kosakata Serapan dari Bahasa Jawa	31
Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Serapan	33

**Bab VII Melacak Budaya Etnik Melalui Kajian Kosakata
Khas Dalam Tuturan**

Kosakata Tempaan	36
Ungkapan Khas dalam Bahasa Using	38
Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Khas	39

Bab VIII Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Human

Muatan Budaya dalam Kosakata “Nama Orang”	41
Muatan Budaya dalam Kosakata “Kata Ganti Orang”	45
Muatan Budaya dalam Kosakata “Tokoh dan Pahlawan”	47
Muatan Budaya dalam Kosakata “Pekerjaan dan Mata Pencaharian”	49
Muatan Budaya dalam Kosakata “Tradisi dan Kesenian”	51

Bab IX Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Fauna

Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang yang Hidup di Air”	55
Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Darat Berkaki Empat”	56
Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Bersayap”	57
Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Merayap/Melata”	58

Bab X Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Flora

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Hias”	59
Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Keras”	60
Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Pangan”	60

Bab XI Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Objek

Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Pertanian”	62
Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Menangkap Ikan”	63
Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Transportasi”	64
Muatan Budaya dalam Kosakata “Makanan”	65
Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Berhias Diri”	67
Muatan Budaya dalam Kosakata “Perkakas Rumah Tangga”	68

Bab XII Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Terrestrial

Muatan Budaya dalam Kosakata “Hampanan Daratan”	70
Muatan Budaya dalam Kosakata “Hampanan Perairan”	72

Bab XIII Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata	
Kategori Substansi, Energi, Dan Kosmos	
Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Substansi	74
Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Energi	76
Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Kosmos	77
Bab XIV Kajian Muatan Budaya Dalam Kosakata Kategori Ke-Ada-An	
Muatan Budaya dalam Kosakata “Penggunaan Waktu”	79
Muatan Budaya dalam Kosakata “Etika Budaya”	81
Muatan Budaya dalam Kosakata “Suasana Perasaan”	82
Muatan Budaya dalam Kosakata “Kondisi Kehidupan”	83
Bab XV Refleksi Budaya Dalam Kosakata	
Penggunaan Kosakata dalam Wacana Budaya	85
Muatan Budaya dalam Kosakata Wacana Budaya	89
Daftar Rujukan	95
Apendiks	99
Daftar Indeks	105

BAB I

PERHAL BUDAYA

Budaya adalah sesuatu yang menempel dalam kehidupan manusia. Dia lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Budaya bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri (self-sufficient). Karena itu budaya adalah sesuatu yang khas pada setiap komunitas (Sumardjo, 2005). Bertolak dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa lagu-lagu daerah yang hadir di kalangan masyarakat tertentu merupakan produk budaya khas komunitas masyarakat tersebut. Lagu tersebut lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan bersifat memenuhi kebutuhan komunitas itu sendiri.

Sehubungan dengan pandangan di atas, kajian tuturan lagu-lagu daerah termasuk dalam kajian budaya. Dalam hal ini, tuturan lagu merupakan sumber budaya, sedangkan penuturan lagu sebagai praktik budaya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai sumber budaya dan bertutur sebagai praktik budaya. Ini mengisyaratkan bahwa tuturan lagu merupakan paparan bahasa yang memuat pesan-pesan budaya dan sekaligus mencerminkan budaya masyarakat penuturnya. Sementara, penuturan lagu dipandang sebagai penggunaan bahasa dalam aktivitas bertutur yang dilakukan oleh pencipta atau penutur lagu dalam penyampaian pesan-pesan budaya kepada masyarakat pendengarnya.

Sebagai paparan bahasa dan penggunaan bahasa, tuturan lagu mencerminkan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman budaya penuturnya. Ini berarti bahwa tuturan lagu berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi masyarakat atau komunitas penuturnya dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial budaya dan tuntutan lingkungannya.¹

1 Koentjaraningrat (1990:146—147) menjelaskan bahwa masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial selalu menghadapi tantangan dan rangsangan dari lingkungannya, termasuk sumber-sumber daya alamnya. Dalam menghadapi tantangan dan rangsangan tersebut, secara individual atau kolektif, warga masyarakat secara dialektik mengembangkan budaya dan sekaligus memanfaatkannya bersama-sama sebagai pedoman untuk strategi adaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karena itu, tuturan lagu sebagai sarana ekspresi memiliki hubungan ciri dengan hal yang diekspresikannya. Dilthey (dalam Kleden-Probonegoro, 2004) menjelaskan bahwa ekspresi budaya memiliki ciri (1) selalu memiliki makna tertentu, (2) terdapat hubungan unik dengan yang diekspresikan, (3) mengacu pada kandungan mental penuturnya; (4) muncul dalam konteks atau merupakan bagian dari konfigurasi sosial budaya, (5) memiliki pola atau aturan tertentu, dan (6) memiliki dua sifat yang bertentangan, yakni bersifat purposif (dapat muncul berupa tulisan, suara dan gerak yang disengaja) atau bersifat kebetulan (muncul sebagai tindakan tak disengaja, tetapi tetap mempunyai makna).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dikemukakan bahwa untuk memahami budaya dalam suatu tuturan lagu, diperlukan pemahaman tentang bentuk paparan bahasa dan isi pesan yang diekspresikannya. Namun, karena ekspresi itu mengungkapkan kandungan mental penutur dan menjadi bagian dari konfigurasi sosial budaya masyarakat yang memiliki norma tertentu, pemahaman tentang corak budaya dan nilai-nilai budaya masyarakat juga sangat diperlukan dalam pemaknaan tuturan tersebut.

Hakikat Budaya

Budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terinderai maupun yang tidak terinderai (Sadtono, 2002:16). Sejalan dengan pendapat tersebut, budaya dapat dikelompokkan ke dalam dua pilahan besar, yakni budaya sebagai produk dan budaya sebagai keseluruhan cara hidup masyarakat. Sebagai produk, budaya di antaranya berwujud nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya (Thompson, 1990:1).

Para ahli antropologi membagi budaya menjadi dua, yakni budaya besar dan budaya kecil. Budaya besar merupakan budaya prestasi, yang di dalamnya meliputi geografi, sejarah, lembaga, sastra, seni, musik, dan cara hidup. Sementara, budaya kecil adalah budaya perilaku, yang meliputi sikap, kepercayaan, persepsi, terutama yang diekspresikan dalam bahasa dan dipengaruhi oleh budaya lokal (Tomalin dan Stempleski, 1993).

Dalam kaitannya dengan bahasa sebagai praktik budaya, Duranti (1997) menjelaskan bahwa budaya (a) berbeda dengan *nature*, (b) sebagai pengetahuan, (c) sebagai komunikasi, (d) sebagai sistem mediasi, dan sebagai sistem praktik. Sebagai perihal yang berbeda dengan perihal yang bersifat alami (*culture is distinc from nature*), budaya merupakan

sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan, diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, budaya diwariskan melalui tindakan manusia dalam bentuk interaksi bersemuka dan komunikasi bahasa.

Jika budaya itu dipelajari, hal ini berarti budaya tersebut merupakan sesuatu yang dapat diajarkan. Dengan kata lain, budaya merupakan pengetahuan tentang dunia. Hal ini mengisyaratkan bahwa anggota-anggota budaya tidak hanya sekedar mengetahui fakta-fakta tertentu atau mengenali objek, tempat, dan orang-orang. Namun, mereka juga harus berbagi pola pikir, cara pemahaman dunia, serta penarikan inferensi dan prediksi.²

Pembahasan budaya sebagai komunikasi berarti melihat budaya sebagai sistem tanda. Hal ini menjadi kajian teori semiotika budaya. Dalam hal ini, budaya dipandang sebagai ekspresi dunia, cara memberikan makna realitas melalui sejarah, mitos, deskripsi, teori, peribahasa, produk seni, dan kinerja seni. Dalam perspektif ini, produk budaya masyarakat - seperti mitos, ritual, klasifikasi dunia alami dan sosial - dapat dipandang sebagai contoh keselarasan hidup manusia melalui kemampuannya untuk menentukan hubungan simbolik antarindividu, kelompok, atau spesies.

Sebagai sistem mediasi, budaya dipandang sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota budaya. Dalam hal ini, budaya meliputi objek material (benda-benda budaya), dan objek ideasional seperti sistem keyakinan dan kode-kode bahasa. Sebagai sistem praktik dan sebagai sistem partisipasi, budaya dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pada hakikatnya budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya ini mencakup tiga wujud yang berkenaan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, apa yang diketahui atau dipikirkannya, dan apa yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga wujud tersebut oleh Spradley (1985) disebutkan dengan istilah perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan benda-benda budaya. Ia menjelaskan bahwa meskipun perilaku budaya dan benda-benda budaya dapat dilihat dengan mudah, kedua wujud tersebut hanya merefleksikan permukaannya. Sebenarnya, yang lebih mendasar dan lebih penting adalah yang tersembunyi sebagai pengetahuan budaya karena pengetahuan tersebut yang membentuk perilaku dan menginterpretasi pengalaman-pengalamannya.

2 Goodenough (dalam Keesing, 1992) menegaskan bahwa sebagai budaya, pengetahuan memberikan patokan guna menentukan apa, guna jadi apa, guna menentukan bagaimana kita merasakannya, guna menentukan apa yang harus diperbuat tentang hal itu, dan guna menentukan bagaimana melakukannya.

Sejalan dengan definisi budaya yang dikemukakan di atas, E.B. Tylor seperti dikutip oleh Saifuddin (2005:23) menjelaskan hakikat budaya dari sudut pandang antropologi. Tylor memandang budaya sebagai totalitas pengalaman manusia. Karena itu, ia mengatakan bahwa budaya sebagai totalitas kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kapabilitas serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan informasi Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2003:80–81), dapat dikatakan bahwa dari 176 definisi budaya, apa yang dikemukakan oleh Tylor ini dapat dikatakan sebagai definisi "borong total". Artinya, semua hal atau penjelasan yang melingkupi kehidupan manusia masuk menjadi bagian atau merupakan budaya.

Penjelasan "borong total" yang dikemukakan dalam penjelasan di atas pada dasarnya adalah unsur-unsur budaya universal. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh semua masyarakat di dunia ini. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang hidup tanpa budaya. Unsur-unsur budaya universal itu oleh Koentjaraningrat (2003:80–81) diklasifikasikan menjadi 7 buah, yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Setiap unsur budaya universal itu juga memiliki tiga wujud, yakni sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur budaya fisiknya. Sebagai contoh, sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, dan sebagainya, memiliki bentuk upacara, dan menyiapkan benda-benda suci.

Berkaitan dengan penjelasan unsur-unsur budaya tersebut, budaya juga diartikan sebagai totalitas tatanan yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan, sikap, adat-istiadat, perilaku, kebiasaan sosial, dan lain-lain (Richards, Platt, dan Platt, 1993). Tatanan yang dimaksudkan dalam pengertian tersebut adalah sistem. Sebenarnya, manusia dalam kehidupannya di masyarakat memiliki aturan, baik disadari atau tidak, bersifat tersurat ataupun tersirat, yang mengatur perilaku kehidupan manusianya. Budaya merupakan konteks yang mengarahkan perilaku kognitif dan afektif setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, Condon (1973) menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia di masyarakat ada suatu sistem pola yang terpadu yang disebut budaya.

Setiap masyarakat memiliki budaya. Namun, jika dikembalikan pada fungsinya bahwa budaya itu diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat juga memiliki budayanya yang khas yang berbeda dengan

budaya masyarakat lainnya. Tidak ada satu pun budaya universal yang dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Bahkan, kenyataan di masyarakat terdapat sejumlah subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang berbeda-beda, misalnya subsistem budaya untuk komunitas ekonomi, komunitas regional, komunitas sosial, dan sebagainya. Porter dan Samovar (2005) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan setiap subsistem budaya yang dimiliki oleh komunitas yang satu dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu budaya atau masyarakat yang melingkupinya.

Budaya adalah cara sebuah masyarakat mengatasi persoalannya sendiri. Karena khas itu tidaklah *fair* membandingkan suatu budaya dengan budaya lain dalam posisi hierarkis. Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya mesti dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar. Hal ini berbeda dengan peradaban. Peradaban merujuk kepada tingkat kemajuan ilmu pengetahuan (eksak maupun sosial) dan teknologi. Peradaban suatu masyarakat dapat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kemajuan sebuah peradaban bisa dilihat dan diukur karena ada parameter yang jelas.

Wacana Budaya

Dalam perspektif kajian wacana, tuturan lagu termasuk wujud konkret wacana budaya. Melalui tuturan lagu, para individu anggota masyarakat mengekspresikan budayanya dengan memanfaatkan bahasa sebagai wahana tuturnya. Ini menandakan bahwa dalam penuturan tersebut telah terjadi proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Sebagai bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa, pengungkapan budaya melalui tuturan lagu dapat dipandang sebagai wacana (periksa Cook, 1989: 6–7). Melalui wacana tersebut, secara individu ataupun kolektif, mereka mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman budayanya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tuturan lagu sarat akan aturan, norma, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Sebagai wacana budaya, tuturan lagu dapat dilihat dari dua perspektif, yakni dari wujud penggunaan bahasanya dan corak budaya yang dituturkannya. Dua hal tersebut secara teoritis dapat dibedakan, tetapi dalam praktiknya kedua bentuk tersebut merupakan satu satuan yang saling menentukan. Dari perspektif wujud penggunaan bahasanya, ekspresi budaya dalam tuturan lagu berupa paparan bahasa yang terdiri atas kata-kata dan gaya tutur yang mengungkapkan pesan-pesan dan sikap budaya masyarakatnya. Sementara, dari perspektif corak budayanya,

ekspresi budaya dalam tuturan lagu berupa rekaman tentang tindakan budaya masyarakat beserta lingkungan kehidupan yang melingkupinya. Rekaman budaya tersebut tersalurkan dalam wahana paparan bahasa yang dapat dikaji melalui pemerian kosakata dan gaya tuturnya. Karena itu, untuk mengkaji ekspresi budaya dalam tuturan lagu, tidak dapat dipisahkan kajian terhadap bahasa dan kajian budayanya.

Dalam mengkaji wacana budaya yang berwujud tuturan lagu, diperlukan pemahaman secara mendalam tentang paparan bahasanya dan pengetahuan tentang tindakan budaya masyarakat penutur. Kedua pengetahuan tersebut merupakan modal yang perlu dimiliki oleh pengkaji wacana itu. Namun, untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang tindakan budaya tersebut tidak mudah. Hal ini seperti dikatakan oleh Hall (dalam Wierzbicka, 1996:2) bahwa ada satu elemen yang kurang dalam bidang pemahaman budaya, yakni keberadaan model-model yang memadai untuk memudahkan dalam memperoleh wawasan yang lebih baik tentang proses dalam diri manusia ketika sedang berkomunikasi. Karena itu, disarankan bahwa pengkajian ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, pengamatan, kajian terhadap pepatah-pepatah, ungkapan-ungkapan umum budaya, analisis makna terhadap kata kunci budaya, dan analisis budaya secara lebih luas.

Pendekatan Wacana Budaya

Pendekatan wacana budaya dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman dan perian budaya yang tersosok dalam paparan bahasa wacana itu. Untuk memahami dan memerikannya, tidak cukup hanya dilakukan melalui pema-haman dan pemerian struktur kata-kata atau kalimat yang membangun wacana itu, tetapi diperlukan juga pemahaman terhadap maksud kehadiran tuturan itu. Ini mengimplikasikan bahwa dalam mengkaji wacana budaya, selain pendekatan struktural, juga diperlukan pendekatan fungsional. Kedua pendekatan tersebut dapat dipahami dari pandangan kaum formalis dan kaum fungsionalis dalam memandang wacana.

Kaum formalis mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa yang lebih tinggi daripada kalimat atau lebih tinggi daripada satuan-satuan lainnya yang terdapat dalam teks (Schiffrin, 1994). Kaum formalis memandang bahasa sebagai fenomena mental yang memiliki sistem yang otonom (Leech, 1993:69–70). Definisi tersebut mengarahkan pada cara tertentu dalam analisis wacana, yakni (1) memfokuskan kajian pada bagaimana sarana sintaktik dari klausa atau kalimat mendukung atau mempengaruhi level struktur yang lebih tinggi dalam teks yang dianalisis, dan (2) memerikan bahasa dalam satuan-satuan morfem,

klausa, kalimat, dan wacana (Schiffirin, 1994:24). Dalam melakukan analisis wacana, kaum formalis mendasarkan pada metode struktural untuk menemukan unsur-unsur wacana, yakni satuan bahasa yang lebih kecil yang memiliki relasi tertentu dengan unsur lain yang diatur oleh kaidah yang terbatas.

Pendekatan analisis yang dilakukan oleh kaum formalis banyak menghadapi problema ketika dikenakan pada wacana lisan. Untuk menganalisis wacana lisan, tidak dapat dilakukan hanya dengan mendasarkan pada struktur formal yang terdapat pada wacana tersebut. Wacana lisan cenderung kalimatnya tidak lengkap dan sering tidak gramatikal. Acuan tertentu dalam wacana lisan sering tidak dituturkan, tetapi ditunjukkan dengan isyarat tertentu (Coulthard, 1979).

Setelah dihadapkan pada berbagai problema, kaum formalis mulai memperhatikan makna dalam analisisnya (referensi dan konjungsi), selain juga tetap memperhatikan pada bentuk (morfologik dan sintatik). Kaum formalis tetap berkeyakinan bahwa wacana lisan dapat ditranskripsi sehingga terwujud dalam kalimat-kalimat. Dengan memperhatikan satuan makna tuturan, kalimat-kalimat yang kaidahnya tidak benar dan tuturan-tuturan yang tidak lancar dapat dibenarkan. Dalam transkripsi tersebut, diberlakukan sistem transkripsi yang berupa penggunaan punctuation (titik, koma, huruf kapital, dan sebagainya) untuk meekspresikan intonasi tuturan, menunjukkan struktur sintaktik, atau menangkap aspek produksi tuturan (dalam Schiffirin, 1994:25).

Problema baru terjadi lagi bagi paradigma formalis ketika dihadapkan pada wacana percakapan. Percakapan tersebut umumnya berupa pasangan pertanyaan dan jawaban. Namun, tidak mudah untuk mengidentifikasi bahwa suatu kalimat tanya itu benar-benar merupakan pertanyaan. Apalagi, jika dikaitkan dengan fungsi kalimat, tidak setiap kalimat tanya merupakan pertanyaan. Karena itu, dalam melakukan analisis suatu wacana tidak cukup hanya memperhatikan struktur teksnya, tetapi perlu juga memperhatikan fungsi penggunaan bahasa (Schiffirin, 1994 dan Coulthard, 1979).

Berbeda dengan paradigma formalis, paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa, dalam hal ini adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak sama dengan bahasa yang dipelajari untuk kepentingan belajar bahasa. Bahasa untuk kepentingan belajar bahasa mengikuti aturan bahasa secara tepat, sedangkan bahasa yang digunakan dalam komunikasi banyak yang melanggar aturan bahasa. Dalam komunikasi, penggunaan bahasa yang tidak patuh terhadap kaidah bahasa baku tidak banyak dipersoalkan. Karena itu, dalam analisis wacana yang dicari

bukan struktur formal bahasanya, tetapi lebih memfokuskan pada upaya menemukan koherensi wacananya (Cook, 1989:6–7).

Sehubungan dengan uraian di atas, Fasold (dalam Schiffrin, 1994) menjelaskan bahwa kajian wacana adalah kajian berbagai aspek penggunaan bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brown dan Yule (1985:1) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaan. Karena itu, dalam menganalisis wacana, analisis tidak dapat membatasi kajiannya pada pemerian bentuk bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan maksud atau fungsi bahasa tersebut dalam komunikasi.

Dalam analisis wacana, Stubbs (1983) menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpener. Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sosial sehari-hari. Sependapat dengan pernyataan itu, Cook (1989) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau membahas tentang wacana, sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di masyarakat.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa paradigma formalis dan paradigma fungsionalis merupakan dua paradigma yang berbeda dalam memandang suatu wacana. Paradigma formalis melihat wacana dari segi bentuknya, sedangkan paradigma fungsionalis memusatkan perhatiannya pada segi fungsi. Padahal, dalam kenyataannya bentuk dan fungsi merupakan dua hal yang selalu ada dalam wacana. Wacana bukan hanya satuan bentuk lingual yang tanpa fungsi, tetapi satuan lingual tersebut memiliki fungsi tertentu. Demikian juga sebaliknya, wacana bukan hanya penggunaan bahasa yang tanpa bentuk lingual tertentu, tetapi penggunaan bahasa tersebut direalisasikan dalam kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengandung maksud tertentu.

Dalam melakukan analisis wacana budaya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gabungan, yakni dari pendekatan struktural-fungsional. Berdasarkan paradigma ini, wacana tidak hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas kalimat dan juga bukan hanya sebagai penggunaan bahasa, tetapi wacana dipandang sebagai tuturan (*utterance*). Tuturan lagu dipandang sebagai rekaman verbal tindak komunikasi (Brown & Yule, 1985:6). Sebagai rekaman verbal tindak komunikasi, tuturan lagu memiliki fungsi dan makna yang berbeda jika dikaitkan dengan konteks yang berbeda. Suatu tuturan dapat berfungsi permintaan, pertanyaan, atau pun pernyataan dengan makna yang berbeda-beda bergantung pada konteks tuturnya.

BAB II

KAJIAN WACANA BUDAYA

Pendekatan struktural-fungsional dalam mengkaji wacana budaya akan memberikan pemahaman analisis budaya tentang budaya masyarakat yang tertuang dalam paparan bahasa wacana itu. Paparan bahasa yang ada dalam wacana budaya dipandang sebagai rekaman verbal perilaku budaya masyarakat penuturnya. Karena itu, kajian wacana budaya dapat dikatakan sebagai sumber pemahaman budaya.

Sumber Pemahaman Budaya

Bentuk paparan dan penggunaan bahasa sebagai cerminan perilaku budaya dipengaruhi oleh situasi dan konteks yang membangun peristiwa berbahasa. Paparan dan penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks masyarakat yang berbeda budayanya akan memiliki bentuk dan cara atau gaya penggunaan yang berbeda pula. Perbedaan bentuk dan gaya ini dapat disimak dari contoh yang dikemukakan oleh Ho-min Sohn (dalam Wierzbicka, 1996:1). Ia mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur Amerika memperlakukan mitra tuturnya dengan cara yang sama, sedangkan penutur Korea memperlakukan mitra tuturnya secara berbeda. Orang Amerika yang marah cenderung mengeraskan nada sapaan, seperti menyebut 'John' untuk 'Bapak John Smith' sewaktu menyapa orang yang menjadi sasaran kemarahannya, sedangkan orang Korea justru melembutkannya.

Situasi dan konteks budaya masyarakat yang berbeda membentuk wacana budaya yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya berpengaruh pada penggunaan bentuk-bentuk bahasa atau dialek yang berbeda, tetapi juga pada penggunaan gaya berbahasa yang berbeda. Hal ini seperti dikemukakan oleh Mulyadi (1996) bahwa dalam berkomunikasi, ada masyarakat yang suka berdebat dengan menggunakan nada suara yang tinggi dan emosi yang menonjol, tetapi ada pula masyarakat yang berusaha menghindari perdebatan dalam peristiwa percakapan dan selalu berbicara dengan suara yang lembut, dan menjaga perilakunya. Demikian juga dengan masalah gilir tutur, ada beberapa negara yang

menganggap tidak sopan jika menyela pembicaraan pada saat orang lain sedang berbicara, tetapi beberapa negara lain menganggap hal itu sebagai bagian dari kepandaian berbicara.

Dalam satu kesatuan sosial, para individu anggota masyarakat memiliki kaidah yang sama dalam penggunaan bentuk dan gaya berbahasa. Kaidah ini, menurut Gumperz dan Hymes (1972:54–55), memberikan pedoman bagi setiap individu untuk mengarahkan dan menafsirkan ragam-ragam tuturan, dan setiap individu sedikitnya memiliki kaidah untuk menafsirkan satu ragam tutur. Ini menunjukkan bahwa untuk kebutuhan komunikasi, suatu komunitas memiliki paling tidak satu ragam ujar dan norma-norma untuk pemakaiannya yang sesuai dengan ragam tersebut. Masyarakat tutur boleh jadi sesempit satu jaringan interaksi tertutup, yakni seluruh anggotanya menganggap satu sama lainnya berada dalam satu kapasitas yang sama. Namun, pada jangkauan yang lebih luas, masyarakat-masyarakat tutur tertentu akan membentuk masyarakat tutur yang lebih besar dan lebih luas. Jaringan komunikasi tertutup terjadi dalam komunikasi dalam satu komunitas yang menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang khas komunitasnya, sedangkan jaringan komunikasi luas terwujud dalam komunikasi lintas komunitas atau lintas masyarakat.

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan internal dan dialektikal, bukan hubungan eksternal (Fairclough, 1989:23). Fenomena bahasa, dalam hal tertentu, merupakan fenomena sosial, dan fenomena sosial dalam hal tertentu juga merupakan fenomena bahasa. Ketika seseorang berbicara, mendengar, membaca, atau pun menulis, sebenarnya mereka dikendalikan oleh faktor sosial kemasyarakatan dan sekaligus juga menentukan hubungan sosial tersebut. Karena itu, Hymes (dalam Gumperz dan Hymes, 1972) menyatakan bahwa antara bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi.

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal atau secara timbal balik (Nababan, 1984:72). Dalam kondisi tertentu, bahasa mempengaruhi dan menentukan masyarakat terutama pola berpikir, persepsi, dan cara bergaul yang umum dikenal dengan pandangan deterministik terhadap bahasa; demikian juga sebaliknya, dalam hal dan kondisi lain justru masyarakat (pola berpikir, persepsi, cara bergaulnya, dan lain-lain) mempengaruhi dan menentukan bahasa yang umumnya dikenal dengan pandangan instrumentalistik terhadap bahasa (bandingkan Wahab, 1998: 37-38). Dari sinilah lalu muncul pendapat bahwa bahasa mencerminkan masyarakat dan masyarakat tercermin dalam bahasa. Norma dan nilai yang terdapat di dalam masyarakat terwujudkan dalam bahasa melalui pilihan kata, ungkapan, tuturan, dan sebagainya (Kartomihardjo, 1990:17).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebagai ekspresi budaya, tuturan memiliki ciri dan menggambarkan karakteristik budaya masyarakat yang menuturkannya. Karakteristik budaya itu dapat dikaji dari bentuk paparan dan gaya pemaparan bahasanya yang berwujud kosakata dan gaya tuturnya. Keberagaman kosakata dan gaya tutur tersebut disebabkan oleh keberagaman pesan budaya dan nilai-nilai budaya yang melandasi sikap komunitas dalam menuturkan budayanya. Mulyadi (2006) mengemukakan bahwa berbagai perbedaan budaya yang selalu ada dalam suatu tuturan mencakup frekuensi imperatif dan pertanyaan, bentuk panggilan dan vokatif, bentuk-bentuk khusus untuk mengacu pada diri sendiri, keberterimaan negasi yang jelas, eksklamasi dan partikel wacana, dan penggunaan kosakata yang bermarkah dalam berbagai cara.

Pemahaman Budaya Melalui Tuturan

Wacana budaya dipandang sebagai tuturan yang memiliki struktur dan fungsi. Sebagai tuturan, wacana budaya dapat dikaji dari struktur formal dan fungsi bahasanya dalam mengekspresikan budaya masyarakat penuturnya. Dalam kajian tersebut, struktur dan fungsi bahasa dalam tuturan merupakan satu satuan yang saling menentukan. Keberwujudan corak struktur bahasa dalam tuturan harus dipahami dan dimaknai berdasarkan fungsinya sebagai pengungkap dan penyosok corak budaya. Demikian juga, sebaliknya, keberagaman fungsi dalam tuturan hanya dapat dipahami dan diperikan berdasarkan paparan bahasa yang digunakannya. Karena itu, dalam mengkaji wacana budaya, pendekatan analisis wacana selalu mempertimbangkan situasi dan konteks sosial budaya yang melatarinya.

Wacana budaya selalu hadir bersamaan dengan situasi dan konteks sosial budaya yang terjadi dalam peristiwa praktik budaya. Situasi dan konteks ini merupakan unsur nonlingual yang menjadi konteks bertutur dan menjadikan tuturan bermakna. Contoh situasi dan konteks tutur tersebut di antaranya adalah situasi upacara, pertengkaran, makan-makan, percintaan, dan sebagainya (Gumperz dan Hymes, 1972:56). Sebagai latar tutur, situasi dan konteks sosial budaya ini menentukan pemilihan ragam tutur. Suatu ragam tertentu dapat digunakan dalam berbagai situasi, tetapi ragam lainnya hanya tepat digunakan dalam situasi terbatas, misalnya ragam doa, khotbah, atau kebaktian, dan sebagainya (Coulthard, 1979:39).

Di dalam situasi tutur, terdapat peristiwa-peristiwa tutur, yakni aktivitas-aktivitas, atau aspek-aspek dari aktivitas yang secara langsung diarahkan oleh kaidah-kaidah dan norma-norma penggunaan bahasa

(Gumperz dan Hymes, 1972 dan Schiffrin, 1994). Peristiwa tutur tersebut tidak dibatasi oleh situasi tuturnya sehingga beberapa peristiwa dapat terjadi secara simultan dalam situasi tutur yang sama. Coulthard (1979) mencontohkan bahwa peristiwa tutur yang demikian ini adalah peristiwa percakapan yang berbeda-beda yang terdapat dalam situasi pesta.

Bertutur merupakan praktik budaya (Duranti, 1997), yakni sebagai aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh para individu anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dalam bertutur, setiap anggota masyarakat tidak hanya terikat oleh kaidah lingual, tetapi juga terikat oleh norma sosial dan budaya masyarakatnya. Mereka harus selalu menghargai dan menghormati norma-norma sosial dan budaya masyarakat yang kemudian direfleksikan dalam wujud tuturannya. Karena itu, melalui tuturan tersebut dapat dikenali budaya masyarakat penuturnya. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Suparno (2000:2) yang menyatakan budaya komunikasi dapat dikenali dari wacana yang terungkap, yakni satuan kebahasaan yang lebih tinggi dan lebih besar daripada kalimat.

Wacana lagu sebagai wacana budaya yang berwujud tuturan merupakan suatu tanda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Piliang (2004:90) yang menjelaskan bahwa apabila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, fenomena tersebut dapat dianggap sebagai tanda. Tanda ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yakni bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna (Saussure, 1990). Dalam praktik sosial budaya, untuk dapat saling memahami dan mengerti tanda itu, diperlukan adanya konvensi sosial sebuah tanda. Suatu kata sebagai tanda memiliki makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tersebut.

Sebagai cerminan budaya, wacana budaya merupakan tanda (*signs*) dan kode (*codes*). Tanda adalah artefak atau tindakan yang mengacu pada hal-hal lain di luar tanda, yakni tanda menandakan konstruk. Kode adalah sistem pengorganisasi dan penentu tanda sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara tanda yang satu dengan tanda yang lain. Tanda dan kode tersebut ditransmisikan melalui praktik sosial budaya (Fiske, 2004: 8). Bertolak dari pandangan ini, dapat dikemukakan bahwa tuturan lagu daerah Banyuwangi adalah tanda, yang dalam konteks budaya, yakni sebagai tanda budaya etnik Using. Tanda-tanda dalam tuturan lagu tersebut dapat dipahami oleh masyarakat Using karena tuturan itu menggunakan kode bahasa yang dapat dimengerti dan didasarkan pada konvensi. Bagi orang yang tidak berada dalam satu

konvensi, untuk memahami makna tanda tersebut diperlukan penafsiran secara cermat yang melibatkan pemahaman objek dari tanda itu.

Suatu tuturan bermakna karena adanya pengombinasian antara tanda yang satu dengan tanda yang lain berdasarkan aturan yang memungkinkan dihasilkannya makna. Hubungan antara penanda dan petanda bukanlah suatu kebetulan, melainkan hubungan yang terbentuk berdasarkan konvensi. Karena itu, penanda pada dasarnya membuka berbagai peluang petanda atau makna. Makna penanda tersebut menurut Barthes (1972) memiliki dua tingkatan, yakni tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Tingkat denotasi menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Tingkat konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya berlaku makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Dalam suatu tuturan, tanda selain mengalami kombinasi dengan tanda yang lain sehingga memungkinkan adanya makna, juga memungkinkan terjadinya interaksi antartanda. Interaksi antartanda tersebut yang utama ada dua macam, yakni metafora dan metonimia. Metafora adalah model interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem digunakan untuk menjelaskan makna sistem yang lainnya. Sementara, metonimia adalah interaksi tanda yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain dan terdapat hubungan bagian dengan keseluruhan (periksa Piliang, 2004).

Untuk menjelaskan kedua jenis interaksi antartanda, dapat dicontohkan melalui tuturan yang termuat dalam tuturan lagu berikut ini.

(1) */Bang cilang-cilung, kucing garong melang-melung/ Bang cilang-cilung, kang direbut daya mung belung/*

(2) */Sayuwiiwit Srikandi Belambangan/ Pelopor wanita kita kang merangi kaum penjajahan/*

Tuturan (1) merupakan contoh metafora. Pada tuturan (1), *kucing garong* merupakan metafora dari rakyat yang kelaparan, sedangkan *belung* menggambarkan harta yang tidak berharga. Tuturan tersebut menceritakan bahwa ketika masyarakat dalam kondisi kelaparan, mereka bertengkar untuk memperebutkan harta benda yang tidak berharga. Tuturan (2) merupakan contoh metonimia, yakni kata *Srikandi Belambangan* mengacu pada sifat Sayuwiiwit yang berani menghadapi penjajah.

BAB III

PENDEKATAN DALAM KAJIAN WACANA BUDAYA

Sebagai ekspresi budaya, tuturan tidak hanya berupa bentuk, tetapi juga mengandung isi atau substansi (periksa Mackey, 1967). Dalam hal ini, tuturan merupakan satuan-satuan bahasa yang mengandung dan menyampaikan pesan atau informasi. Austin (1978) menegaskan bahwa bertutur bukan sekadar menyampaikan pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi juga melakukan suatu tindakan tertentu. Hal ini berarti bahwa ketika seseorang bertutur, ia tidak sekadar menyampaikan kata-kata, tetapi juga menyampaikan pesan dan melakukan suatu tindakan dalam hal pesan tersebut. Karena dalam bertutur selalu terkait dan terikat oleh norma dan nilai-nilai budaya, tuturan yang disampaikan oleh masyarakat tutur selalu mengandung pesan-pesan budaya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa untuk memahami budaya yang tertuang dalam suatu tuturan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Dalam analisis tersebut, tuturan dipandang sebagai paparan bahasa yang mengungkapkan budaya masyarakat penuturnya. Paparan bahasa tidak hanya dipahami dan diperikan dari struktur formalnya, tetapi dikaitkan dengan fungsinya sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan dan mencerminkan budaya masyarakatnya. Suatu tuturan bahasa menggunakan kode tutur yang didasarkan pada konvensi masyarakat penuturnya. Karena itu, untuk memahami tanda yang berupa kata-kata dan interaksi antarkata dalam tuturan tersebut diperlukan pemahaman terhadap objek yang ditandakannya dalam tuturan, yakni budaya masyarakat yang memiliki konvensi itu.

Pendekatan dalam Masalah Budaya

Perbedaan definisi budaya dapat dimaknai sebagai perbedaan cara pandang terhadap budaya ini. Perbedaan cara pandang ini dilandasi oleh perbedaan latar belakang disiplin keilmuan dan perbedaan kepentingan yang terkait dengan kajiannya. Orang yang memiliki kepentingan yang berbeda akan melakukan suatu pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan suatu temuan yang berbeda. Sejalan dengan sudut pandang

yang demikian ini, Saifuddin (2005) mengutip kajian Keesing (1974) yang mengidentifikasi 4 pendekatan terhadap masalah budaya, yakni sistem adaptif, sistem kognitif, sistem struktur, dan sistem simbol.

Sistem adaptif mendekati budaya sebagai keyakinan atau perilaku yang dipelajari yang fungsinya adalah untuk menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Pendekatan ini melihat budaya sebagai sistem yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau sebagai strategi adaptasi untuk menjawab tantangan lingkungannya. Cara pandang yang demikian ini diasosiasikan dengan ekologi budaya atau materialisme budaya.

Sistem kognitif memandang budaya sebagai pola pikir individu yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Dalam hal ini, budaya merupakan sistem berpikir yang tersusun dari sesuatu hal yang diketahui melalui proses berpikir menurut cara tertentu. Pendekatan ini diasosiasikan dengan paradigma yang dikenal dengan nama etnografi baru, antropologi kognitif, dan etnosains.

Sistem struktur memandang budaya sebagai struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Struktur simbol ini dipandang serupa dengan sistem pemikiran manusia. Mirip dengan pendekatan ini adalah pendekatan sistem simbol. Pendekatan yang terakhir ini memandang budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Simbol dan makna ini dapat diidentifikasi dan bersifat publik. Sistem struktur merupakan ciri dari strukturalisme, sedangkan sistem simbol menjadi ciri dari antropologi simbolik.

Berbeda dengan keempat pendekatan di atas, Kroeber dan Kluckhohn seperti dikutip oleh Sutrisno dan Putranto (2005:9) mengklasifikasikan 6 pandangan dalam melihat budaya. Keenam pandangan tersebut adalah (a) deskriptif, yakni melihat budaya sebagai totalitas menyeluruh yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang membentuk budaya, (b) historis, yakni melihat budaya sebagai warisan yang turun-temurun, (c) normatif, yakni melihat budaya sebagai aturan dan tata nilai yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkret masyarakat, (d) psikologis, yakni melihat budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang dapat berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan batinnya, (e) struktural, yakni memandang budaya sebagai hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah, dan (f) genetis, yakni melihat asal-usul budaya yang dapat eksis atau tetap dapat bertahan.

Berkaitan dengan beragam cara pandang terhadap masalah budaya tersebut, Harris dan Moran (2005:63–66) mengajukan rumusan pendekatan sistem terhadap budaya. Sistem-sistem yang dikemukakannya berkaitan

dengan berbagai bidang yang melingkupi kebutuhan hidup manusia. Sistem yang dimaksud meliputi sistem kekeluargaan, sistem pendidikan, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, sistem asosiasi, sistem kesehatan, dan sistem rekreasi.

Identitas dan Karakteristik Budaya

Identitas budaya selalu dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Orang memiliki pandangan bahwa identitas memiliki kaitan dengan asal atau tradisi orang tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna individu secara pribadi, tetapi menjadi ciri khas suatu budaya tertentu (periksa Liliweri 2003). Pada tataran hubungan antarindividu, pengertian identitas merujuk pada cara menempatkan seseorang ke dalam tempat orang lain (komunikasi yang empatik). Pada tataran ini, identitas dipahami sebagai cara mengidentifikasi (melalui pemahaman terhadap identitas) atau merinci sesuatu yang dilihat, didengar, diketahui, atau yang digambarkan, termasuk mengidentifikasi karakteristik fisik, bahkan mengidentifikasi pikiran seseorang dengan madzhab yang mempengaruhi.

Identitas sering didasarkan pada peran yang dimiliki atau dimainkan oleh anggota masyarakat atau masyarakat tersebut dalam menjalankan praktik budaya. Secara sosiologis, peran dapat diartikan sebagai seperangkat harapan budaya terhadap sebuah posisi tertentu.³ Misalnya, seseorang dikatakan berperan direktur jika ia menampilkan identitas diri, kepribadian, perilaku verbal dan nonverbal sebagaimana layaknya seorang direktur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa peran sebagai suatu identitas berkaitan erat dengan struktur budaya dan struktur sosial. Struktur budaya adalah pola persepsi, pikiran, dan perasaan, sedangkan struktur sosial adalah pola-pola perilaku sosial. Dalam pengertian sederhana, identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah budaya yang dimiliki oleh sekelompok penutur yang diketahui batas-batasnya ketika dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri budaya penutur lain. Hal ini berarti bahwa untuk mengidentifikasi identitas budaya suatu masyarakat tidak cukup hanya didasarkan pada ciri fisik, tetapi perlu diperhatikan pula tatanan berpikir, merasa, dan bertindak suatu masyarakat tersebut.

Tuturan lagu-lagu Banyuwangi sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat di daerah tertentu dapat dipandang sebagai identitas

³ Schneider (2000) menjelaskan bahwa (1) peran itu lebih mengacu pada harapan, bukan sekadar perilaku aktual, dan (2) peran lebih bersifat normatif, bukan sekadar deskriptif.

budaya masyarakat tersebut. Melalui ekspresi budaya dalam tuturan lagu, dapat dipahami budaya penuturnya.⁴ Selain itu, proses pemaknaan tuturan lagu tersebut dianggap cukup penting sehingga pada gilirannya karya itu dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi ekspresi identitas budaya masyarakatnya (Kleden-Probonegoro, 2004).

Identitas sosial budaya suatu masyarakat dapat dikenakan pada identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah, dan pribadi. Melalui pengelompokan identitas tersebut, tercipta kategori sosial dan stratifikasi sosial. Yang dimaksud dengan kategori sosial adalah kategori suatu masyarakat berdasarkan identitas-identitas sosial tertentu yang diduga dapat menampilkan pola komunikasi antarbudaya tertentu pula. Adapun, stratifikasi sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap lapisan-lapisan sosial yang terbentuk karena adanya perbedaan dominasi dalam relasi antarkelompok. (Liliweri, 2003:91).

Untuk menandai bahwa suatu komunitas memiliki identitas yang berbeda dengan komunitas lainnya, diperlukan suatu sarana yang menyimbolkan perbedaan identitas tersebut. Harris dan Moran (2005:58–62) mengidentifikasi ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menelaah perbedaan komunitas tersebut. Hal-hal yang dimaksudkan meliputi (a) komunikasi dan bahasa, (b) pakaian dan penampilan, (c) makanan dan kebiasaan makan, (d) waktu dan kesadaran akan waktu, (e) penghargaan dan pengakuan, (f) hubungan-hubungan, (g) nilai dan norma, (h) rasa diri dan ruang, (i) proses mental dan belajar, dan (j) kepercayaan dan sikap.

Dalam kehidupan di masyarakat, ciri komunitas yang secara langsung dapat dikenali perbedaannya adalah ciri yang berkaitan dengan sistem komunikasi dan sistem penampilan dalam masyarakat. Sistem komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, membedakan suatu komunitas dari komunitas lainnya. Bahasa yang digunakan oleh komunitas pendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunitas militer. Demikian juga dalam hal penampilan diri, dapat segera dikenali dari komunitas mana orang tersebut. Penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar serta dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Orang yang berjilbab adalah komunitas Islam, orang yang

4 Liliweri (2003) mengutip pendapat Burke yang menjelaskan bahwa untuk menentukan identitas budaya sangat bergantung pada bahasa. Bagaimana ekspresi bahasa menjelaskan sebuah kenyataan, atas semua identitas yang dirinci kemudian dibandingkan. Menurutnya, penamaan identitas seseorang atau sesuatu selalu meliputi konsep penggunaan bahasa. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa untuk mengetahui identitas seseorang diperlukan pemahaman secara total karena identitas budaya merupakan totalisasi budaya. Totalitas budaya tidak selalu tampak. Karena itu, untuk memahami identitas budaya, dilakukan reka-reka: ciri fisik, bahasa, pakaian, makanan.

memakai kalung bersalib adalah komunitas nasrani, dan sebagainya.

Ragam makanan dan cara menyajikannya juga menunjukkan ciri budaya tertentu. Dalam setiap daerah atau masyarakat tertentu, terdapat jenis-jenis makanan khas yang menjadi identitas budaya daerah tersebut. Sebagai contoh, makanan yang berupa *rujak soto*, *rujak singgul*, *rujak wuni*, *rujak lethok* adalah ciri khas makanan dari masyarakat Banyuwangi, *gudeg* ciri masyarakat Yogyakarta, dan sebagainya. Demikian juga, cara penyajiannya setiap budaya memiliki cara yang berbeda-beda, yakni ada yang makan dengan tangan saja, ada yang selalu menggunakan sendok dan garpu, dan ada pula yang memakai sumpit. Semua hal itu merupakan aspek budaya yang dapat digunakan sebagai sarana penelaahan identitas budaya masyarakat.

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu. Lewis (2004:51–57) menjelaskan bahwa budaya-budaya menganut pandangan dunia yang bervariasi, dan juga konsep yang bervariasi untuk melukiskan pandangan kaleidoskopik mengenai sifat realitas. Ada budaya yang memiliki konsep bahwa waktu linear, tetapi ada pula budaya yang memandang bahwa waktu itu siklik. Konsep bahwa waktu itu linear dimiliki oleh orang-orang yang multiaktif, yakni orang yang bersifat aktif linear. Umumnya, sikap yang demikian ini dimiliki oleh budaya Barat. Sementara, konsep bahwa waktu itu siklik dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang memandang waktu selaras dengan peristiwa siklik alam, yakni bahwa akan kembali lagi ke masa depan.

Setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Ada budaya yang lebih menghargai persahabatan daripada materi, tetapi ada pula budaya yang lebih menganggap penting materi karena hal itu diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

BAB IV

KOSAKATA SEBAGAI PIRANTI PELACAK BUDAYA

Kosakata merupakan unsur bahasa yang menjadi kode budaya dan mencerminkan budaya masyarakat pemiliknya. Sapir-Whorf (dalam Singh, 1999) menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda dan perbedaan-perbedaan ini akan terkodekan dalam bahasa. Pernyataan ini dipertegas lagi oleh Sapir (dalam Wardhaugh, 1998) yang mengatakan bahwa corak budaya suatu masyarakat terekam dan tercermin dalam bahasanya. Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa kosakata yang membangun tuturan merupakan rekaman dan cerminan budaya masyarakat penuturnya.

Cerminan Budaya dalam Kosakata

Budaya suatu masyarakat etnik merupakan budaya warisan dari generasi lama yang dalam perkembangannya banyak mendapatkan pengaruh dari budaya etnik lainnya. Sebagai contoh, budaya etnik Using banyak mendapatkan pengaruh dari budaya etnik lain yang saling bersinggungan. Dalam hal ini, budaya Jawa merupakan faktor dominan yang banyak mempengaruhi budaya etnik Using karena dari sudut pandang kewilayahan, masyarakat Using hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa. Demikian juga, budaya nasional Indonesia yang merupakan satu kesatuan budaya universal dari berbagai budaya kelompok etnik memberikan pengaruh besar pada perkembangan budaya etnik Using. Adanya pengaruh budaya tersebut dapat diamati dari perkembangan kosakata yang membangun tuturan bahasa Using.

Untuk memberikan gambaran secara memadai tentang penggunaan kosakata merefleksikan budaya penuturnya, dapat diambil contoh pada pemakaian kosakata dalam tuturan bahasa Using. Hal yang paling mudah untuk mencermati refleksi budaya tersebut, dapat dilakukan melalui pemahaman tuturan lagu daerah Banyuwangi. Kosakata tuturan lagu daerah Banyuwangi menggunakan dua ragam, yakni ragam kosakata umum dan ragam kosakata khusus. Ragam kosakata umum adalah ragam

kosakata bahasa Using yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat Using dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan ragam kosakata khusus adalah ragam kosakata yang bukan perbendaharaan kata percakapan keseharian bahasa Using.

Muatan Budaya dalam Kosakata

Setiap masyarakat memiliki bahasa dan setiap bahasa bermuatan budaya. Bahasa Jawa selalu bermuatan budaya Jawa, bahasa Using bermuatan budaya Using. Adanya hirarkhi kosakata dalam bahasa Jawa disebabkan budaya Jawa memperhitungkan penggunaan kosakata untuk membedakan stratifikasi sosial dalam bertutur. Demikian juga, bahasa Using yang hanya mengenal *cara Using* merupakan gambaran budaya masyarakat Using yang egaliter dalam bertutur. Muatan budaya tersebut terekam dan tecermin dalam perbendaharaan kata atau kosakata bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat penuturnya.

Perbendaharaan kata suatu bahasa setara dengan kekayaan pengetahuan tentang objek dan perihal yang dimiliki oleh masyarakat penuturnya. Bloomfield sebagaimana dikutip oleh Wahab (1998:38) menyatakan bahwa kekayaan atau kemiskinan suatu bahasa tercermin dalam bahasanya. Dalam hal ini, keberagaman dan kekayaan kosakata yang ada dalam suatu bahasa menggambarkan kekayaan pengetahuan dan khasanah budaya masyarakat penutur bahasa tersebut.⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan bahwa kosakata yang digunakan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi mengandung muatan budaya etnik Using yang berkaitan dengan persepsi mereka terhadap lingkungan ekologi dan lingkungan sosial budaya mereka. Dengan mengintegrasikan dengan pandangan Haley (dalam Wahab, 1998), muatan budaya dalam kosakata tuturan lagu daerah Banyuwangi dapat dikelompokkan menjadi sembilan kategori, yakni kosakata kategori (a) manusia (*human*), (b) binatang (*animate*), (c) tumbuhan (*living*), (d) objek (*object*), (e) terestrial (*terrestrial*), (f) substansi (*substance*), (g) energi (*energy*), (h) kosmos (*cosmos*), dan (i) ke-ada-an (*being*). Bagi manusia, dirinya dengan segala aktivitas sosial budayanya

5 Dalam hal ini, Wahab (1998) memberikan contoh bahwa dalam bahasa Aztec di Meksiko hanya memiliki satu istilah untuk tiga konsep *salju*, *es*, dan *dingin*. Berlawanan dengan keadaan bahasa Aztec tersebut, Wahab mencontohkan kekayaan kosakata bahasa Jawa yang berkaitan dengan *kelapa*. Bahasa Jawa mengenal *janur* (daun muda kelapa), *blarak* (daun tua kelapa), *sada* (lidi), *plapah* (tempat daun kelapa melekat), *tebah* (sapu lidi), *manggar* (serangkaian kuntum bunga kelapa), *mandha* (tunas kelapa berwarna putih dan dapat dimakan), *bluluk* (buah kelapa yang masih sangat muda dan belum berair), *cengkir* (buah kelapa yang masih sangat muda, bertulang tempurung lunak yang dapat dimakan, tetapi belum berdaging), *degan* (kelapa muda yang sudah berdaging), *kerambil* (kelapa yang sudah tua), *glugu* (batang pohon kelapa), dan sebagainya.

merupakan objek yang paling dekat, sedangkan *hal ada* atau *ke-ada-an* merupakan objek yang bersifat abstrak. Sembilan kategori kosakata tersebut dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Kondisi Budaya Masyarakat Using

Masyarakat tutur Using adalah sekelompok penutur yang berasal dari suku asli Banyuwangi. Individu-individu yang merupakan anggota komunitas Using ini disebut *wong Using*. Dilihat persebarannya dalam kehidupan bermasyarakat, *wong Using* sebagian hidup dalam satu kesatuan sosial etnik Using dan sebagian lainnya hidup berdampingan dengan etnik lain. Etnik lain yang dominan di wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah suku Jawa yang disebut *wong Kulonan*, suku Madura yang disebut *wong Meduro*, suku Bali yang dikenal *wong Bali*. Dalam menjalankan praktik budaya di kalangan komunitasnya, *wong Using* umumnya menggunakan bahasa Using, tetapi jika berkomunikasi dengan etnik lain, mereka menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

Berdasarkan angka statistik tahun 2004 yang ada dalam RPJMD Kabupaten Banyuwangi 2006–2010, jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 1.557.436 jiwa, dengan rincian 1.121.953 jiwa penduduk pribumi dan 435.483 jiwa penduduk nonpribumi. Penduduk pribumi terdiri atas *wong Using*, *wong Kulonan*, *wong Meduro*, *wong Bali*, dan pendatang dari daerah lainnya, sedangkan penduduk nonpribumi adalah sebagian besar orang Cina, dan sebagian lainnya adalah Arab, Belanda, Inggris, dan Pakistan. Jumlah penduduk *wong Using* diperkirakan mencapai 500 ribu jiwa (Wikipedia Indonesia, 2005).

Masyarakat tutur Using merupakan suku asli Banyuwangi yang memiliki bahasa Using dan menggunakannya dalam komunikasi dengan komunitasnya. Beberapa kecamatan yang mayoritas penduduknya etnik Using adalah Kecamatan Banyuwangi Kota, Giri, Glagah, Kabat, Songgon, Rogojampi, Singojuruh, Srono, Cluring, dan Genteng. Bahasa Using digunakan di 10 kecamatan dari 24 kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Di luar 10 kecamatan tersebut, ada beberapa kelompok masyarakat atau desa yang sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Using, yakni Desa Grajagan Kecamatan Purwaharjo dan Desa Gambiran Kecamatan Jajag (Ali, 1993).



Gambar: Kondisi Alam Pertanian Masyarakat Using

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Using adalah buruh tani. Hasil pertanian terbesar adalah padi. Hasil pertanian lainnya adalah jagung, kacang tanah, kedelai, dan ubi jalar. Selain buruh tani, mata pencaharian masyarakat Using adalah buruh pada industri, seperti industri kimia dasar, logam, industri pangan, dan bangunan. Jumlah penduduk Using yang menjadi pedagang, pegawai negeri, dan nelayan relatif kecil (Marwoto, dkk., 1999). Secara sosial, kenyataan tersebut menandakan bahwa taraf kehidupan masyarakat Using tergolong dalam kategori sederhana (Ali, 1993).

BAB V

MELACAK BUDAYA ETNIK MELALUI KAJIAN KOSAKATA ARKHAIS DALAM TUTURAN

Kosakata arkhais adalah kosakata yang dulu pernah muncul dalam pemakaian bahasa Using sehari-hari, yang karena keadaan kebahasaan, kosakata itu tidak muncul lagi (Jumariam, 2000). Dalam konteks komunikasi, kosakata arkhais ini sering dimunculkan kembali oleh pemakai bahasa karena dipandang sangat tepat untuk mengungkapkan suatu makna tertentu. Dalam hal ini, kosakata tersebut digunakan dengan makna baru yang berbeda dengan makna asalnya. Penggunaan kosakata arkhais dalam suatu tuturan dimaksudkan untuk menuturkan konsep-konsep tertentu yang memerlukan kata-kata khusus.

Pemahaman Kosakata Arkhais

Untuk memberikan gambaran secara konkret tentang kosakata arkhais, berikut ini dicontohkan tuturan bahasa Using yang ada dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi. Pemakaian kata-kata arkhais tersebut digunakan untuk mengungkapkan konsep tertentu yang bersifat khas karena kosakata dalam tuturan sehari-hari dipandang kurang tepat jika digunakan untuk menuturkan konsep tersebut. Hal ini dapat dicermati dalam contoh tuturan berikut ini.

Contoh 1:

*Ulan andung - andung
Yara metua saban ulan saban taun
Sunare candra dewi alak emas
Kepilu padang mendem gadung bakalan wurung*

Dalam tuturan lagu *Ulan Andhung-andhung*, penutur lagu menyampaikan tuturan yang berbunyi /*Ulan andhung-andhung*/.../*Sunare candra dewi, alak emas*/. Tuturan itu dapat diartikan bulan sedang bersinar terang-benderang sehingga kelihatan indah sekali. Kata *andhung-andhung* dan *candra dewi* dalam tuturan tersebut termasuk kata arkhais. Kata *andhung-andhung* 'terang benderang' digunakan untuk mengungkapkan sifat bulan dan kata *candra dewi* untuk menyebut nama

lain dari bulan. Dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Using, kata *andhung-andhung* dan kata *candra dewi* tidak digunakan lagi. Kata-kata itu diganti dengan kata *padhang* ‘terang benderang’ dan kata *rembulan* ‘bulan’. Namun, kata *andhung-andhung* dalam tuturan lagu itu tidak tepat jika diganti dengan kata *padhang*, sebab yang dimaksud *andhung-andhung* tidak sekadar memiliki arti tidak gelap, tetapi juga menggambarkan kesempurnaan sinar bulan purnama. Demikian juga, kata *candra dewi* tidak tepat jika diganti *rembulan* karena penggunaan kata itu dimaksudkan untuk menunjukkan pemujaan terhadap sifat kesempurnaan bulan yang terang benderang.

Contoh 2:

*Mbok irat ring kutha
Apua sing teka - teka
Wis lawas sun katon rika
Gancang - gancang gage muliha
Mbok irat montrang - mantring
Diemasi nggolet pangan bontang - banting
Apike balika maning
Nong desa noring tepis miring*

Dalam tuturan lagu *Mbok Irat*, penutur lagu menggunakan kata-kata *montrang-mantring*, *diemasi*, dan *tepis wiring* dalam tuturannya yang berbunyi /*Mbok irat montrang-mantring/ Diemasi nggolet pangan bontang-banting/.../ Nong desa noring tepis wiring/*. Dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Using, kata *montrang-mantring* diganti dengan kata *montang-manting* yang memiliki arti sama, yakni ke sana kemari, kata *diemasi* diganti dengan kata *dibelani* atau *diaboti* yang artinya adalah diusahakan dengan sungguh-sungguh, dan kata *tepis wiring* diganti dengan kata *ndesa* ‘desa’. Dari kata-kata tersebut, kata *tepis wiring* memiliki nuansa makna yang berbeda dengan kata *ndesa* karena *tepis wiring* tidak hanya menyebut desa dari segi geografis, tetapi juga mengacu pada cerminan tradisi dan pandangan hidup masyarakat yang berwatak kedesaan.

Contoh 3:

*Kadung ngomong gromyoh nyenengaken
Mula rakyate akeh kang pada kentelan
Gede perbawane bisa dipercaya
Lan sing gampang nyerah keneng ditiru kanggo tulada*

Dalam tuturan lagu yang berjudul *Pahlawan Blambangan*, penutur lagu menyebutkan kata *gromyoh* dan *kentelan* dalam tuturan berbunyi /

Kadhung ngomong gromyoh nyenengaken/ Mula rakyate akeh hang pada kentelan. Dalam percakapan sehari-hari, kedua kata tersebut digantikan pemakaiannya oleh kata-kata serapan dari kata bahasa Indonesia, yakni kata *gromyoh* sering diganti dengan kata *supel* atau kata *ramah*, sedangkan kata *kentelan* dalam percakapan diganti dengan kata *tertarik*. Sebetulnya, sifat yang diungkapkan dengan kata *gromyoh* merupakan sifat gabungan dari *supel* dan *ramah*. Karena itu, kata *gromyoh* tidak lengkap maknanya jika hanya digantikan dengan kata *supel* arah *ramah*. Demikian juga, kata *kentelan* tidak tepat jika diganti oleh kata *tertarik* karena kata *kentelan* memiliki makna *tertarik*, *kagum*, dan *bangga*.

Contoh 4:

Wayah samar wulu, mangu - mangu

Lancing tanggung cedang ring lelorong

...

Ketang - ketang wis kadhong semayanan

Ambi sisik melik, kembange ati

Melalui tuturan lagu *Lancing Tanggung*, penutur lagu menyebutkan kata-kata *samar wulu*, *midang*, dan *sisik melik*. Kata-kata tersebut terdapat dalam konteks tuturan yang berbunyi /*Wayah samar wulu mangu-mangu/ Lancing tanggung midang ring lelorong/ Ambi sisik melik kembange ati/*. Dalam percakapan sehari-hari, kata-kata tersebut digantikan oleh kata-kata baru, yakni *soren*, *mlaku-mlaku*, dan *bukti*. Namun, jika dikaji secara lebih cermat, kehadiran kata-kata tersebut belum mampu mengungkapkan makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh tuturan lagu. Kata *samar wulu* tidak hanya mengacu pada waktu sore hari biasa, tetapi sore hari dengan ciri khusus, yakni sore menjelang magrib dengan langit temaram berwarna kekuning-kuningan. Kata *midang* tidak hanya bermakna berjalan-jalan biasa, tetapi berjalan-jalan yang tanpa tujuan atau tanpa adanya kesengajaan. Kata *sisik-melik* memiliki makna yang lebih lengkap, yaitu suatu indikasi untuk mengetahui suatu bukti, atau tanda-tanda menuju suatu bukti.

Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Arkhais

Kata-kata arkhais seperti telah disebutkan di atas hanya digunakan oleh penutur lagu dalam tuturan lagu lama. Dalam tuturan lagu baru, kata-kata arkhais tidak digunakan lagi. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kosakata dalam tuturan lagu-lagu lama dengan kosakata dalam tuturan lagu-lagu baru. Perbedaan tersebut merupakan cerminan perbedaan budaya antara generasi lama dengan generasi muda, khususnya berkaitan dengan budaya komunikasi mereka. Mereka

menggunakan bentuk tuturan yang berbeda, terutama dalam kaitannya dengan pilihan kosakata yang dituturkannya.

Dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Using, dapat diamati bahwa minat generasi muda terhadap tuturan lagu-lagu lama sangat rendah, bahkan banyak di antara mereka yang sudah tidak mengenalnya. Lagu-lagu lama pada saat ini hanya dikenali dan diminati oleh orang-orang tua, terutama mereka yang tinggal di desa-desa. Kenyataan ini dapat dilihat pada peristiwa budaya di masyarakat, yakni ketika ada pertunjukan seni, lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu baru yang digemari oleh anak-anak muda. Sementara, lagu-lagu lama kebanyakan hanya dapat dinikmati kembali melalui lagu-lagu rekaman yang tersedia.

Para generasi muda Using pada saat ini lebih tertarik pada lagu-lagu baru yang bernuansa moderen, seperti lagu-lagu yang ditampilkan dalam kesenian kendang kempul moderen dan orkes patrol. Hal ini menimbulkan fenomena baru dalam iklim berkesenian di Banyuwangi. Para pelaku seni berusaha mengubah paradigma dalam penyajian seninya dengan menyesuaikan kehendak pasar penikmatnya. Penampilan kesenian angklung tidak hanya menampilkan gerak tari dengan lagu-lagu lamanya, tetapi juga menyajikan lagu-lagu baru dengan menambahkan alat-alat musik moderen, seperti *keyboard*, *gitar*, dan *drum*. Pada pertunjukan kesenian *janger* atau *jinggoan*, ketika adegan hiburan dengan menampilkan nyanyian, lagu-lagu yang dinyanyikannya adalah lagu-lagu baru. Namun, kondisi sebaliknya juga terjadi bahwa bentuk-bentuk kesenian baru (kendang kempul, hadrah campursari, dan patrol orkestra) berusaha mengangkat lagu-lagu lama, seperti *Gelang Alit*, *Ulan Andhung-andhung*, *Perawan Sunthi*, *Selendhang Sutro*, dan sebagainya, dengan memberikan nuansa baru dalam iramanya.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan dan perkembangan bahasa merupakan dampak dari perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat. Hal ini secara dinamis akan terus terjadi karena tuntutan kehidupan terus mendorong masyarakat untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kedinamisan dalam perubahan ini menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat generasi tua dengan bahasa yang digunakan masyarakat generasi muda. Dalam kasus ini, Peccei (1999) mengemukakan bahwa dalam banyak bahasa yang ada di dunia, perbedaan usia sering menimbulkan perbedaan bahasa karena bahasa menjadi wahana utama dalam memenuhi tuntutan kehidupan manusia untuk menyampaikan ekspresi tentang dunia, yakni wawasan tentang dunia sekitar.

Adanya perkembangan tuntutan lingkungan menyebabkan munculnya

kebutuhan masyarakat untuk selalu berusaha mengembangkan bahasanya. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang dapat menjangkau atau mencapai maksud yang dikehendaki. Perkembangan kebutuhan bahasa untuk komunikasi ini menyebabkan penutur bahasa kadang-kadang meminjam atau menyerap kosakata dari bahasa lainnya. Proses ini menyebabkan masuknya kosakata bahasa lain ke dalam bahasanya, atau yang disebut dengan istilah penyerapan kosakata.

BAB VI

MELACAK BUDAYA ETNIK MELALUI KAJIAN KOSAKATA SERAPAN DALAM TUTURAN

Bahasa dan masyarakat memiliki hubungan resiprokal. Perkembangan bahasa dipengaruhi secara kuat oleh perubahan sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Perubahan sosial ini diartikan sebagai perubahan dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, termasuk perubahan kedudukan dan peranan mereka dalam struktur sosial masyarakat. Perubahan ini berimplikasi luas terhadap persepsi budaya masyarakat atas kondisi-kondisi yang berkembang di lingkungannya (Kusnadi, 2002:12). Selanjutnya, perubahan persepsi budaya ini akan berdampak pada perubahan bahasa yang digunakannya.

Perubahan persepsi masyarakat terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya menuntut perubahan sistem komunikasi yang berdampak pada upaya pemenuhan kebutuhan bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Munculnya kata serapan dalam suatu bahasa merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan bahasa terhadap tuntutan perkembangan lingkungan budaya masyarakat. Ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut adalah bahasa yang hidup dan dinamis serta selalu berkembang sejalan dengan perkembangan kebutuhan masyarakatnya.

Perkembangan bahasa Using banyak dipengaruhi oleh masuknya berbagai unsur dari bahasa lainnya. Dalam kasus penggunaan bahasa pada masyarakat Using, salah satu bahasa yang memberikan pengaruh besar pada perkembangan bahasa Using adalah bahasa Indonesia karena masyarakat Using termasuk bagian integral dari masyarakat Indonesia dan masyarakat Using juga sebagai penutur bahasa Indonesia. Di samping itu, sebagai kelompok etnik yang hidup berdampingan dengan etnik Jawa (*wong kulonan*), masyarakat Using juga menjadi penutur bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan orang Jawa. Peristiwa ini mengimplikasikan bahwa perkembangan bahasa Using juga diwarnai oleh masuknya unsur-unsur bahasa dan budaya Jawa, terutama masuknya kosakata bahasa Jawa Krama. Dalam kenyataan yang sebenarnya, bahasa Using tidak memiliki stratifikasi bahasa. Dalam bahasa Using tidak mengenal bahasa Using ngoko atau pun bahasa Using krama. Orang Using, apabila berada

dalam peristiwa tutur berbahasa Using, selalu menggunakan *cara Using* yang sama dalam berbicara kepada siapa pun.

Keseringan masyarakat Using dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menyebabkan masuknya kosakata kedua bahasa tersebut ke dalam bahasa Using. Karena itu, dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, dapat ditemukan beberapa kosakata serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kosakata serapan dari kedua bahasa tersebut diperikan dalam uraian berikut ini.

Kosakata Serapan dari Bahasa Indonesia

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kosakata bahasa Indonesia yang diserap dan digunakan sebagai wahana tuturannya. Kosakata serapan dari bahasa Indonesia ini dapat ditemukan dalam tuturan lagu lama dan tuturan lagu baru. Dalam tuturan lagu-lagu tersebut, kata-kata bahasa Indonesia diserap langsung dan digunakan tanpa mengalami perubahan bentuk dan makna. Kata-kata serapan dari bahasa Indonesia ini digunakan oleh penutur lagu untuk mengungkapkan perihal perjuangan atau kepahlawanan. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1)

*Sun kirim kembang lan gending rika pasukan nol nol tiga dua
Hang saiki pada turu kemul bumi dipeluk ibu pertiwi*

(2)

*Raina bengi paman nana putuse
Sepur klutuk wis kadung sun welasi
Nang riko kabeh akeh jasane
Waktu jaman merdeka lan perjuangan
Andile nang negara sing kurang - kurang*

(3)

*Tapi menak Jingga rame dadi fitnahan
Dikira arep nganakaken pembrontakan
Saktemene mong muli takon nong pamane
Apua gok Kencanawungu kang mangku ratu*

(4)

*Pahlawan bangsa rika gugur
Ikhlaskan nerima tanpa ngersula
Ninggalaken anak rabinrika
Pahlawan bangsa
Saikine rika dadi mustika
Mapan ring panggonan kang mulya
Dipuja - puja, pinunja - puja*

Dalam tuturan lagu yang berjudul *Kembang Kirim* (1), penutur lagu menuturkan kata-kata *pasukan nol nol tiga dua* dan kata-kata *dipeluk Ibu pertiwi*. Dalam lagu *Sepur Lempung* (2), dituturkan kata-kata *merdeka, perjuangan, dan andil*. Dalam lagu *Pahlawan Belambangan* (3), disebutkan kata *pemberontakan*. Selanjutnya, dalam lagu *Pahlawan Bangsa* (4), penutur lagu menggunakan kata *gugur* dan *mustika*. Dari kata-kata tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kata *pasukan nol nol tiga dua* mengacu pada nama pasukan dan kata *Ibu pertiwi* merujuk pada sebutan untuk tanah air Indonesia. Kata *merdeka, perjuangan, andil, perjuangan, gugur, dan mustika* merupakan kosakata yang mengacu pada gagasan atau konsep yang berkenaan dengan perihal perjuangan.

(1)

*Hayo kanca hayo pada tandang gawe
Produksi tingkatana pembangunan yara tingkatna
Dadia karyawan nyukupaken sandang lan pangan
Rapetna persatuan paman bibik nuju kemakmuran*

(2)

*Karepe ati nggolet pengawean, katon aksi melakune tayongan
Mudun nong kutha wis tekad - tekadan, desane ditinggal wis
tega temenan
Niate mong arep gagah - gagah, kepingin lungguh megawe
kantoran
Nyelempang etas picis bayaran, kembang pedesaan kang dadi
inceran
Gadug nong kutha jajal lamaran
Ngalor ngidul sing ana lowongan
Sangune entek leles panganan
Turune ngamper dadi bambungan
Arep mulih isin nong kahanan
Nong desa umek tandang pembangunan
Lanang lan wadon pada bebarengan*

Kedua tuturan di atas dikutip dari lagu berjudul *Makarya* (1) dan *Sopo Ngongkon* (2). Dalam tuturan lagu *Makarya*, penutur lagu menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia, antara lain adalah *produksi, pembangunan, sukses, karyawan, persatuan, dan kemakmuran*. Sementara, dalam lagu *Sopo Ngongkon*, penutur lagu menggunakan kata-kata *aksi, lamaran, lowongan, dan pembangunan*. Penutur lagu menyerap kata bahasa Indonesia untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau pembangunan dalam tuturan lagunya.

(1)

*Amit -amit sedulur kang pada nyakseni
Kita kabeh njaluk mablune lahir batin
Gendingan iki gending asli Banyuwangi
Belambangan tanah Jawa pucuk wetan*

(2)

*Mata - mata kidang endi ana wong lanang
Guru laki sun kudang - kudang
Sun pilih wong lanang, kang pateng tumandang
Welas lan sing sewenang - wenang*

Untuk menuturkan masalah-masalah sosial, penutur lagu juga menyerap beberapa kosakata dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tuturan lagu yang berjudul *Amit-amit* (1) dan lagu *Mata-mata Kidang* (2). Dalam lagu *Amit-amit* disebutkan kata bahasa Indonesia, yakni *kita* dan *mablum*. Penyerapan kata ganti *kita* ke dalam tuturan lagu tersebut disebabkan bahasa Using tidak memiliki kata ganti orang pertama jamak. Untuk menyebutkan orang pertama jamak, masyarakat Using menggunakan kata *kita* yang pengucapannya dengan mengubah vokal /a/ dengan vokal /o/, yakni diucapkan [kit0]. Kata *mablum* merupakan kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Arab yang kemudian diserap ke dalam bahasa Using dan digunakan dalam tuturan lagu. Sementara, dalam lagu *Mata-mata Kidang*, digunakan kata *sewenang-wenang*. Kata *sewenang-wenang* dalam lagu ini mengacu pada perilaku seseorang. Dalam bahasa Using, tidak ada kata yang tepat untuk mengungkapkan sikap seperti itu, yang ada hanya kata *kejem* ‘kejam’. Namun, kata *kejem* berbeda dengan kata *sewenang-wenang* karena kata *kejem* mengacu pada sifat atau watak, sedangkan kata *sewenang-wenang* mengacu pada perilaku atau sikap.

Kosakata Serapan dari Bahasa Jawa

Selain menggunakan kata-kata serapan dari bahasa Indonesia, penutur lagu daerah Banyuwangi juga menyerap kata-kata dari bahasa Jawa, baik bahasa Jawa *krama* maupun bahasa Jawa *ngoko*. Kosakata serapan bahasa Jawa *krama* banyak digunakan dalam tuturan lagu-lagu lama, sedangkan kosakata serapan bahasa Jawa *ngoko* digunakan dalam tuturan lagu-lagu baru.

Kosakata serapan dari bahasa Jawa *krama* dapat diamati dalam tuturan lagu yang berjudul *Perawan Sunthi* dan lagu *Mata Walangen*. Dalam tuturan lagu *Perawan Sunthi*, terdapat kata-kata *ndika* ‘kamu’, *teng* ‘di’, *pundi* ‘mana’, *nopo* ‘paran’, dan *kulo* ‘saya’, sedangkan dalam

lagu *Mata Walangen*, terdapat kata *ageng* ‘besar’ dan *alit* ‘kecil’. Kata-kata tersebut dalam bahasa Using adalah *rika*, *nong*, *endi*, *paran*, *isun*, *gedhe*, dan *cilik*. Kata-kata tersebut dikatakan sebagai kata serapan dari bahasa Jawa *krama* karena didasari oleh alasan bahwa bahasa Using tidak mengenal kosakata tingkat tutur untuk membedakan stratifikasi sosial dalam tuturannya. Bahasa Using tidak memiliki hirarkhi bahasa seperti *ngoko* dan *krama* dalam tuturan bahasa Jawa.

Masyarakat Using memiliki kode kesopanan sederhana dalam percakapan, yakni penggunaan kata ganti orang kedua *sira* dan *rika* (Zainuddin, 2001). Kata *rika* digunakan oleh penutur yang usia atau statusnya lebih rendah daripada mitra tuturnya, sedangkan kata *sira* digunakan oleh penutur yang usia dan statusnya sederajat atau lebih tinggi daripada mitra tuturnya. Karena itu, jika dalam percakapan di kalangan masyarakat Using, digunakan kata-kata *krama* yang menunjuk pada bentuk tuturan hormat (penggunaan bahasa halus dalam cara Jawa), tuturan tersebut merupakan pengaruh tuturan dari budaya Jawa, dan kata-kata yang digunakannya pun adalah kosakata serapan dari bahasa Jawa (*krama*). Bentuk bahasa dan cara hormat dalam percakapan tersebut dapat dilihat pula dalam tuturan lagu berjudul *Mbayar Utang* berikut.

*.../Sira keseron - seron gedigu bain kok njaluk diupahi/
Sangangulan nggondhol sira isun iki sopo hang ngupahi/Waktu
lahirira isun antarane urip lan mati/Raina bengi ngerumat sira
isun iki sopo ngupahi/Dhuh ... kelingana sampek ngoten rekaos
ndika/ Muji - muji sageta mbayar utange awak kulo/ Seputene
mawon, sak niki kula empun ngerti/Kula janji teng awak kula,
ajeng bakti sampik mati/*

Pada kutipan tuturan lagu di atas, penutur menggambarkan peristiwa percakapan antara seorang anak dengan ibunya. Dalam percakapan tersebut, digunakan kata ganti orang pertama *isun* dan *kulo* dan kata ganti orang kedua *sira* dan *ndika*. Kata *sira* dan *isun* digunakan oleh ibu ketika bertutur kepada anaknya, sedangkan kata *kulo* dan *ndika* digunakan oleh anak ketika bertutur kepada ibunya. Dalam tuturan tersebut, anak tidak menggunakan kata *isun* dan *rika* ketika bertutur kepada ibunya karena kata-kata tersebut dipandang kurang santun. Berdasarkan kenyataan ini, dapat dikemukakan bahwa untuk lebih menunjukkan rasa hormat dalam percakapan, tuturan bahasa Using menggunakan kata ganti yang diserap dari bahasa Jawa (*krama*).

Selain penggunaan kata ganti, dalam kutipan tersebut, juga terdapat kosakata bahasa Jawa (*krama*) yang digunakan untuk menyampaikan

tuturan hormat. Kata-kata yang dimaksudkan adalah *ngoten rekaos ndika, mugu-mugu sageta mbayar utange awak kulo, seputene mawon, sak niki kula empun ngerti, kula janji teng awak kula, ajeng bakti sampik mati*. Tuturan tersebut sebenarnya dapat diungkapkan dengan menggunakan kata-kata bahasa Using yang bukan serapan, yakni *gedigu rekoso rika, mugo-mugo bisaa mbayar utange awak isun, separane bain, saiki isun wis ngerti, isun janji nong awak isun, arep bakti sampik mati*. Namun, tuturan bahasa Using yang demikian ini, dalam pandangan budaya Jawa, dianggap tingkat kesantunannya rendah karena menggunakan bahasa ngoko. Poedjasoedarmo (1979) mengatakan bahwa tingkat tutur *ngoko* termasuk ragam kasar dalam percakapan masyarakat Jawa.

Kosakata serapan dari bahasa Jawa *ngoko* dapat diamati pada tuturan lagu baru. Dalam lagu yang berjudul *Ojo Cemburu*, terdapat tuturan yang berbunyi *aku ora bakal ngapusi/mung awakmu prio sing tak tresnani/aku ra pingin pisah karo kowe*. Dalam bahasa Indonesia, tuturan tersebut berbunyi 'aku tidak akan menipu/hanya kamu laki-laki yang saya cintai/saya tidak ingin berpisah dengan kamu'. Kata-kata *aku, awakmu, dan kowe* adalah kata ganti dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Using, kata-kata tersebut adalah *isun, awak rika, dan rika*. Kata-kata bahasa Jawa *ngoko* ini digunakan dalam tuturan untuk menjadikan tuturan tersebut lebih akrab dengan pendengarnya, atau dengan kata lain, tuturan bahasa Jawa tersebut digunakan oleh penutur dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan atau minat pendengarnya.

Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Serapan

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan, pembangunan, pekerjaan, dan beberapa masalah sosial tertentu, penutur lagu atau penutur bahasa Using perlu menyerap kata-kata dari bahasa Indonesia. Kata-kata serapan seperti dicontohkan dalam beberapa tuturan lagu tersebut belum ditemukan padanannya dalam bahasa Using. Jika kemungkinan ada kata padanannya pun, kata-kata tersebut belum dapat mengungkapkan makna yang sama seperti yang dimaksudkan oleh penutur lagu. Ini menandakan bahwa bahasa Using belum mampu secara utuh menjadi bahasa komunikasi untuk mengungkapkan perihal perjuangan, pembangunan, pekerjaan, dan masalah sosial tertentu. Karena itu, untuk melengkapinya, bahasa Using menyerap kosakata dari bahasa Indonesia.

Dalam beberapa tuturan lagu baru, juga ditemukan kosakata serapan dari bahasa Indonesia. Kosakata tersebut digunakan oleh penutur lagu dalam menuturkan lagu-lagu yang berjudul *Cinta, Jatuh Cinta,*

Mugo-mugo, dan *Semebyar*. Kata-kata bahasa Indonesia yang diserap dan digunakan dalam tuturan beberapa lagu tersebut adalah *cinta*, *pacaran*, *jatuh cinta*, *cobaan*, dan *linglung*. Bahkan, dalam lagu yang berjudul *Ojo Cemburu*, terdapat tuturan lagu yang berbentuk kalimat bahasa Indonesia, yakni *aku cinta kamu sayang kamu*, *percayalah abang jangan ragu*. Jika dicermati dari kata-kata yang diserapnya, kata-kata bahasa Indonesia yang diserap oleh lagu-lagu baru adalah kata-kata yang menyatakan perihal cinta. Kata-kata tersebut sebenarnya telah ada dalam padanannya dalam kata-kata bahasa Using. Lagu-lagu baru menyerap kosakata tersebut untuk mengedepankan kepopuleran tuturan yang sesuai dengan kebutuhan penikmat yang sebagian besar adalah generasi muda.

Dari pemahaman paparan kata serapan dari Bahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa digunakannya bahasa Jawa *krama* dalam percakapan masyarakat Using disebabkan oleh pengaruh budaya Jawa. Bahasa Using tidak mengenal kosakata tingkat tutur yang membedakan antara tuturan untuk orang yang berstatus tinggi dan tuturan untuk orang yang berstatus rendah. Berbicara kepada siapa pun dalam kelompok etniknya, orang using menggunakan kosakata bahasa Using yang sama, yang dikenal dengan istilah *cara Using* (Subahianto, 2002). *Cara Using* ini tidak dapat disetarakan dengan bahasa *ngoko* dalam budaya Jawa karena bahasa Using tidak memiliki pemilahan bahasa antara bahasa *ngoko* dan bahasa *krama*.

Hal ini berbeda dengan budaya Jawa yang memiliki kosakata tingkat tutur untuk membedakan stratifikasi sosial dalam bertutur dan menarik batas tegas antara *ngoko* dan *krama*. Poedjasoedarmo (1979) menjelaskan bahwa tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak dan keakraban antara pembicara dan kawan bicara, juga pembicara yang berstatus sosial tinggi kepada kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah. Sementara, tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun, yang menandakan perasaan segan penutur kepada mitra tuturnya karena mitra tuturnya adalah orang belum dikenal, berusia lebih tua, berstatus lebih tinggi, dan sebagainya. Karena itu, dalam budaya Jawa, ciri bahasa dalam percakapan menunjukkan hirarkhi status sosial partisipan percakapan itu.

Dengan tidak dikenalnya kosakata tingkat tutur untuk membedakan stratifikasi sosial dalam berbahasa, percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Using menjadi lebih cair, mengalir, spontan dan lebih lugas. Tidak ada sistem nilai yang rumit yang membatasi dan membayangi seseorang dalam bertutur. Di komunitas Using, orang tidak perlu takut

dianggap “salah bicara” dalam pengertian budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, orang dianggap “salah bicara” kebanyakan bukan dalam konteks gramatikal melainkan dalam konteks sosial. Orang Jawa harus paham siapa dirinya dan siapa yang diajak bicara karena ketidakpahaman hal tersebut dapat berakibat pada “salah bicara”, yang berarti ketidakmampuan menggunakan penanda status yang mutlak bagi pembicara bahasa Jawa. Kenyataan ini sejalan dengan pernyataan Geertz (1995) yang mengatakan bahwa cara orang Jawa berbicara berelasi dengan cara orang tersebut melihat atau memikirkan dunia. Karena itu, dapat dikatakan bahwa cara seseorang mengatakan sesuatu sesungguhnya identik dengan sikap atau isi dari apa yang dikatakan itu.

Dalam konteks yang terbatas, di kalangan masyarakat Using dijumpai peristiwa tutur yang menggunakan bentuk-bentuk tuturan sederhana “menghormat cara Jawa” yang disebut *Besiki*. *Besiki* dalam masyarakat Using memang mirip dengan *krama madya* dalam bahasa Jawa, tetapi orang Using tidak memperlakukannya sama dengan krama. Orang Using menggunakan *besiki* hanya pada acara-acara formal yang bernilai sakral, misalnya sambutan pada acara selamat, kematian, atau pertemuan resmi dengan calon mertua (Beatty, 2001). Penggunaan *Besiki* tidak pernah dijumpai dalam percakapan sehari-hari karena penggunaan *Besiki* bukan untuk menunjukkan perbedaan usia atau status sosial penutur dengan mitra tuturnya, melainkan lebih mengacu pada aspek situasi tutur. Kalau pun ada perbedaan status sosial dari penutur dengan mitra tuturnya, reproduksi *Besiki* bukan karena perbedaan status tersebut, melainkan tuntutan situasi yang melingkupinya. Karena itu, *Besiki* oleh masyarakat Using lebih dikonsepsikan sebagai bentuk asing daripada bagian integral bahasa mereka.

Sikap egaliter masyarakat Using dalam pemilihan dan penggunaan bentuk-bentuk bahasa dalam percakapan berpengaruh pada warna dan perkembangan bahasa mereka. Mereka memiliki kelonggaran dalam menentukan bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan konsep atau gagasan yang akan dituturkannya dengan tetap memegang norma budaya yang dihormatinya. Karena itu, masuknya kata-kata bahasa Indonesia dan kata-kata bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Using merupakan salah satu dampak dari keegaliteran sikap mereka dalam menentukan pilihan bentuk bahasa yang dipandang tepat. Di samping itu, dalam menyajikan gagasan tertentu, masyarakat Using juga memiliki kelonggaran dalam mencipta bentuk-bentuk tuturan baru yang khas dan dianggap tepat untuk mewadahi gagasan itu.

BAB VII

MELACAK BUDAYA ETNIK MELALUI KAJIAN KOSAKATA KHAS DALAM TUTURAN

Kosakata khas adalah kosakata asli bahasa tersebut yang merupakan hasil kreativitas masyarakat penuturnya untuk mengungkapkan makna tertentu. Kosakata yang demikian ini sering digunakan oleh para penutur lagu untuk mengembangkan tuturan lagunya. Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, kosakata khas Using banyak ditemukan dalam lagu-lagu lama. Kosakata khas Using dalam lagu daerah Banyuwangi berupa (a) kosakata tempaan dan (b) ungkapan khas Using. Wujud dan penggunaan kosakata khas Using ini dipaparkan dalam uraian berikut.

Kosakata Tempaan

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, penutur lagu menggunakan kosakata tempaan untuk membangun konteks tuturan dalam menyampaikan makna tertentu. Kosakata tempaan ini ada yang dimanfaatkan untuk membangun asonansi atau perulangan bunyi, ada juga yang diciptakan untuk menunjukkan ciri khas Using dalam mengungkapkan fenomena budaya universal. Kosakata tempaan yang digunakan untuk membangun asonansi dapat diperiksa dalam tuturan lagu berjudul *Ya Ope* (1) dan tuturan lagu berjudul *Ula-ula Rase* (2) berikut ini.

(1)

Ya ope-ya ope, ya ope-ya ope, ore - ore kembang jambe

(2)

Selebur-selebur ndara mantri mangan bubuk/ Selebur-selebur ndara mantri lungguh ring kasur/...

Dalam tuturan dua kutipan di atas, terdapat kata-kata tempaan yang dimanfaatkan untuk menimbulkan efek bunyi. Pada kutipan (1), penutur lagu menggunakan kata *ya ope*. Kata tersebut dimanfaatkan dalam tuturan lagu untuk membangun asonansi dengan tuturan *ore-ore kembang jambe* 'bunga pinang yang terurai'. Kata *ya ope* ini tidak ditemukan maknanya dalam kamus bahasa Using, tetapi berdasarkan konteks tuturan selanjutnya, kata *ope* dapat ditafsirkan acuannya adalah

pelepah pohon pinang. Dalam bahasa Using, pelepah pohon pinang ini disebut *upih*, dan dari kata *upih* ini diciptakan kata baru *ope*. Sementara, pada kutipan (2), penutur lagu menggunakan kata *selebur* yang dalam tuturan lagu dimaksudkan untuk membangun asonansi dengan bunyi *bubur* dan *kasur*. Dalam kamus bahasa Using, kata tersebut tidak ditemukan lema dan maknanya. Jika dilihat dari konteks lagunya, kata *selebur-selebur* ini merupakan kata-kata permainan yang diucapkan anak-anak pada permainan *ula-ula rase*. Contoh lain kata tempaan tersebut dapat diperiksa dalam tuturan lagu *Bang Cilang-cilung* (3) berikut ini.

(3)

/Bang cilang - cilung, kucing garong melung-melung Bang cilang - cilung, kang direbut daya mong belung/...

Kata *bang cilang-cilung* dalam kutipan (3) merupakan bentuk kata tempaan. Penutur lagu menggunakan kata-kata tersebut untuk membangun bunyi yang berasonansi dengan kata *melung-melung* dan *belung*. Berdasarkan konteksnya, kata *bang cilang-cilung* menggambarkan kucing yang sedang berebut tulang. Kucing-kucing itu berteriak-teriak karena sedang beradu kekuatan untuk mendapatkan tulang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan masyarakat Using memiliki kreativitas dalam menciptakan tuturan. Munculnya kreativitas dalam menenmpa kata-kata ini disebabkan oleh adanya kebebasan masyarakat Using dalam bertutur yang tidak dibatasi oleh penggunaan bentuk tuturan yang harus memperhatikan strata sosial partisipan tuturnya. Sikap egaliter dalam penggunaan bahasa Using menjadikan masyarakat Using dalam menggunakan bentuk-bentuk tutur tidak merasa terbebani oleh resiko terjadi konflik antarpartisipan tutur yang disebabkan oleh pilihan bentuk tutur yang melanggar kesantunan. Dalam komunikasi masyarakat Using, penghindaran konflik ini tidak ditentukan oleh bentuk tutur yang digunakan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh cara penyampaian tuturan dan isi tuturannya. Kondisi ini rupanya berbeda dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) yang mengatakan bahwa penggunaan kesantunan berkaitan erat dengan penghindaran konflik yang dapat dilakukan oleh penutur dengan cara memilih bentuk-bentuk tutur yang dapat menyelamatkan muka mitra tutur.

Kreativitas masyarakat Using dalam menciptakan bentuk tuturan juga tampak pada penggunaan bentuk-bentuk tutur yang mengungkapkan fenomena budaya yang universal. Masyarakat Using memiliki kosakata yang khas untuk menyampaikan bentuk-bentuk dan aktivitas budaya yang juga dimiliki oleh masyarakat lainnya. Kosakata yang dimaksudkan dapat diperiksa pada tuturan lagu *Conge-conge Atang* (4) berikut ini.

(4)

/Nge-conge atang, conge - conge atang/ Ya sun conge anakisun lanang/ De-gelisa gede, gede gelisa gede/Kadhung wis gede tandanga gawe/...

Praktik budaya seperti yang dituturkan dalam kutipan (4) merupakan suatu fenomena budaya universal yang terjadi pada hampir seluruh masyarakat. Dalam tuturan lagu *Conge-conge Atang*, penutur lagu menceritakan tradisi budaya masyarakat Using ketika mereka sedang memandikan anaknya yang masih bayi. Dalam tradisi masyarakat Using, orang tua sudah biasa memandikan anaknya yang masih bayi di sungai. Sambil memandikan anaknya, orang tua menyanyikan lagu yang sebagian tuturannya seperti diungkapkan pada kutipan (4). Budaya memandikan bayi di sungai tidak biasa dilakukan oleh orang Jawa. Orang Jawa umumnya memandikan bayinya dalam bak mandi di rumah atau di kamar mandi. Tuturan yang diucapkan oleh orang Jawa dalam memandikan anak adalah *adus banyu gege ben ndang gelis gedhe, nyemplung kedhung bunder ben ndang gelis pinter* (mandi air dingin biar cepat besar, masuk ke kedung bundar biar cepat pintar).

Praktik budaya seperti yang diungkapkan dalam kutipan (4) sudah mulai punah. Masyarakat Using sudah jarang yang memandikan bayinya di sungai. Pada umumnya, mereka telah mengubah kebiasaan tersebut dengan kebiasaan baru, yakni memandikan bayinya di bak mandi dengan menggunakan air bersih yang kadang-kadang juga dengan air hangat. Berubahnya tradisi ini menggambarkan adanya perubahan sikap budaya masyarakat Using yang lebih rasional, objektif, dan modernis.

Ungkapan Khas dalam Bahasa Using

Ungkapan khas dalam bahasa Using merupakan hasil penggalian dari tradisi budaya Using dan digunakan oleh masyarakat Using sebagai pedoman hidup. Ungkapan tersebut berupa kata-kata atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud (Danandjaja, 2002). Kata-kata dalam ungkapan tersebut tidak dapat diganti dengan kata dari bahasa lain karena dapat mengubah maknanya. Ungkapan-ungkapan tersebut digunakan dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi untuk membangun tuturan yang dapat mengungkapkan konsep secara tepat. Ungkapan-ungkapan tersebut dalam tuturan lagu hanya digunakan dalam tuturan lagu-lagu lama.

Dalam tuturan lagu *Ulan Andhung-andhung*, terdapat ungkapan *mendem gadhung* yang berarti bingung dan ungkapan *yong-yong kelopo dhoyong* berarti ikut-ikutan. Sementara, dalam tuturan lagu *Mata*

Walangen, terdapat ungkapan *mata walangen* yang berarti melamun, *kembang ronce* yang berarti rangkaian bunga kematian, dan *kembang ati* adalah pujaan hati. Dari ungkapan-ungkapan tersebut, yang masih berlaku dalam percakapan sehari-hari adalah ungkapan *mendem gadhung* dan *kembang ati*, sedangkan ungkapan *yong-yong kelopo dhoyong* dan *kembang ronce* mulai menurun penggunaannya.

Dalam tuturan lagu *Kembang Peciring*, terdapat ungkapan *blimbing bumi* dan *lincak duwur*. Sebutan *blimbing bumi* dalam bahasa Using adalah *wesah*, kemudian dari kata tersebut digunakan sebagai ungkapan yang bermakna ‘susah’. Demikian juga, *lincak dhuwur* dalam bahasa Using disebut *paga*, dari kata *paga* selanjutnya dibentuk kata *muga-muga* ‘mudah-mudahan’. Dalam tuturan lagu *Luk-luk lumbu*, terdapat ungkapan *luk-eluk lumbu* yang bermakna ‘orang yang tidak punya pendirian’. Dalam tuturan lagu *Kembang Terong*, terdapat ungkapan *kembang terong* yang berarti ‘kikir’. Sementara, dalam tuturan lagu *Ya Ope*, terdapat ungkapan *sangga uwang* yang berarti ‘bertopang dagu sambil melamun’. Dari beberapa ungkapan tersebut, ungkapan yang masih dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat Using adalah *blimbing bumi*, *kembang terong*, dan *songgo uwang*, sedangkan *lincak duwur* dan *luk-eluk lumbu* sudah tidak dikenali dalam percakapan sehari-hari.

Cerminan Budaya dalam Penggunaan Kosakata Khas

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa ungkapan khas Using ada sebagian yang masih hidup dan ada juga yang sudah tidak dikenal lagi oleh sebagian besar masyarakat Using. Sastrowardojo (1985) menyatakan bahwa ungkapan yang masih diketahui secara luas di tengah masyarakat memberikan pedoman bagi orang banyak dan membuktikan adanya sikap moral yang dicita-citakan oleh mereka. Sementara, ungkapan yang sudah tidak diingat lagi oleh masyarakat berarti sudah lemahnya kekuasaan ungkapan tersebut sebagai pedoman hidup. Ungkapan yang demikian ini dalam masyarakat Using sudah jarang digunakan dan hanya bisa diperoleh dan didengar dari ucapan generasi tua.

Rendahnya frekuensi penggunaan ungkapan khas Using ini disebabkan oleh tuntutan perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat Using. Adanya kemajuan dalam bidang pendidikan dan merambahnya budaya masyarakat maju mengubah perilaku budaya masyarakat Using yang semakin terbuka. Demikian juga, mudahnya proses migrasi penduduk untuk memasuki wilayah Banyuwangi menjadikan kehidupan masyarakat Using semakin terdesak. Persaingan hidup menjadi semakin ketat sehingga

memerlukan upaya keras dan cepat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sikap yang demikian ini berpengaruh besar pada strategi dalam bertutur, yakni mereka cenderung memilih strategi langsung dalam penyampaian gagasannya. Hal inilah yang menyebabkan semakin menurunnya penggunaan ungkapan dalam komunikasi masyarakat Using sehari-hari.

Perubahan tuntutan kehidupan yang terjadi pada masyarakat Using tidak hanya mengubah sistem komunikasi mereka, tetapi secara langsung juga mengubah pola dan perilaku budaya mereka. Perubahan pola dan perilaku budaya tersebut menyangkut perubahan persepsi masyarakat terhadap lingkungan budayanya. Perubahan persepsi masyarakat ini tercermin dalam ragam kosakata yang digunakannya. Hal ini berarti kosakata yang digunakan oleh masyarakat mengandung muatan budaya yang menggambarkan budaya masyarakatnya.

BAB VIII

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI *HUMAN*

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu melakukan interaksi baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Interaksi tersebut menghasilkan persepsi pada diri seseorang yang bersangkutan. Porter dan Samovar (2005:25) menjelaskan persepsi merupakan proses internal yang dilakukan oleh seseorang untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi pada hakikatnya merupakan cara seseorang untuk mengubah lingkungan fisik seseorang menjadi pengalaman yang bermakna.

Ruang lingkup persepsi seseorang tentang dirinya dan orang lain bergantung pada luas tidaknya jangkauan interaksi seseorang tersebut dengan lingkungan. Semakin luas jangkauan interaksi seseorang semakin luas pula ruang lingkup persepsinya. Jangkauan ruang persepsi seseorang atau pun suatu komunitas dalam interaksinya dengan sesamanya akan tampak pada beragam kosakata kategori *human* yang digunakannya dalam berkomunikasi.

Kosakata kategori *human* dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi mengekspresi ruang persepsi etnik Using dalam interaksinya dengan sesama etnik dan dengan etnik lainnya. Kosakata kategori *human* dalam tuturan lagu tersebut dapat diklasifikasikan dalam kosakata yang menyebutkan (a) nama orang, (b) kata ganti orang, (c) nama tokoh dan pahlawan, (d) pekerjaan atau mata pencaharian, dan (e) tradisi dan kesenian. Uraian dan contoh untuk setiap klasifikasi tersebut disajikan dalam uraian berikut ini.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Nama Orang”

Nama orang merupakan identitas seseorang. Nama sering dijadikan petunjuk yang diacu sebagai identitas dari mana orang tersebut berasal. Thornborrow (1999) menjelaskan bahwa salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling mencolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang adalah penggunaan nama. Seseorang dibedakan dari orang lain dalam satu kelompok yang sama melalui nama. Nama

merupakan identitas yang membuat setiap orang menjadi individu yang berbeda dengan individu lainnya.⁶

Masyarakat Using sebagai kelompok etnik memiliki budaya dalam penggunaan nama orang dan sapaan kekerabatan. Sebagai cerminan budaya, nama dan sapaan kekerabatan yang terungkap dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi merefleksi nama dan sapaan kekerabatan dalam budaya Using. Melalui kajian tentang nama orang dan sapaan kekerabatan yang digunakan dalam tuturan lagu, dapat digambarkan karakteristik budaya komunitas yang ada di dalam masyarakat Using.

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat beberapa kosakata yang menyebutkan nama-nama orang dan sapaan kekerabatan. Dalam tuturan lagu *Ya Ope*, penutur lagu menyebut nama orang *Enah* dan *Uwang* dengan sapaan kehormatan *bik* (bibi) dan *emak* (ibu). Dalam tuturan lagu yang berjudul *Mbok Irat*, penutur lagu menggunakan sapaan kehormatan *mbok* untuk orang yang bernama *Irat*. Dalam lagu *Rondho Kembang*, penutur lagu menggunakan sapaan kekerabatan *Mbok* untuk yang bernama *Rehati*. Sementara, dalam tuturan lagu *Ngelamar Rehana*, penutur lagu menggunakan nama *Rehana* dan sapaan kekerabatan *dik*. Nama-nama dan sapaan kekerabatan dalam lagu itu dipandang sebagai nama-nama dan sapaan kekerabatan dalam budaya Using yang menggambarkan ciri budaya tempat orang tersebut berasal.

⁶ Berkaitan dengan pentingnya nama tersebut perlu disimak cerita Nkweto Simmonds (1988:36) tentang dirinya. Cerita tersebut sebagai berikut: “Saya berada di dalam waktu tertentu, yaitu abad 20. Ini adalah masa perpecahan, sekaligus masa kelahiran baru. Saya perlu memahami dan mengenal diri saya sendiri dengan bertolak dari titik waktu itu. Itu adalah satu-satunya waktu yang dapat saya pegang, di mana pun saya berada, baik sebagai pribadi maupun sebagai figur publik. Dalam artian ini saya memandang diri saya cukup beruntung. Dengan menggunakan nama yang berbeda pada situasi yang berbeda, maka saya bisa mengalami semua realitas subyektif dan identitas (yang memang kita masing-masing memiliki lebih dari satu) dengan cara yang tidak memecah belah identitas saya, tapi justru membuat semua identitas itu menjadi koheren.”



Gambar: Rumah Adat Dan Masyarakat Using Di Desa Kemiren

Dari beberapa sapaan kekerabatan dan nama-nama tersebut, yang terdapat dalam tuturan lagu-lagu lama adalah sapaan *bik*, *emak*, dan *mbok* dan nama-nama *Enah*, *Uwang*, *Irat*, dan *Rehati*. Sapaan kekerabatan dan nama-nama tersebut memberikan kesan bahwa mereka adalah orang-orang desa yang kehidupannya sangat sederhana dan serba susah. Dari temuan tersebut, dapat dikatakan kosakata untuk nama orang dalam tuturan lagu-lagu lama lebih banyak bermuatan budaya yang menggambarkan kehidupan masyarakat desa.

Muatan budaya tentang kedesaan dari sapaan kekerabatan dan nama-nama tersebut dapat dibuktikan berdasarkan konteks tuturan lagu. Dalam tuturan lagu *Ya Ope*, penutur menyebutkan bahwa *Bik Enah* bertempat tinggal di *gumuk* (perbukitan kecil yang ada di tengah sawah). Penggunaan kata *gumuk* dalam tuturan ini memberikan kesan bahwa *Bik Enah* adalah orang desa yang tinggal di wilayah atau lokasi yang terpencil. Demikian juga, *Emake Uwang* dalam tuturan tersebut diceritakan sedang melakukan aktivitas membakar *beton* (biji nangka yang sudah ranum). Kebiasaan membakar biji nangka merupakan kebiasaan orang desa yang tidak pernah dijumpai dalam kehidupan masyarakat kota. Dalam tuturan lagu *Mbok Irat*, penutur menceritakan bahwa orang yang bernama *Mbok Irat* pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Ini berarti bahwa *Mbok Irat* adalah orang desa. Selanjutnya, dalam tuturan lagu *Rondho Kembang*, nama *Mbok Rehati* digambarkan sebagai wanita desa yang tidak berdaya dalam menghadapi paksaan orang tuanya untuk menjalani perkawinan yang tidak didasari rasa cinta.

Berbeda dengan kisah yang digambarkan dalam ketiga tuturan lagu di atas, dalam tuturan lagu baru yang berjudul *Ngelamar Rehana*, nama

Rehana digambarkan sebagai wanita yang cantik sehingga banyak kaum pria yang mengaguminya. Kekaguman tersebut disampaikan dalam tuturan yang berbunyi: *Rehana ... ayo kawin Dik, Isun wis seneng nyang Riko*. Tuturan itu menyampaikan tuturan ajakan secara langsung untuk menikah. Berdasarkan tuturan lagu tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya masyarakat yang digambarkan dalam tuturan lagu tersebut bukan murni budaya desa yang mengenal konsep *sungkan* ‘segan atau malu-malu’, tetapi menggambarkan budaya yang lebih terbuka dan bebas dalam mengungkapkan kehendak batinnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penggunaan nama dan sapaan kekerabatan yang dipaparkan dalam tuturan lagu di atas dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) nama-nama dan sapaan kekerabatan yang mengesankan penduduk desa yang masih polos dan belum terpengaruh budaya maju, dan (2) nama-nama dan sapaan kekerabatan yang mengesankan penduduk desa yang sudah terpengaruh budaya moderen. Termasuk dalam kelompok pertama adalah *Enah, Uwang, Irat*, dan *Rehati* dengan sapaan kekerabatan *mbok, emak, dan bik*, sedangkan kelompok kedua adalah *Rehana* dengan sapaan kekerabatan *dik*. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial budaya membawa inovasi dalam kehidupan masyarakat, termasuk sistem penamaan diri.

Temuan analisis yang dikemukakan dalam uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat Using membawa dampak pada perubahan penggunaan bentuk-bentuk honorifik dalam sistem kekerabatan dan penciptaan nama-nama untuk identitas seseorang. Dalam pergaulan masyarakat Using, penggunaan kata-kata *mbok, kakang, bibik, dan paman* telah berubah menjadi *mbak, mas, tante, dan om*. Demikian pula, sistem penamaan pada diri seseorang telah mengalami perubahan yang mengikuti dan menyesuaikan dengan sistem penamaan yang ada pada masyarakat negara maju. Kenyataan ini membuktikan bahwa tradisi budaya yang ada pada generasi tua sudah tidak sepenuhnya berlaku pada tradisi keluarga muda di kalangan masyarakat Using.

Dalam kehidupan masyarakat Using, dapat diamati bahwa orang-orang tua pada zaman dulu secara implisit telah memiliki patokan umum dalam pemberian nama anaknya. Untuk anak perempuan, umumnya diberi nama yang berakhir dengan bunyi [ni/ti], misalnya: *Siti, Tini, Marni*, dan sebagainya; atau bunyi [ah], misalnya: *Inah, Sinah, Sanah, Enah, Minah*, dan sebagainya. Untuk anak laki-laki, diberi nama yang berakhir dengan bunyi [0/+k/], misalnya: *Santo, Mitrok, Totok*, dan sebagainya; dan bunyi [a+n/ng/r/l/t], misalnya: *Uwan, Buang, Supar, Surat*, dan sebagainya. Tampaknya, pedoman ini sudah tidak berlaku lagi dalam kehidupan keluarga muda saat ini.

Pada dasarnya, nama diri yang mengacu pada orang tidak hanya menjadi identitas diri orang yang bersangkutan, tetapi dapat pula menjadi identitas sosial budaya tempat orang tersebut berasal. Melalui nama orang, dapat diprediksi dan ditemukan karakteristik budaya masyarakat tempat orang tersebut berasal. Husen (2004:265) mengemukakan bahwa dari sudut bahasa nama mengungkapkan kemampuan dan kreativitas berbahasa seseorang, sedangkan dari segi semiotika, nama adalah tanda yang menunjukkan siapa, bagaimana pemakai, dari mana asal, tingkat pendidikan, dan tradisi budayanya.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Kata Ganti Orang”

Kata ganti orang adalah kata yang dapat digunakan untuk menggantikan atau merujuk nama orang. Kata ganti tersebut dimiliki oleh setiap bahasa, kategori kata ganti itu antara bahasa yang satu dan bahasa lainnya berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan budaya pemilik bahasa itu. Bahasa Indonesia memiliki kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, baik bermakna tunggal maupun jamak (Moeliono, 1988). Kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata *kami* dan *kita*. Dalam bahasa Inggris, kedua bentuk kata ganti orang pertama jamak tersebut tidak dibedakan. Bahasa Inggris hanya memiliki kata *we* untuk *kami* atau *kita*.

Ragam kata ganti dalam bahasa Using yang digunakan oleh masyarakat Using dalam komunikasi dapat diamati dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi. Ini menunjukkan bahwa kata-kata ganti yang ada dalam tuturan lagu mencerminkan ragam kata ganti dalam bahasa Using yang ada di masyarakat Using. Kata ganti tersebut dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi dapat dijumpai pada hampir setiap lagu. Namun, untuk kepentingan pembahasan ini hanya disebutkan beberapa tuturan lagu.

Dalam bahasa Using, terdapat kata *isun* ‘saya’ sebagai kata ganti orang pertama tunggal. Penggunaan kata tersebut dapat dilihat dalam lagu *Kemisinin* yang terungkap dalam tuturan *Isun gemeyu kaya wong edan* ‘Saya tertawa seperti orang gila’. Dalam tuturan lagu *Kelunjuk*, terdapat kata *sun lirik* ‘saya lirik’ dan *atinisun* ‘hati saya’. Kata *sun lirik* merupakan kata kerja persona, dalam hal ini, kata *isun* berubah menjadi *sun* dan penulisannya terpisah dengan kata kerja yang mengikutinya. Kata *atinisun* menyatakan posesif atau milik. Sebagai bentuk posesif, kata *isun* berubah menjadi *nisun* apabila kata benda yang dilekatinya berakhir dengan vokal atau huruf hidup, contoh lainnya adalah *tokonisun* ‘toko saya’, *perahunisun* ‘perahu saya’, *lambenisun* ‘bibir saya’, dan sebagainya. Namun, jika kata benda yang dilekatinya berakhir dengan huruf mati, kata *isun* tidak mengalami perubahan.

Berbeda dengan kata *isun*, untuk menyebut kata ganti orang pertama, dalam tuturan lagu *Perawan Sunthi*, penutur menggunakan kata *kula*, dalam tuturan lagu *Ojo Cemburu*, penutur menggunakan kata *aku*, tuturan lagu *Amit-amit* dan tuturan lagu *Sayu Wiwit*, penutur menggunakan kata *kita*. Kata *aku* dan *kula* merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang diserap dari bahasa Jawa, sedangkan kata *kita* adalah kata ganti orang pertama jamak yang diserap dari bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan penggunaan kata ganti orang pertama jamak, bahasa Using memiliki sistem yang sama dengan bahasa Inggris *we*, yakni kata *kita* tidak membedakan bentuk jamak *kita* dan *kami* seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Kata ganti *kita* dalam tuturan lagu *Sayu Wiwit* digunakan untuk menyebut *kita* yang mengacu pada penutur dan mitra tuturnya (*kita* dalam bahasa Indonesia). Sementara, kata *kita* dalam tuturan lagu *Amit-amit* dimaksudkan untuk menyebut kata *kami* yang mengacu pada penutur bersama kelompoknya (*kami* dalam bahasa Indonesia).

Dalam bahasa Using, terdapat kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang kedua dalam bahasa Using adalah *rika* dan *sira*. Hal ini seperti digunakan dalam tuturan lagu *Lancing Tanggung*, yakni */kari tego kari mentolo rika suloyo/* dan dalam tuturan lagu *Mbayar Utang*, yakni *Sira keseron-seron gedigu bain kok njaluk diupahi/*. Sementara, kata ganti orang ketiga dalam bahasa Using adalah *iyane* dan *larene*, seperti dicontohkan dalam tuturan lagu *Kemisinen*, yakni *larene ayu nggregetaken*. Kata ganti yang disebutkan dalam contoh-contoh itu adalah kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang ketiga tunggal. Dalam bahasa Using, tidak dikenal kata ganti orang kedua jamak dan orang ketiga jamak. Untuk menyebutkan orang kedua jamak, digunakan keterangan tambahan, yakni kata *kabeh* ‘semua’, misalnya *riko kabeh* ‘kamu semua’. Demikian juga, untuk menyebutkan kata ganti orang ketiga jamak, bahasa Using menggunakan sistem perulangan kata, seperti digunakan dalam tuturan lagu *Sembur Utik-utik*, yakni */picis kenthing semebar sing karuan, lare-lare rebutan/*.

Dalam beberapa kasus tertentu bahasa Using juga menyerap kata ganti dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan dalam tuturan lagu *Perawan Sunthi*, yakni */Perawan sunti metu subuh ya ndika teng pundi/*. Kata *ndika* dalam tuturan tersebut merupakan kata ganti orang kedua tunggal yang diserap dari bahasa Jawa *krama*. Dalam tuturan lagu *Ojo Cemburu*, terdapat kata *kamu* dan *kowe* untuk menyebut orang kedua tunggal. Kata *kamu* merupakan bentuk serapan dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *kowe* merupakan bentuk serapan dari bahasa Jawa *ngoko*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi digunakan beragam kata ganti orang yang menggambarkan sistem pronomina bahasa Using. Suyitno (1998) mengungkapkan bahwa bahasa Using memiliki kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Namun, untuk kata ganti orang pertama jamak, bahasa Using menyerap kata ganti dari bahasa Indonesia, sedangkan untuk kata ganti orang kedua dan ketiga jamak, bahasa Using menggunakan bentuk perulangan atau menambahkan kata *kabeh* ‘semua’ pada kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti orang ketiga tunggal.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tokoh dan Pahlawan”

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat kata-kata yang mengacu pada nama-nama tokoh dalam sejarah perjuangan rakyat Belambangan. Dalam tuturan lagu *Kembang Kirim*, terdapat kata *pasukan nol nol tiga dua*. Dalam tuturan lagu *Sayu Wiwit*, terdapat nama *Sayu Wiwit* yang dikenal sebagai *Srikandi Belambangan*. Dalam tuturan lagu *Sumber Wangi*, terdapat nama tokoh-tokoh dalam sejarah Belambangan, yakni *Raden Benterang*, *Surati*, *Mas Alit*, *Bagus Puri*, dan *Rasamala*. Demikian pula, tokoh sejarah yang bernama *Tawang Alun* disebutkan dalam tuturan lagu *Tawang Alun*. Dalam tuturan lagu *Pahlawan Belambangan*, disebutkan nama *Menakjingga*.

Munculnya tokoh-tokoh sejarah yang dituturkan dalam tuturan lagu-lagu Banyuwangi memberikan gambaran bahwa rakyat Banyuwangi (Belambangan) pada zaman dulu pernah mengalami suatu perjuangan yang panjang sebagaimana yang dialami oleh para tokoh sejarah dan pahlawan pejuang Belambangan. Perjuangan panjang yang menyengsarakan rakyat membentuk sikap dan perilaku rakyat Belambangan yang memiliki andil besar dalam membangun warna budaya masyarakat Using sampai saat ini. Nama Using sebagai nama kelompok etnik dan karakteristik etnik Using yang dikatakan selalu “curiga” pada pendatang baru merupakan dampak dari perjuangan masyarakat Using yang panjang (Ali, 1993).

Lagu-lagu yang menuturkan nama-nama tokoh pejuang Belambangan yang disebutkan dalam paparan di atas adalah lagu-lagu lama. Dalam lagu-lagu baru, tidak ditemukan tuturan yang mengisahkan perjuangan rakyat Belambangan pada zaman dulu. Lagu-lagu baru kebanyakan menuturkan masalah-masalah sosial dan percintaan yang dialami oleh para individu dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Using telah terjadi perubahan orientasi budaya, yakni dari budaya yang akrab dengan masa lampau ke budaya yang akrab dengan masa kini. Dalam kenyataan di masyarakat Using,

adanya perubahan budaya tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat dalam fenomena berkesenian. Kesenian gandrung sebagai seni luhur yang bernilai sejarah dan memiliki andil besar dalam perjuangan rakyat Belambangan mulai banyak ditinggalkan oleh generasi muda Using. Seorang tokoh Using yang juga tokoh seni Banyuwangi mengatakan bahwa jumlah kesenian gandrung dan penari gandrung di Banyuwangi saat ini mengalami penurunan yang sangat tajam. Pada tahun 1989, jumlah kesenian gandrung yang berjumlah 22 kelompok dengan jumlah penari gandrung sebanyak 81 orang, saat ini hanya beberapa kelompok yang masih aktif dengan jumlah penari yang tidak lebih dari 10 orang. Anak-anak muda Using di Banyuwangi lebih tertarik pada bentuk-bentuk seni populer yang lebih banyak memberikan keuntungan finansial bagi masa depannya.



Gambar: Pertunjukan Kesenian Gandrung

Kesenian gandrung dalam kenyataan di masyarakat hanya dapat dinikmati oleh orang-orang tua. Anak-anak muda menyaksikan pertunjukan kesenian gandrung hanya sampai *babak paju* karena mereka ingin ikut tampil menari dalam *memaju* gandrung itu. Mereka jarang menyaksikan pertunjukan tersebut sampai pada babak adegan *seblang subuh*. Padahal, pada babak *seblang subuh*, banyak diungkapkan pesan-pesan perjuangan rakyat Belambangan pada zaman dulu. Pada adegan ini, penari gandrung menyanyikan lagu-lagu perjuangan yang menceritakan penderitaan nenek moyang suku Using dalam menghadapi kaum penjajah. Adegan ini hanya dinikmati oleh orang-orang tua yang masih akrab kehidupannya dengan masa lampau. Ketika menyaksikan adegan ini, para generasi tua sering larut dalam kesedihan karena

teringat pada perjuangan dan penderitaan nenek moyang mereka.⁷ Fakta ini membuktikan bahwa generasi muda Using memandang kesenian gandrung hanya sebagai tontonan atau hiburan. Kesenian gandrung yang bernilai sejarah dan sekaligus sebagai alat perjuangan pada masa lampau tidak dihayati lagi oleh generasi muda Using saat ini.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Pekerjaan dan Mata Pencaharian”

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia yang bertujuan mendapatkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil yang diharapkan adalah hasil yang berupa material baik berupa uang atau dapat juga berupa hasil bumi atau bentuk materi lainnya. Pada umumnya, masyarakat bertempat tinggal sesuai dengan mata pencahariannya. Nelayan bertempat tinggal di daerah pantai, petani bertempat tinggal di daerah pertanian, dan pedagang bertempat tinggal tidak jauh dari pasar.

Masyarakat Using pada umumnya adalah masyarakat petani yang bertempat tinggal di daerah pertanian. Selain sebagai petani, mereka memiliki pekerjaan yang bervariasi seperti nelayan, buruh, pedagang, dan pegawai negeri. Gambaran tentang mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Using tersebut terekspresikan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi yang tecermin dalam penggunaan kosakata dalam tuturan lagu.

Keakraban masyarakat using dengan pekerjaannya sebagai petani terungkap dalam tuturan lagu *Selendang Sutra*, *Tapeng Embel-embel*, *Aring-aring*, *Berantas Wereng*, *Udan Kician*, *Isun sing Duwe Rupo*, dan *Nggampung*. Sebagai petani, masyarakat Using akrab dengan lingkungan persawahan dan aktivitas pekerjaan yang dilakukan di sawah. Berbagai aktivitas masyarakat Using sebagai petani yang terungkap dalam kosakata tuturan lagu tersebut adalah *nggetaki pari* ‘menunggu padi agar tidak dimakan burung’, *tetanduran* ‘tanam-menanam’, *nyebur kedhokan* ‘mencebur ke tengah sawah’, *paculana*, *singkalana*, *tandurana* ‘cakullah, bajaklah, dan tanamilah’, *orip nong tengah kedhokan* ‘hidupnya di tengah sawah’, *mberantas wereng* ‘memberantas wereng’, *nggowo pacul* ‘membawa cangkul’, dan *menyang sawah* ‘pergi ke sawah’.

Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, juga terdapat kosakata yang mengekspresikan pekerjaan masyarakat Using sebagai nelayan. Kosakata kata yang dituturkan dalam lagu *Njaring* dan *Wayah Surub* mengacu pada

7 Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh dan budayawan Using (Andang CY, Sumitro Hadi, Man Oso, dan Hasnan Singodimayan) pada saat bersama-sama menyaksikan pertunjukan gandrung.

seluk-beluk pekerjaan nelayan di pantai. Dalam lagu *Njaring*, diceritakan bahwa nelayan bangun pagi-pagi terus pergi ke pantai. Ia melakukan pekerjaan *nyulam jaring* ‘menyulam jaring’ dan *nambali jungkung* ‘menambal perahu’. Setelah itu, ia turun ke laut untuk *nyebarakan jaring* ‘menebarkan jaring’ dan *tarik jaring kambange* ‘menarik-narik jaring’ tersebut untuk mendapatkan ikan. Sementara, dalam lagu *Wayah Surub*, diceritakan bahwa waktu sudah hampir malam, seorang ayah yang mata belum pulang. Ia masih berada di tengah lautan untuk mencari makan.

Masyarakat Using ada yang bekerja sebagai buruh dan berusaha mencari pekerjaan di luar daerahnya. Ia pergi ke sana kemari tanpa mengenal lelah untuk mendapat pekerjaan. Ia bekerja dengan membanting tulang untuk mencari makan. Gambaran tentang pekerjaan masyarakat Using itu tecermin dalam tuturan lagu *Mbok Irat* dan *Konco Lawas*. Dalam lagu *Mbok Irat*, diceritakan kisah sulit yang dialami oleh seorang desa dalam mencari pekerjaan di kota. Ia harus berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. Sementara, dalam tuturan lagu *Konco Lawas*, dikisahkan keberhasilan seseorang dalam mencari pekerjaan yang setelah beberapa lama meninggalkan kampung halamannya. Melalui tuturan dalam kedua lagu tersebut, dapat diahami bahwa ada sebagian penduduk Using yang menjadi pekerja buruh di luar daerahnya.

Selain sebagai pekerja buruh, sebagian masyarakat Using ada yang bekerja berwiraswasta. Hal ini dikisahkan dalam tuturan lagu *Man Jen*. Dengan tuturan lagu tersebut, penutur menceritakan kondisi dan upaya yang dilakukan oleh pekerja jasa, yakni menjadi tukang patri. Setiap pagi ia berkeliling kampung sambil membawa *kecrekan*. Ia berteriak-teriak menawarkan jasanya barangkali ada orang yang mau minta tolong. Panas dan hujan bukan merupakan halangan baginya untuk terus melakukan pekerjaannya itu.

Beragam mata pencaharian atau pekerjaan yang disampaikan melalui beberapa tuturan lagu di atas menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat Using. Dilihat dari mata pencaharian, sebagian besar masyarakat Using adalah pekerja di sektor pertanian, dan selebihnya adalah bekerja sebagai nelayan, buruh, dan pekerja jasa (tukang). Sebagai gambaran masih dominannya sektor pertanian, terlihat pada data statistik yang dikutip dari data yang ada di kantor desa Kemiren kecamatan Glagah, yakni dari keseluruhan penduduk yang ada di desa Kemiren, jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 26,6% pemilik sawah, 30,7% penggarap sawah, dan 6,8% buruh tani (Budhisantoso, 1995).

Penduduk masyarakat Using belum banyak yang bekerja di sektor pemerintahan. Angka buta huruf dan jumlah anak yang tidak tamat

sekolah dasar di Kabupaten Banyuwangi, khususnya di kalangan masyarakat Using masih tinggi, yakni 14,02% (Pemkab Banyuwangi, 2005). Tingginya tingkat keniraksaraan ini membenarkan tuturan seorang guru sekolah dasar yang mengajar di sekolah yang siswanya sebagian besar etnik Using. Ia mengemukakan bahwa siswa-siswanya sering tidak masuk sekolah ketika musim panen tiba. Jumlah siswa mereka cukup banyak pada permulaan tahun ajaran, tetapi pada akhir tahun jumlah itu berkurang. Kenyataan ini merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa masyarakat Using didominasi oleh pekerja-pekerja sawah dan lahan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dari segi keterampilan yang diperlukan tidak mengharuskan adanya pendidikan formal.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tradisi dan Kesenian”

Tradisi dan Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang universal atau sebagai isi budaya (Kuntjaraningrat, 1974). Sebagai unsur sekaligus isi budaya, tradisi dan kesenian yang dimiliki oleh suatu daerah menjadi ciri khas budaya daerah tersebut. Tradisi dan kesenian yang dimiliki oleh daerah yang satu berbeda dengan tradisi dan kesenian daerah lain. Karena itu, tradisi dan kesenian daerah etnik Using menggambarkan budaya etnik Using yang berbeda dengan tradisi dan kesenian daerah etnik lainnya.



Gambar: Kesenian Banyuwangi

Tradisi dan kepercayaan masyarakat Using pada umumnya masih sangat kuat. Dalam budaya Using terdapat kesan kuat bahwa budaya

tersebut tidak dapat dicampuri oleh budaya lain sehingga dikatakan masih asli. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak pernah lepas dari tradisi dan kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Tradisi selamatan dalam daur hidup dan selamatan yang berkaitan dengan pertanian masih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Using. Berbagai tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat Using ini tecermin dalam kata-kata dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, khususnya dalam tuturan lagu-lagu lama.



Gambar: Seblang

Dalam tuturan lagu *Nonton Seblang*, terdapat tuturan yang berbunyi / *Tontonane para tani / Muja Sri Dewi / Sun papag ring sesajenan /*. Berbagai kosakata yang ada dalam tuturan lagu tersebut menggambarkan salah satu macam tradisi budaya masyarakat Using yang berupa selamatan dalam hubungannya dengan pertanian, yakni tradisi pertunjukan *seblang*. Kesenian ini merupakan kesenian adat yang dipentaskan setiap tahun di Banyuwangi, tepatnya di desa Olehsari dan kelurahan Bakungan kecamatan Glagah. Pementasan *seblang* di desa Olehsari dilakukan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri, sedang di kelurahan Bakungan dilakukan seminggu setelah Hari Raya Idul Adha.

Pada lagu *Sembur Utik-utik*, terdapat tuturan yang berbunyi / *hang sunat diarak / mubeng kampung / hang ngetutaken sepirang-pirang / beras kuning disebar-sebaraken / picis kenthing semebar /*. Dalam tuturan tersebut, dilukiskan tradisi khitanan yang dilakukan oleh masyarakat Using. Penutur lagu menceritakan bahwa upacara khitanan yang dilakukan oleh masyarakat diawali dengan mengarak anak yang akan dikhitkan berkeliling kampung. Arak-arakan tersebut diikuti oleh

keluarga, saudara, dan kerabat dekat dari anak yang dikhitan dan diiringi dengan musik terbang. Ketika berjalan mengelilingi kampung, ada salah seorang dari peserta arak-arakan tersebut yang menyebarkan beras kuning dan uang logam. Uang yang disebar-sebarkan itu diperebutkan oleh anak-anak yang mengikuti arak-arakan.

Dalam tuturan lagu *Tingkeban*, terdapat tuturan yang berbunyi *klapa gading ukirane ukiran miring/slametane sego kuning nong sak piring*. Tuturan lagu tersebut memuat informasi tentang upacara selamatan daur hidup yang berupa *tingkeban*, yakni selamatan untuk orang hamil pertama yang usia kandungannya sudah tujuh bulan. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon doa agar ibu yang mengandung dan kandungannya selamat sampai nantinya melahirkan. Mereka juga berharap anak yang dilahirkan menjadi anak yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan. Karena itu, dalam upacara ini disediakan sarana yang berupa kelapa gading yang diukir dan digambari dengan gambar tokoh yang diidamkan. Sarana lain yang disiapkan dalam upacara tersebut adalah nasi kuning.

Bentuk tradisi lainnya yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Using dikemukakan dalam tuturan lagu *Gendhongan*. Dalam lagu tersebut, dikemukakan tuturan yang berbunyi */embok-embok pada gendhongan lumpang/tanda ana wong arep duwe gawe/dulur tangga pada rukun teko/*. Dalam tuturan tersebut, diceritakan bahwa apabila akan punya hajat, masyarakat Using melakukan tradisi kotekan. Beberapa ibu berkumpul di rumah orang yang akan punya hajat kemudian secara bersama-sama memukul lesung dengan menggunakan *alu* 'alat penumbuk padi' sehingga menghasilkan irama bunyi yang indah. Sambil memukul-mukulkan alat tersebut, mereka menyanyikan lagu-lagu daerah Banyuwangi. Aktivitas tersebut dimaksudkan sebagai tanda bahwa orang yang punya rumah akan memiliki hajat. Dengan kotekan tersebut, mereka mengundang para tetangga dan kerabat untuk datang ke tempat orang yang punya hajat. Biasanya mereka datang dengan membawa beras, kelapa, dan pisang.

Dalam kehidupan nyata di masyarakat Using saat ini, berbagai tradisi yang disebutkan di atas banyak mengalami perubahan. Tradisi arak-arakan untuk acara khitanan sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Using. Mereka kebanyakan hanya menggelar pesta khitanan tersebut di rumah dengan mengundang para tetangga dan kerabatnya untuk menyaksikannya. Demikian juga, upacara *tingkeban* sudah jarang dilakukan upacara sebagaimana adat sebelumnya. Mereka hanya menandainya dengan selamatan dan mengundang tetangga dekatnya untuk memberikan doa dalam kenduri selamatan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada tradisi *gendhongan*. Tradisi tersebut saat ini

jarang dilakukan. Untuk mengundang para tetangga dan kerabat, mereka menggunakan surat undangan. Para sahabat dan tetangga yang datang ke tempat orang yang punya hajatan sudah tidak lagi membawa beras, kelapa, atau bahan-bahan makanan lainnya, tetapi mereka memberikan sumbangan dalam wujud uang.

Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, terdapat kata-kata yang mengungkapkan tradisi budaya tentang permainan rakyat Using. Kata-kata yang mengungkapkan hal permainan rakyat tersebut terdapat dalam tuturan lagu *Uyek-uyek Ranti* dan *Ula-ula Rase*. Permainan *uyek-uyek ranti* diperankan oleh dua anak atau lebih, sedangkan permainan *ula-ula rase* dimainkan oleh minimal lima orang. Pada tuturan kedua lagu tersebut, kata-kata yang digunakan dalam permainan anak hanya diambil kata-kata awalnya, sedangkan kata-kata selanjutnya diubah oleh pengarang disesuaikan dengan kepentingan penciptaan lagu. Kata-kata *uyek-uyek ranti* diambil dari tuturan permainan anak yang aslinya berbunyi *Uyek-uyek ranti, angon bebek nang pinggir kali, nuthuli pari sak uli* (uyek-uyek ranti, mengembala itik di tepi sungai, mematuki padi satu ikat). Sementara, kata-kata yang digunakan dalam lagu *Ula-ula Rase* yang diambil dari permainan anak adalah kata-kata *selebur-selebur ndara mantri mangan bubur/selebur-selebur ndara mantri lungguh ring kasur/milu ula tah milu rase*.

Tradisi budaya yang lainnya dalam tuturan lagu adalah tradisi menimang anak. Melalui tuturan lagu *Deg-deg Lirang* dan lagu *Conge-conge Atang*, penutur lagu mengangkat fenomena budaya orang-orang tua ketika menimang anaknya. Pada lagu *Deg-deg Lirang*, diungkapkan tuturan orang tua ketika menimang dan membimbing anaknya agar segera dapat berdiri. Kata *deg-deg* diambil dari kata *ngadeg* 'berdiri'. Kalau si anak dapat berdiri, ibunya akan merasa senang. Karena itu, ibunya bernjanji kalau anaknya sudah bisa berdiri, ia akan memberinya sesuatu. Sesuatu itu dalam lagu dikatakan *gedhang selirang* 'pisang satu sisir'. Sementara, dengan lagu *Conge-conge Atang*, penutur lagu menyampaikan tuturan orang tua dalam menimang anaknya yang masih bayi pada saat memandikannya di sungai. Dalam tuturan tersebut, diungkapkan harapan orang tua agar anaknya cepat besar dan cepat bekerja, seperti tertuang dalam tuturan *dhe gelisa gedhe, kadhung wis gedhe tandanga gawe* 'cepatlah besar, kalau sudah besar bekerjalah'.

BAB IX

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI FAUNA

Pengetahuan masyarakat tentang fauna terekam pada bahasanya yang terwujud dalam kosakata kategori fauna. Yang dimaksud dengan kosakata kategori fauna adalah kosakata yang mengacu pada perihal fauna atau binatang. Keberagaman kosakata kategori fauna ini bergantung pada seberapa jauh interaksi dan kedekatan masyarakat tersebut dengan beragam fauna yang dipersepsinya.

Masyarakat Using mengenal beragam jenis fauna. Dari berbagai jenis fauna yang dikenal oleh masyarakat Using ini, ada yang dipandang menguntungkan ada pula yang dianggap merugikan bagi para petani. Binatang yang menguntungkan dipelihara, sedangkan binatang yang merugikan diberantas oleh mereka (Kementrian Budaya dan Pariwisata, 2004). Pengetahuan masyarakat Using tentang fauna tersebut terekam dan tecermin dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi. Beragam fauna tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yang meliputi (a) binatang yang hidup di air, (b) binatang darat berkaki empat, (c) binatang bersayap, dan (d) binatang merayap/melata.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang yang Hidup di Air”

Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kata yang mengacu pada nama binatang yang hidup di air. Dalam tuturan lagu *Mancing*, *Njaring*, dan *Mak Ucuk*, terdapat kata *urang* ‘udang’, *iwak* ‘ikan’, dan *uling*. Ketiga jenis binatang tersebut adalah binatang yang hidup di air. Udang adalah binatang air yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Namun, udang juga sering digunakan oleh seseorang untuk umpan dalam memancing ikan. Hal ini seperti terungkap dalam tuturan lagu yang berjudul *Mancing*, yakni *empan urang kari larang yara diterjang* ‘umpan udang meskipun mahal tetap dibeli’. Kata *iwak* ‘ikan’ dalam lagu *Njaring* mengacu pada semua jenis ikan. Sementara, kata *uling* dalam lagu *Mak Ucuk* mengacu pada jenis ikan yang hidupnya di air tawar. *Uling* ini wujudnya seperti belut, tetapi badannya lebih panjang dan lebih besar.

Menurut masyarakat Using, ketiga jenis binatang air itu termasuk binatang yang menguntungkan. Ketiga jenis ikan tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Bahkan, ketiga jenis binatang air itu dapat dijual sehingga memberikan tambahan penghasilan. Binatang air ini tidak secara khusus dipelihara oleh masyarakat Using. Untuk mendapatkannya, mereka melakukannya dengan cara memancing atau menjaring di laut atau di sungai. Pada akhir-akhir ini, ikan dan udang ini dipelihara dan dibudidayakan oleh masyarakat sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan penghasilan.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Darat Berkaki Empat”

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kosakata yang menyebutkan nama jenis binatang berkaki empat. Nama jenis binatang yang dimaksudkan adalah *kucing*, *asu* ‘anjing’, *jaran* ‘kuda’, *celeng* ‘babi hutan’, *marmut*, *rase*, dan *tikus*. Binatang-binatang tersebut ada yang menguntungkan ada pula yang menjadi musuh para petani karena dianggap merugikan. Binatang-binatang yang dianggap menguntungkan adalah *kucing*, *anjing*, *kuda*, dan *marmut*, sedangkan yang dianggap merugikannya adalah *babi hutan*, *rase*, dan *tikus*.

Kosakata *kucing* dan *anjing* digunakan dalam tuturan lagu *Sewo-sewo Kucing* dan tuturan lagu *Bang Cilang-cilung*. Dalam lagu *Sewo-sewo Kucing*, penutur lagu menceritakan kisah pertengkaran anak-anak yang sepermainan. Mereka pada awalnya berteman dan bermain bersama. Namun, karena lelah bermain, mereka beristirahat sambil bergurau dengan teman-temannya. Akibat dari gurauan yang berlebihan, satu di antara temannya ada yang menangis karena kesakitan. Sementara, melalui tuturan lagu *Bang Cilang-cilung*, penutur lagu menceritakan kisah perebutan makanan antara kucing yang satu dengan kucing lainnya. Pada waktu kucing tersebut bertengkar, datang seekor anjing dan mengambil makanan yang diperebutkan itu. Akhirnya, kucing-kucing itu tidak mendapatkan apa-apa.

Cerita yang dikemukakan dalam kedua lagu tersebut menggambarkan persepsi masyarakat Using terhadap kucing dan anjing. Bagi masyarakat Using, kedua jenis binatang ini dianggap memberikan manfaat bagi pemilikinya. Karena itu, ada sebagian masyarakat Using yang suka memelihara kucing dan anjing. Kucing dan anjing dapat membantu para petani dalam memberantas tikus. Dengan memangsa tikus, kucing dan anjing memberikan keuntungan bagi para petani karena tanamannya selamat dari serangan hama tikus. Selain itu, kedua jenis binatang ini - terutama anjing - dapat disuruh untuk menjaga rumah dari gangguan orang-orang yang mau berniat jahat.

Dalam lagu *Jaran Ucul* dan *Cinta*, dituturkan kosakata yang menyebutkan dua jenis binatang berkaki empat yang menguntungkan bagi masyarakat Using, yakni *jaran* ‘kuda’ dan *marmut*. Kedua jenis binatang ini dipelihara oleh sebagian masyarakat Using. Kuda dipelihara karena dapat digunakan sebagai tunggangan sekaligus sebagai penarik dokar. Di samping itu, kuda dapat dijadikan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan sehingga memberikan keuntungan secara ekonomi. Demikian juga marmut, dapat diperjualbelikan karena dapat dikonsumsi dagingnya.

Di samping binatang yang menguntungkan, disebutkan pula dalam tuturan lagu nama-nama binatang yang dianggap merugikan petani, yakni *celeng* ‘babi hutan’, *rase*, dan *tikus*. Babi hutan dianggap merugikan karena merusak tanaman para petani. Karena itu, dalam lagu *Untring-untring* dikatakan *ono duduk ono celeng yara untring-untring* ‘ada belalang ada babi hutan yara untring-untring’. Pernyataan tersebut memberikan peringatan agar hati-hati dengan binatang itu karena merugikan. Binatang *rase* dalam lagu *Ula-ula Rase* juga dianggap sebagai binatang yang merugikan karena binatang ini menyerang dan memakan binatang jenis unggas yang dipelihara oleh para petani. *Tikus* dianggap binatang yang merugikan karena merusak tanaman padi. Hal ini seperti dituturkan dalam tuturan lagu *Nggampung*, yakni *tikuse podho dijaga* ‘tikus yang akan menyerang padi harus diberantas’.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Bersayap”

Dalam lagu daerah Banyuwangi, disebutkan beberapa jenis binatang bersayap. Dalam tuturan lagu *Untring-untring*, terdapat kosakata yang menyebutkan beberapa macam *duduk* ‘capung’, yang meliputi *duduk alas* ‘capung hutan’, *duduk terasi* ‘capung terasi’, *duduk menggala* ‘capung menggala’, *duduk putih* ‘capung putih’, dan *duduk merah* ‘capung merah’. Beragamnya kosakata tentang capung ini menggambarkan banyaknya pengetahuan masyarakat Using yang berkaitan dengan beragam jenis capung.

Binatang bersayap jenis unggas ada yang dianggap menguntungkan dan ada pula yang merugikan. Dalam lagu *Luk-luk Lumbu*, disebutkan nama unggas jenis burung, yakni *kepodang*. Burung kepodang dianggap sebagai binatang yang menguntungkan. Burung ini selain indah warnanya, juga merdu suaranya. Banyak orang Using menyukai dan memelihara jenis burung tersebut. Sementara, dalam lagu *Kalong Embat-embat* dan lagu *Waru Doyong*, disebutkan dua jenis binatang yang termasuk kategori burung, yakni *kalong* ‘keluang’ dan *lowo* ‘kelelawar’. Kedua jenis binatang tersebut termasuk binatang yang merugikan para petani karena merusak tanaman buah.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Binatang Merayap/Melata”

Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, terdapat pula kosakata yang menyebutkan jenis binatang merayap. Dalam lagu *Ula-ula Rase*, terdapat kosakata tentang jenis binatang melata, yakni *ula* ‘ular’. Ular termasuk binatang melata yang tidak dipelihara, tetapi menguntungkan bagi petani. Menurut masyarakat Using, ular yang ada di sawah bisa membantu petani karena memakan tikus. Selain ular, jenis binatang melata lainnya yang menurut masyarakat Using menguntungkan bagi petani adalah cacing dan belut. Cacing dan belut yang ada di sawah dapat mengemburkan tanah sehingga sawahnya menjadi subur (Kementrian Budaya dan Pariwisata, 2004).

Dalam lagu *Tapeng Embel-embel*, disebutkan nama jenis binatang merayap, yakni *semut gatal* ‘semut gatal’. Semut gatal dianggap sebagai binatang yang merugikan. Menurut pengetahuan masyarakat Using, jika tanah dihuni oleh semut gatal, tanah tersebut menjadi tidak subur dan sulit ditanami tumbuhan perdu. Binatang ini jika menggigit di kulit terasa gatal. Karena itu, binatang ini termasuk jenis binatang yang menjadi musuh petani.

BAB X

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI FLORA

Flora atau tumbuh-tumbuhan pada umumnya memiliki fungsi majemuk bagi kehidupan umat manusia. Tumbuhan tersebut bagi manusia di antaranya memiliki fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, dan fungsi lingkungan hidup (Suma-atmadja, 2003:88). Dari sudut pandang ekonomi, tumbuhan berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Secara sosial budaya, tumbuh-tumbuhan merupakan kebanggaan bagi pemiliknya dan menjadi sarana rekreasi serta sarana menggali ilmu. Dari segi lingkungan hidup, tumbuh-tumbuhan menjadi penyeimbang dan pengatur cuaca dan iklim.

Pengetahuan masyarakat Using tentang flora (tumbuh-tumbuhan) dapat diketahui melalui pengalaman masyarakat itu sendiri terutama dalam mengelola lingkungannya. Masyarakat Using memiliki sejumlah pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari kosakata yang diungkapkan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi. Berdasarkan jenisnya, ragam tanaman yang disebutkan dalam kosakata tuturan lagu dapat dikelompokkan menjadi (a) tanaman hias, (b) tanaman keras, dan (c) tanaman konsumtif.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Hias”

Kosakata dalam tuturan lagu yang menyebutkan jenis tanaman hias terdapat dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi yang berjudul *Kembang Peciring* dan *Perawan Sunthi*. Dalam lagu *Kembang Peciring*, disebut beberapa jenis bunga yang meliputi *kembang peciring* ‘bunga ceplok piring’, *kembang melathi* ‘bunga melati’, dan *kembang kenanga* ‘bunga kenanga’. Di lingkungan masyarakat Using, bunga ceplok piring biasanya ditanam di dekat sumur atau dekat tempat mandi dan di pagar. Fungsinya selain sebagai pagar, bunga tersebut juga sebagai hiasan karena bunganya indah dan baunya harum. Bunga melati dan bunga kenanga ditanam di halaman rumah atau di taman dan digunakan sebagai hiasan. Ketiga jenis bunga ini, selain berfungsi sebagai penghijauan lingkungan, juga memiliki fungsi ekonomis karena bunga-bunga tersebut dapat dijual.

Sementara, dalam lagu *Perawan Sunthi*, disebutkan jenis tumbuhan hias, yakni *suruh kuning* ‘sirih yang daunnya berwarna kuning’. Sirih jenis ini sering ditanam di dekat teras rumah. Karena warnanya indah, jenis sirih ini kebanyakan ditanam sebagai hiasan.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Keras”

Beberapa kosakata dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi menyebutkan nama-nama jenis tanaman keras. Dalam tuturan lagu *Ya Ope*, *Waru Doyong*, dan *Tingkeban*, disebutkan sejumlah tanaman keras yang dikenal dan tumbuh di lingkungan masyarakat Using. Jenis tanaman keras ini termasuk jenis tanaman yang menguntungkan bagi para petani. Tanaman yang dimaksud meliputi *jambe* ‘pinang’, *angka*, *jati*, *waru*, *kelapa*, dan *weringin*. Pohon pinang banyak ditanam oleh petani di pematang dekat sungai yang dimaksudkan untuk menahan tanah agar tidak longsor atau tidak tererosi oleh aliran air sungai. Pohon angka dan jati banyak ditanam di kebun atau perkebunan untuk menahan air dan mencegah bahaya banjir. Pohon waru dan beringin ditanam di halaman atau di dekat rumah yang fungsinya sebagai perindang. Sementara, pohon kelapa ditanam di kebun atau di pematang sawah yang dapat dipetik buahnya.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Tanaman Pangan”

Dalam beberapa tuturan lagu daerah Banyuwangi, terdapat kosakata yang menyebutkan jenis tanaman pangan, yang meliputi jenis tanaman pangan pokok dan umbi-umbian. Tanaman pangan pokok bagi masyarakat Using adalah padi. Kosakata *pari* ‘padi’ disebutkan dalam tuturan lagu yang berjudul *Nonton Seblang*, *Udan Kician*, dan *Nggampung*. Adapun, yang termasuk tanaman umbi-umbian adalah *sabrang* ‘ketela rambat’, *sawi* ‘ketela pohon’, dan *tales* ‘talas atau keladi’. Ketiga jenis umbi tersebut menjadi makanan penunjang bagi masyarakat Using. Untuk memasaknya, umbi-umbi itu direbus atau digoreng. Bahkan, banyak masyarakat Using yang memasaknya sebagai sayuran atau lauk-pauk pendamping nasi. Namun, jika terjadi musim paceklik, umbi-umbi itu tidak hanya dimanfaatkan menjadi makanan penunjang atau pendamping nasi, tetapi pengganti nasi.

Selain padi dan umbi-umbian, dalam tuturan lagu juga disebutkan jenis tanaman yang menunjang kebutuhan pangan bagi masyarakat Using, yakni tanaman buah-buahan dan sayuran. Kosakata yang menyebutkan jenis tanaman buah terdapat dalam tuturan lagu *Ya Ope*, yakni kata *srikaya* dan *gedhang* ‘pisang’. Kedua jenis tanaman ini banyak terdapat di lingkungan masyarakat Using karena mudah tumbuh

dan tidak sulit perawatannya. Sementara, kosakata yang menyebutkan tanaman sayuran dikemukakan dalam tuturan lagu *Luk-luk Lumbu* dan lagu *Kembang Terong*, yakni *lumbu* ‘pohon talas’ dan *terong*. Bagi masyarakat Using, tanaman *lumbu* tidak hanya diambil umbinya, tetapi juga diambil pelepah dan daunnya yang masih muda untuk diolah menjadi sayuran.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Using mengenal beragam jenis tanaman. Namun, beragam jenis tanaman yang dituturkan dalam kosakata lagu-lagu tersebut hanya sebagian dari pengetahuan masyarakat Using tentang beragam jenis tanaman. Masyarakat Using memiliki sejumlah pengetahuan tentang jenis tanaman lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Budaya dan Pariwisata (2004), beragam jenis tanaman yang ada dan diketahui oleh masyarakat Using dapat diklasifikasikan menjadi 9 macam, yakni tanaman pangan, tanaman bumbu, tanaman sayuran, tanaman obat-obatan, tanaman pagar, tanaman untuk bahan bangunan, tanaman untuk makanan ternak, tanaman sesaji, dan tanaman buah-buahan.

BAB XI

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI OBJEK

Objek atau kebendaan merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat fisik. Setiap masyarakat memiliki berbagai objek yang diciptakan dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Objek tersebut selalu selaras dengan kondisi lingkungan dan kepentingan masyarakatnya. Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, terekam berbagai jenis objek yang dapat diklasifikasikan ke dalam objek yang berkaitan dengan (a) materi dan sarana pertanian, (b) sarana mencari ikan, (c) sarana transportasi, (d) makanan dan minuman, (e) sarana berhias diri, dan (f) alat-alat rumah tangga. Cerminan berbagai objek tersebut dalam tuturan lagu dapat dicontohkan berikut.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Pertanian”

Dalam melakukan aktivitasnya sebagai petani, masyarakat Using memerlukan sarana. Sarana tersebut berupa alat-alat untuk mengolah lahan persawahan atau pekarangan, bibit, dan sarana lainnya yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan hasil pertaniannya. Beberapa jenis sarana pertanian tersebut terekam dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, baik dalam tuturan lagu lama maupun tuturan lagu baru.

Dalam tuturan lagu *Ya Ope*, terdapat kata *caluk* ‘parang’. *Caluk* adalah salah satu jenis alat pertanian yang digunakan oleh masyarakat atau para petani untuk memotong cabang-cabang atau menebang pohon yang dianggap mengganggu tanamannya. Selain itu, *caluk* juga dimanfaatkan oleh mereka sebagai fasilitas untuk berbagai keperluan lainnya. Dalam konteks alat tersebut, seorang informan mengatakan bahwa *wong omah-omah kuwi kudu duwe gaman* ‘orang berumah tangga itu harus punya benda-benda tajam’. Yang dimaksud dengan *gaman* atau benda-benda tajam dalam tuturan informan adalah *parang*, *sabit*, *cangkul*, dan sebagainya.

Dalam tuturan lagu *Udan Kician* dan tuturan lagu *Nggampung*, disebutkan kata *pacul* ‘cangkul’ dan *singkal* ‘bajak’. Cangkul dan bajak merupakan sarana pokok yang diperlukan oleh para petani dalam

mengolah lahan pertaniannya. Bagi petani yang memiliki sawah tidak luas, mereka mengolah lahan sawahnya itu dengan menggunakan alat cangkul, tetapi petani yang memiliki sawah yang luas mengolah lahan pertaniannya dengan menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau. Bahkan, bagi para petani kaya, apabila tidak memiliki bajak dan tidak memiliki kerbau piaraannya sendiri, mereka sering mengupahkan kepada orang lain untuk mencangkul atau membajak sawahnya.⁸ Karena itu, bagi masyarakat Using yang bermata pencaharian petani atau buruh tani, *cangkul* dan *bajak* menjadi sarana yang penting untuk mendapatkan penghasilan.

Dalam lagu *Berantas Wereng*, terdapat kata *winih* ‘benih’. Kata *winih* dalam konteks tersebut mengacu pada benih tanaman padi. Dalam hal benih ini, masyarakat Using memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai dalam memilih benih yang baik. Mereka dapat memilih benih padi yang berkualitas bagus, tahan terhadap hama, dan hasilnya baik. Di samping itu, mereka juga mempertimbangkan umur benih yang disesuaikan dengan musimnya. Mereka umumnya memilih benih padi yang usianya lebih pendek sehingga dalam satu tahun dapat tiga kali memanen hasil sawahnya.⁹

Selain pengetahuan tentang pemilihan bibit yang baik, masyarakat Using juga memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan tanaman padi, terutama dalam hal pemupukan. Tentang pupuk tersebut, dalam lagu *Nggampung* disebutkan salah satu jenis pupuk, yakni *pupuk urea*. Pupuk ini merupakan jenis pupuk kimia yang pemakaiannya dianjurkan oleh pemerintah. Namun, pada beberapa daerah tertentu seperti di Kemiren, jenis pupuk kimia hanya digunakan sebagai pupuk penunjang.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Menangkap Ikan”

Selain tinggal di daerah pertanian, sebagian masyarakat Using juga ada yang tinggal di daerah pantai. Hal ini memungkinkan sebagian penduduk di daerah tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan.

8 Budaya mengupahkan atau memburuhkan pengolahan lahan sawah kepada orang lain terjadi di kalangan masyarakat Using Banyuwangi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa upah yang diberikan dapat berupa uang atau pun gabah yang jumlahnya berdasarkan kesepakatan umum. Jika upah tersebut dalam bentuk uang, pengupahannya dapat dilakukan dengan model harian atau dapat juga dalam model borongan. Upah harian bagi buruh tani sebesar Rp20.000,00 untuk bekerja mulai pukul 06.00 sampai pukul 11.00, sedangkan untuk upah borongan dalam pengerjaan sawah seperempat bahu ongkosnya Rp250.000. Namun, jika upah tersebut berupa gabah, upah tersebut diberikan setelah hasil panen diperoleh yang besarnya adalah dua kuintal gabah untuk sawah seperempat bahu..

9 Informasi dari tokoh masyarakat di desa Kemiren Kecamatan Glagah, petani di desa ini, terutama mereka yang memiliki lahan pertanian di daerah yang lokasinya rendah, menggarap sawah selama tiga kali dalam satu tahun. Hal dapat dilakukan karena di lokasi tersebut air mudah didapat.

Interaksi mereka dengan pekerjaan itu menjadikan mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai sarana yang diperlukan untuk mencari ikan. Berbagai jenis sarana untuk menangkap ikan ini disebutkan dalam kosakata yang terdapat dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi.

Dalam tuturan lagu *Mancing*, terdapat kata *empan* ‘umpan’ dan *ampen* ‘tali pancing’. Dalam konteks lagu tersebut, kata *empan* mengacu pada umpan atau makanan untuk menangkap ikan. Jenis umpan tersebut bermacam-macam bergantung pada jenis ikan yang akan ditangkapnya. Jika seseorang ingin mendapatkan ikan yang lebih besar, umpan yang digunakan adalah udang. Namun, jika seseorang tidak memiliki target untuk mendapatkan ikan yang besar dan pekerjaan memancing hanya untuk hiburan, umpan yang digunakan biasanya cacing, *tala* ‘bakal lebah’, atau laron. Pekerjaan memancing ini dilakukan oleh sebagian orang di laut dan di sungai.

Selain alat memancing, masyarakat Using juga mengenal alat penangkap ikan yang berupa *jala* ‘jaring kecil’ dan *jaring* sebagaimana diungkapkan dalam tuturan lagu *Njaring* dan tuturan lagu *Tapeng Embel-embel*. Selain kata tersebut, dalam lagu *Njaring* juga disebutkan kata *jukung* ‘perahu kecil’. Masyarakat Using membedakan kata *jala* dengan kata *jaring*. Jala adalah jaring kecil yang dapat ditebarkan oleh satu orang ketika menangkap ikan. Jala ini dapat digunakan untuk menangkap ikan di sungai ataupun di laut. Sementara, jaring hanya digunakan untuk menangkap ikan di laut dan penebarannya dilakukan oleh lebih dari satu orang. Untuk menebarkan jala atau jaring ke tengah laut, digunakan sarana transportasi perahu kecil atau *jukung*.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Transportasi”

Sarana transportasi yang dimiliki dan digunakan oleh suatu masyarakat sangat bergantung pada kondisi lingkungan alam dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan berbeda dengan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Demikian pula, alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat maju berbeda dengan alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat yang bersahaja. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sarana transportasi yang dimiliki dan dikenal oleh suatu masyarakat mencerminkan kondisi budaya masyarakat tersebut.

Masyarakat Using mengenal dan memiliki beberapa macam sarana transportasi. Beberapa macam sarana transportasi tersebut disebutkan dalam lagu berjudul *Methit Kekiwan*, *Nunggang Sepur*, *Numpak Dokar*,

Sepur Lempung, dan *Stasiun Argopuro*. Dalam beberapa tuturan lagu itu, disebutkan kata *dokar* ‘andong’. *Dokar* sudah lama dikenal oleh masyarakat Using dan digunakannya sebagai sarana transportasi utama sebelum kendaraan bermotor masuk ke wilayah mereka. Untuk pergi ke kota atau ke tempat lain yang relatif jauh, mereka menggunakan dokar sebagai sarana transportasinya. Kondisi yang demikian ini berlangsung sampai dengan tahun tujuh puluhan. Ketika kendaraan bermotor sudah banyak memasuki wilayah Using, masyarakat Using jika bepergian sebagian beralih ke kendaraan bermotor, yakni sepeda motor (ojek) dan angkutan pedesaan, tetapi sebagian lainnya masih tetap menggunakan dokar sebagai sarana transportasinya.

Dalam tuturan lagu *Nunggang Sepur*, *Sepur Lempung*, dan *Stasiun Argopuro*, disebutkan kata *sepur* ‘kereta api’. Kereta api dimanfaatkan oleh masyarakat Using sebagai sarana transportasi untuk bepergian ke daerah lain yang ada di wilayah Banyuwangi. Mereka dapat bepergian ke Banyuwangi Kota, Dadapan, Kabat, Temuguruh, Setail, Glemor, Krikilan, dan Kalibaru dengan menggunakan kereta api karena kereta tersebut melintasi tempat-tempat itu. Gambaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Using pada waktu itu belum banyak yang bepergian jauh ke luar kota. Mereka lebih senang bekerja dan berada di desa yang tenang dan tidak banyak persaingan dalam kehidupan.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Makanan”

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kosakata yang menyebutkan nama-nama makanan yang ada dalam masyarakat Using. Dalam tuturan lagu berjudul *Ya Ope*, *Nunggang Sepur*, *Tapeng Embel-embel*, dan *Tingkeban*, disebutkan kata-kata *sega* ‘nasi’, *ketan*, dan *bulgur*. Nasi merupakan makanan pokok sehari-hari masyarakat using, sedangkan ketan dan bulgur merupakan makanan tambahan atau makanan selingan pengganti nasi. Sebagai masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat Using mengenal dan menghasilkan jenis beras yang paling enak dan paling mahal, yakni *beras genjah wangi*. Namun, sebagian besar masyarakat Using jarang mengonsumsi beras jenis ini karena mahal harganya.

Pada lagu *Rengginang/Karang Emas*, disebutkan juga beberapa kosakata yang mengacu pada jenis-jenis kue, yakni *karang emas*, *rengginang*, *kulpang*, dan *gelimpang/jenang*. *Karang emas* adalah penganan yang dibuat dari ubi jalar yang diiris kecil-kecil memanjang, dibubuhi gula jawa, dan digoreng. *Rengginang* atau disebut juga *cetholan* adalah penganan yang dibuat dari kukusan ketan yang dikeringkan dan kemudian digoreng. *Kulpang* adalah penganan yang dibuat dari tepung

beras, digulung atau dibungkus dengan daun pisang kemudian dikukus, dipotong tipis, dan dimakan dengan kukuran kelapa. Sebutan lain untuk jenis kue *kulpang* ini adalah *gelimpang* atau *jenang gelimpang*. Sebagian masyarakat bukan Using yang tinggal di daerah Banyuwangi menyebutnya dengan nama kue *pang-pang*.

Selain beberapa makanan khas Using yang telah disebutkan di atas, dalam tuturan lagu *Tapeng Embel-embel*, juga disebutkan nama jenis panganan yang bernama *tapeng*. *Tapeng* adalah panganan yang dibuat dari tepung beras dan pisang yang dilumatkan kemudian dijerang di atas api. Dari segi proses memasaknya, *tapeng* ini sejenis pisang bakar, pisang panggang, atau pisang sale. Namun, karena ada campuran tepung berasnya, *tapeng* berbeda dengan pisang bakar, pisang panggang, dan sale.

Dalam tuturan lagu *Kembang Peciring* dan *Waru Doyong*, terdapat kata *cengkaruk*. *Cengkaruk* adalah jenis panganan yang dibuat dari nasi yang sudah dikeringkan di panas matahari sampai menjadi *karak* kemudian digoreng tanpa minyak. Jenis panganan ini disebut dengan nama *karuk*. Munculnya panganan jenis ini merupakan wujud kreativitas dan dampak dari cara hidup hemat orang Using, yakni memanfaatkan nasi sisa dengan cara menjemurnya sehingga dapat disimpan sebagai cadangan bahan makanan. Hal ini banyak dilakukan oleh masyarakat Using yang tinggal di daerah pedesaan.

Di kalangan masyarakat Using, dikenal pula jenis makanan yang secara umum juga dikenal oleh masyarakat di luar Using. Jenis makanan tersebut adalah *rujak*. Namun, rujak yang ada di lingkungan masyarakat Using memiliki kekhasan dan keragaman yang berbeda dengan rujak yang ada di luar masyarakat Using. Keragaman jenis rujak ini disebutkan dalam tuturan lagu *Rujak singgul*. Jenis rujak dalam tuturan lagu tersebut adalah *rujak singgul*, *rujak cemplung*, *rujak lethok*, dan *rujak wuni*. Berbagai jenis rujak itu ada yang mirip dengan jenis rujak pada umumnya dan ada juga yang berbeda.

Jenis rujak yang dikenal oleh masyarakat umum di luar Using adalah *rujak lethok* dan *rujak cemplung*. *Rujak lethok* oleh masyarakat di luar Using dikenal dengan sebutan *rujak petis* atau *rujak cingur*, sedangkan *rujak cemplung* dikenal dengan nama *rujak manis* atau *rujak buah*. Namun, dari segi bumbu yang digunakan, *rujak lethok* berbeda dengan *rujak petis* karena dalam *rujak lethok* lebih banyak digunakan gula merah daripada petis sehingga rasanya manis. Demikian juga, *rujak cemplung* berbeda dengan *rujak manis* karena dalam *rujak cemplung* digunakan cuka sehingga rasanya agak asam.

Jenis rujak yang khas Using adalah *rujak tunggal* dan *rujak wuni*.¹⁰ *Rujak tunggal* adalah sejenis rujak yang apabila dimakan dapat menimbulkan sendawa. Bahan rujak jenis ini adalah *babal* ‘pentil nangka’, *cengkir* ‘kelapa muda yang belum ada dagingnya’, mengkudu muda, lamtoro muda, dan sebagainya. Untuk membuatnya, bahan-bahan tersebut dicampur bumbu dan dilumatkan dengan cara ditumbuk. Rujak jenis ini biasanya digunakan oleh masyarakat Using untuk melengkapi sesaji di sawah dalam acara selamatan tanaman padi yang sudah waktunya *ngrujaki*. Sementara, *Rujak wuni* adalah rujak yang dibuat dari buah *buni*, yakni buah kecil-kecil sejenis *cereme* yang rasanya sangat asam.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Sarana Berhias Diri”

Sarana berhias diri termasuk unsur budaya yang berupa hasil karya manusia untuk kepentingan penampilan diri. Sarana ini diciptakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan lingkungan. Dilihat dari wujudnya, sarana berhias diri ini termasuk produk budaya kebendaan, tetapi dilihat dari cara penggunaannya, sarana berhias diri termasuk perilaku, yakni cara berpenampilan.

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kosakata yang menyebutkan benda-benda yang merupakan sarana untuk berhias diri. Dalam tuturan lagu yang berjudul *Sopo Ngongkon*, terdapat kosakata *etas* ‘tas’. Dalam tuturan lagu *Kalong Embat-embat*, terdapat kata *peniti*. Dalam tuturan lagu *Perawan Sunthi*, terdapat kata *cindhe sutra* ‘ikat pinggang dari kain sutra’. Dalam tuturan lagu *Gerigis*, terdapat kata *pakean* ‘pakaian’; dalam lagu *Kemisinen*, terdapat kata *klambi kuning* ‘baju kuning’, dan dalam lagu *Selendhang Sutra*, disebutkan kata *selendhang sutro* ‘selendang sutra’. Beberapa sarana yang disebutkan dalam tuturan tersebut merupakan sarana berhias agar secara lahiriah dapat lebih bergaya dan berpenampilan lebih menarik.

Selain sarana-sarana untuk merias badan, untuk membuat penampilan fisik lebih menarik, diperlukan sarana untuk merias wajah terutama bagi kaum wanita. Sarana yang dimaksud di antaranya disebutkan dalam lagu *Nunggang Sepur* dan *Sopo Ngongkon*. Dalam tuturan kedua lagu tersebut, terdapat kata *pupur* ‘bedak’ dan *lipen setep* ‘pemerah bibir’. Di kalangan masyarakat Using, berdandan dengan menggunakan bedak telah dilakukan sejak dulu, baik oleh kaum muda maupun tua. Namun, berdandan dengan memakai pemerah bibir kebanyakan hanya

10 Selain kedua jenis rujak tersebut, masyarakat Using memiliki jenis rujak yang khas Banyuwangi dan dikenal oleh masyarakat di luar Banyuwangi, yakni rujak soto. Rujak soto ini adalah rujak petis yang dimakan campur dengan soto.

dilakukan oleh kaum wanita muda. Orang-orang tua pada umumnya tidak memakai pemerah bibir karena mereka *menginang*, yakni makan sirih yang dicampur dengan biji pinang muda, gambir, dan kapur. Sebagai masyarakat yang akrab dengan aktivitas seni, bedak dan pemerah bibir ini merupakan sarana berhias diri yang sangat diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa sarana berhias diri pada dasarnya diperlukan untuk membangun penampilan diri secara lahiriah. Melalui penampilan diri secara lahiriah ini, masyarakat Using berharap agar mereka dapat memperoleh citra diri yang lebih baik dari orang lain untuk dirinya. Sach sebagaimana dikutip oleh Effendy (2002:166) mengemukakan bahwa penampilan diri pada dasarnya merupakan sikap terhadap diri sendiri dari titik pandang mengenai kita, sedangkan citra adalah cara dunia sekeliling kita memandang kita. Untuk mendapatkan citra yang baik, seseorang harus berusaha untuk berpenampilan secara baik.

Penampilan secara lahiriah merupakan hal pertama yang sering digunakan oleh seseorang untuk menilai keberadaan orang lain. Penampilan secara lahiriah ini dapat dibangun melalui pilihan jenis dan gaya pakaian serta asesoris lain yang dapat menunjang penampilan. Agar mendapatkan kesan yang baik dari orang lain, masyarakat Using yang memiliki prinsip hidup *ajir*, *ajer*, dan *ajur* berusaha berpenampilan menarik dan selalu *ajur*, yakni menyesuaikan dengan lingkungannya, tetapi tetap *ajir*, yakni teguh berpegang pada nilai-nilai budaya.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Perkakas Rumah Tangga”

Perkakas rumah tangga merupakan hasil karya masyarakat yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup, penciptaan bentuk dan ragam perkakas ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan rumah tangganya. Karena itu, perkakas rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat yang berbudaya maju berbeda dengan perkakas rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat berbudaya belum atau sedang berkembang. Karena itu, keberadaan perkakas tersebut dapat dijadikan sebagai pelacak sekaligus cermin budaya masyarakat pemilikinya.

Masyarakat Using memiliki berbagai perkakas rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jenis alat-alat tersebut di antaranya terekam dalam kosakata yang dituturkan dalam lagu *Ya Ope* dan *Aring-aring*. Tuturan kedua lagu tersebut menyebutkan kata *rantang* dan *piring*. Konsep *rantang* dalam pandangan masyarakat Using adalah wadah yang terbuat dari anyaman lidi daun pohon kelapa/ enau yang digunakan untuk tempat nasi beserta lauk pauknya. Hal inilah yang

membedakan *rantang* dalam konsep masyarakat Using dengan *rantang* dalam konsep masyarakat di luar Using pada umumnya. Dalam konsep masyarakat di luar Using, masyarakat Jawa khususnya, *rantang* adalah panci bersusun dan bertutup untuk tempat makanan dengan dilengkapi tangkai, yang berfungsi sebagai pengait atau pegangan. *Rantang* dalam pengertian ini terbuat dari bahan seng, aluminium, atau plastik. Sementara, *piring* dalam konsep masyarakat Using sama dengan *piring* dalam konsep masyarakat lainnya.

Dalam tuturan lagu *Man Jen* dan *Mak Ucuk* disebutkan kata *dandang*, yakni periuk besar yang digunakan untuk mengukus nasi dan biasanya terbuat dari tembaga atau aluminium. Dalam menanak nasi, *dandang* ini bisa digunakan jika ada *kukusan* ‘anyaman bambu berbentuk kerucut’ dan *kekeb* ‘penutup periuk dari tanah’. Dengan alat *dandang* ini, orang dapat menanak nasi dalam kapasitas yang lebih besar dalam satu kali masak. Karena itu, di kalangan masyarakat Using, alat ini biasanya hanya digunakan ketika memiliki hajat selamatan.

Perkakas dapur yang ada dalam masyarakat Using banyak yang terbuat dari bambu. Dalam tuturan lagu *Tenong-tenonga*, disebutkan kata *tenong* dan *irig*. *Tenong* adalah sejenis wadah yang dibuat dari anyaman bambu dengan tepi dari rotan berbentuk bulat atau sejenis bakul, tetapi agak besar. Alat ini oleh masyarakat Using digunakan untuk tempat nasi. Dalam perkembangannya saat ini, *tenong* dibuat sebaik mungkin sehingga layak digunakan sebagai tempat nasi pada acara formal di wilayah Banyuwangi. Sementara, *irig* adalah wadah yang terbuat dari bambu yang dianyam berlubang-lubang dan berbentuk bulat. Oleh masyarakat Using, alat ini difungsikan sebagai wadah sayuran sekaligus untuk mencuci sayuran sebelum dimasak. Pada saat ini, *irig* ini sudah jarang dipakai oleh sebagian besar masyarakat Using karena telah digantikan oleh alat-alat produksi pabrik yang terbuat dari plastik.

Selain beberapa alat yang telah disebutkan di atas, dalam tuturan lagu yang berjudul *Gendhongan*, *Tapeng Embel-embel*, dan *Damar Telempik*, disebutkan beberapa perkakas rumah tangga jenis lainnya. Beberapa jenis perkakas yang dimaksudkan adalah *gendhong* ‘lesung’, *lumpang*, *genuk*, dan *damar telempik*. Jenis alat ini telah banyak ditinggalkan oleh sebagian besar masyarakat Using yang berekonomi mapan. Untuk menggantikan fungsi alat tersebut, mereka lebih suka menggunakan alat-alat hasil teknologi moderen. Pada saat ini perkakas ini hanya akan ditemukan di masyarakat Using yang tinggal di daerah pedesaan atau pada keluarga yang kondisi ekonominya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di lingkungan masyarakat kota atau pada beberapa keluarga yang mampu, jika perkakas tersebut masih ada, bentuk dan fungsinya telah mengalami perubahan.

BAB XII

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI TERESTRIAL

Kosakata kategori terestrial adalah kosakata yang mengacu pada kategori tempat yang bercirikan hamparan. Tempat yang berciri hamparan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yakni hamparan daratan dan perairan. Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, kosakata kategori tempat ini disajikan berikut.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Hamparan Daratan”

Hamparan daratan ini mengacu pada suatu tempat lapang yang ada di wilayah daratan dan digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beraktivitas bersama dalam menjalankan fungsi sosial budayanya. Hamparan daratan ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni hamparan daratan yang menjadi lahan sumber kehidupan dan tempat keramaian. Termasuk dalam lahan sumber kehidupan ini adalah sawah, tegal, gunung, dan hutan, sedangkan termasuk dalam tempat keramaian ini adalah pasar, kota, taman, halaman, dan jalan.

Di antara beberapa jenis lahan sumber kehidupan yang banyak dikemukakan dalam kosakata tuturan lagu daerah Banyuwangi adalah *lahan sawah*. Kosakata tentang sawah ini dikemukakan dalam tuturan lagu yang berjudul *Mbok Irat*, *Aring-aring*, *Cengkir Gadhing*, *Berantas Wereng*, *Udan Kician*, *Nggampung*, dan *Menakjingga*. Dalam tuturan lagu tersebut, dikemukakan kata *sawah*, *kedhokan*, dan *galengan*. *Sawah* dalam persepsi masyarakat Using adalah hamparan tanah yang hanya ditanami padi. Berdasarkan pengertian itu, masyarakat Using mengenal konsep *nyawah*, yakni mengolah lahan pertanian untuk ditanami padi. Jika lahan tersebut ditanami selain padi, misalnya jagung, kedelai, kacang, dan jenis palawija lainnya, mereka menyebutnya *negal*, yakni lahan pertanian yang difungsikan sebagai tegal atau kebun. *Kedhokan* adalah petakan sawah yang setiap petaknya dibatasi oleh *galengan* ‘pematang’, yakni gudukan tanah memanjang yang berfungsi membatasi petak lahan dan memudahkan pengairan lahan. Dalam masyarakat Using, terdapat budaya *ngedhok*, yakni ikut mengerjakan

sawah milik orang lain dengan imbalan berupa *bawon*, yakni upah yang berupa padi.

Selain lahan persawahan, masyarakat Using juga mengenal lahan kebun atau tegal. Hal ini dapat dicermati dalam tuturan lagu yang berjudul *Udan Kician* dan *Jaran Ucul*. Dalam tuturan kedua lagu tersebut, terdapat kata *kebonan* dan *tegalan*. Dua kosakata tersebut dalam persepsi masyarakat Using mengacu pada hal yang sama, yakni sebidang tanah (kering) yang ditanami pohon buah-buahan dan umbi-umbian. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Using membedakan antara *kebun/tegal* dan *sawah*. Perbedaan ini tidak hanya dilihat dari jenis tanamannya, tetapi dipahami juga dari cara pengolahan lahan dan *mongso* atau perhitungan waktu pengolahannya (Kementrian Budaya dan Pariwisata, 2004).

Gambaran tentang kondisi lingkungan alam terungkap pula dalam tuturan lagu berjudul *Ya Ope* dan tuturan lagu *Tawang Alun*. Dalam tuturan lagu tersebut, tercantum kata *gumuk*, *alas*, dan *gunung*. *Gumuk* adalah perbukitan kecil yang berada di daerah persawahan dan banyak ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang. Tanah *gumuk* ini telah menjadi milik penduduk dan dimanfaatkan oleh mereka sebagai lahan tegal. Selain *gumuk*, *alas* dan *gunung* juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Using Banyuwangi. Ada sebagian penduduk Using bekerja di lereng-lereng pegunungan dengan cara memabat pepohonan hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Daerah lahan pertanian ini oleh masyarakat Using dikenal sebagai daerah *babatan*.

Adanya wilayah perbukitan dan gunung dengan kondisi hutan yang terjaga di wilayah Banyuwangi memberikan keuntungan kepada masyarakat Using yang berada di sekitar wilayah tersebut. Wilayah ini menjadi kaya akan sumber air bersih yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Using. Mereka menganggap bahwa sumber air ini merupakan sumber kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sumber air dianggap sebagai tempat keramat yang perlu dijaga, dihormati, dan dihargai. Karena itu, pada berbagai acara selamatan terutama selamatan yang berkaitan dengan hajat khitanan atau pernikahan, orang Using selalu membuat sesaji yang ditempatkan di berbagai sumber air, misalnya di sumur, belik, dan tempat-tempat mandi dan cuci lainnya.

Selain beberapa hamparan yang berfungsi sebagai lahan sumber kehidupan, dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, juga dikemukakan berbagai kosakata yang mengungkapkan hamparan yang menjadi tempat keramaian. Kosakata yang dimaksudkan dapat disimak dalam tuturan lagu yang berjudul *Mancing* dan *Mbok Irat*. Dalam tuturan kedua

lagu tersebut, dikemukakan kata *pasar* dan *kutha* ‘kota’. Pasar yang dimaksud dalam tuturan ini mengacu pada pasar tradisional, yang di tempat itu banyak orang berjualan bermacam-macam kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari. Sementara, *kutha* atau kota mengacu pada tempat yang ramai sebagai ajang berbagai persaingan bisnis dengan masyarakatnya bersifat individualis.

Dalam tuturan lagu yang berjudul *Sewo-sewo Kucing*, *Dalu-dalu*, dan *Sembur Utik-utik*, berturut-turut dikemukakan kata *latar* ‘halaman rumah’, *pertamanan*, dan *dalan* ‘jalan’. Di dalam budaya masyarakat Using, tempat-tempat ini dapat dikelompokkan dalam tempat keramaian. Halaman rumah dimanfaatkan oleh anak-anak untuk berkumpul bersama dan bermain-main. Pertamanan dipandang sebagai tempat yang indah sehingga banyak dikunjungi orang untuk mencari hiburan. Sementara, jalan merupakan tempat orang berlalu-lalang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Hamparan Perairan”

Hamparan perairan yang dimaksudkan dalam butir ini adalah tempat lapang yang berupa perairan yang digunakan oleh anggota masyarakat Using sebagai tempat untuk menjalankan aktivitas sosial budaya sehari-hari. Hamparan ini salah satunya adalah laut. Beberapa tuturan lagu yang menyebutkan kosakata tentang jenis hamparan ini adalah lagu berjudul *Wayah Surub*, *Njaring*, *Kali Elo*, *Seneng Podho Seneng*, dan *Telung Segara*. Dalam tuturan lagu tersebut, kata *segara* ‘laut’ merujuk pada hamparan air tempat masyarakat Using mencari kehidupan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Using memiliki hubungan akrab dengan laut. Keakraban hubungan ini ditunjang pula oleh topografi wilayah Using yang berdekatan dengan laut.

Keakraban masyarakat Using dengan laut menjadikan laut tidak hanya sebagai sumber mencari kehidupan, tetapi juga sebagai tempat untuk mencari hiburan. Hal ini dapat dilihat pada tuturan lagu berjudul *Kesengsem*, *Gerajagan*, *Sir-siran*, dan *Numpak Dokar*. Dengan tuturan lagu tersebut, penutur lagu menggam-barkan keindahan pantai Grajagan dan pantai Blimbingsari. Ia menuturkan bahwa di pantai tersebut, seseorang dapat memperoleh ketentraman dan kesenangan.

Laut bagi masyarakat Using menjadi sumber kehidupan yang memberikan banyak berkah. Karena itu, mereka berusaha menjaga keseimbangan, keselaran, dan keserasian interaksi dengan laut. Jika mereka berlaku baik terhadap laut, mereka juga akan mendapatkan keuntungan dan keselamatan dari laut itu. Mereka yakin bahwa apa yang didapat dari laut itu merupakan berkah dari Sang Maha Pencipta. Karena

itu, untuk menjaga keseimbangan dan mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Mahakuasa, masyarakat Using memiliki tradisi ritual selamat di laut, yang dikenal dengan acara petik laut. Mereka mempercayai bahwa melalui ritual petik laut itu, hasil laut akan melimpah dan para nelayan akan selamat dari malapetaka yang terjadi di laut.

Tradisi ritual selamat petik laut di Banyuwangi dilakukan setiap tahun dan ini menjadi agenda tahunan peristiwa budaya di Banyuwangi. Sebagai wilayah yang dilingkupi oleh laut, tradisi petik laut di Banyuwangi dilakukan di lima lokasi pantai dengan waktu dan acara yang berbeda-beda.¹¹ Kelima lokasi pantai tersebut adalah Pantai Lampon, Pantai Muncar, Pantai Blimbingsari, Pantai Grajagan, dan Pantai Pancer (Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2006). Walaupun kelima lokasi tersebut memiliki acara yang berbeda-beda, pada hakikatnya tujuannya sama, yakni mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan dari Tuhan Yang Mahakuasa.

11 Petik laut di Pantai Lampon dan Muncar dilaksanakan pada setiap bulan Suro atau 1 Muharam, sedangkan di Pantai Pancer, Pantai Blimbingsari, dan Pantai Grajagan dilakukan berdasarkan *pranatamangsa* 'perhitungan musim'. Acara ritual yang dilakukan di Pantai Lampon diawali dengan acara *tirakatan* dan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan ungkapan rasa syukur yang dilakukan dengan sesaji untuk penguasa laut selatan Mbok Ratu Mas. Di Pantai Muncar, acara ritual juga diawali dengan acara *tirakatan* dan acara puncaknya adalah melarung perahu kecil yang berisi sesaji (kepala kambing, bermacam-macam kue, buah-buahan, pancing mas, candu, dan dua ekor ayam jantan yang masih hidup). Tirakatan tersebut dilakukan di tempat perahu yang akan dilarung itu. Dalam melarung perahu sesaji itu, diikuti oleh ratusan perahu nelayan yang dihiasi dengan umbul-umbul. Perjalanan dilanjutkan ke Sembulungan, yakni ke makam Sayid Yusuf, orang pertama yang membuka daerah tersebut. Di tempat ini dipentaskan tari gandrung. Sepulang dari Sembulungan, perahu nelayan yang akan mendarat diguyur dengan air laut yang digambarkan sebagai guyruran Shang Hyang Iwak, sebagai dewi laut.

BAB XIII

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI SUBSTANSI, ENERGI, DAN KOSMOS

Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Substansi

Kosakata kategori substansi adalah kosakata yang mengacu pada suatu benda yang berciri menguap. Kosakata yang mengacu pada benda yang berciri demikian ini dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi tidak banyak ditemukan. Dalam tuturan lagu, hanya ada dua kosakata kategori substansi, yakni *lenga wangi* ‘minyak wangi’ dan *mendhung* atau awan. Kata *lengo wangi* terdapat lagu berjudul *Soyo Edan*, sedangkan kata *mendhung* atau awan digunakan dalam lagu *Ulan Andhung-andhung*. Rendahnya penggunaan kosakata kategori substansi ini mencerminkan rendahnya kadar interaksi masyarakat Using dengan hal-hal yang termasuk kategori substansi.

Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Energi

Kosakata kategori energi adalah kosakata yang mengacu pada sesuatu yang bercirikan gerak, yakni *angin*, *air*, *api*, dan *sinar*. Kosakata yang menyebutkan kategori energi ini dapat ditemukan dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi. Lagu-lagu yang menyebutkan kata *angin*, di antaranya adalah tuturan lagu berjudul *Njaring*, *Kembang Pethetan*, *Dalu-dalu*, *Damar Telempik*, *Luk-luk Lumbu*, *Seneng podho Seneng*, *Kesengsem*, *Wisata Using*, *Kali Putih*, dan *Kepingin Nyandhing*.

Dalam tuturan lagu-lagu tersebut, *angin* dipersonifikasikan sebagai pembawa berita yang dapat dimintai informasi. Hal ini dapat dicontohkan dalam tuturan lagu *Kembang Pethetan*, yang berbunyi *angin kang lewat ring kana/milu takon kang methik tangane sopo*. *Angin* dapat dijadikan sebagai penanda peristiwa alam, seperti yang dikemukakan dalam tuturan lagu *Njaring*, yang berbunyi *Angine angin tenggara, adhem noring dhadha*. Selain itu, *angin* juga disikapi sebagai energi alam yang memberikan kesejukan, seperti dituturkan dalam lagu *Kali Putih*, yang berbunyi *angine semilir ono ring pinggir kali*.

Pemahaman tentang angin dan sifat-sifatnya merupakan hal penting bagi masyarakat Using, khususnya yang bermata pencaharian sebagai

nelayan. Para nelayan yang menggunakan perahu layar atau juga perahu jukung harus benar-benar memahami arah angin ketika mereka akan melaut mencari ikan karena perahu mereka banyak dibantu dan digerakkan oleh energi angin. Selain itu, mereka harus paham apakah angin tersebut berbahaya atau tidak bagi dirinya. Jika angin tersebut terlalu kencang dan dipandang membahayakan, mereka akan membatalkan aktivitasnya mencari ikan karena angin yang terlalu besar dapat menyebabkan gelombang laut yang besar pula.

Selain kata *angin*, kosakata kategori energi yang terdapat dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi adalah kata *air*. Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi banyak menyebutkan kata *banyu* 'air' dalam tuturannya. Lagu-lagu yang menyebutkan kata *banyu* 'air' adalah lagu yang berjudul *Dalu-dalu*, *Udan Kician*, *Kali Elo*, *Kesengsem*, *Lambe*, *Nggampung*, *Numpak Dokar*, *Telung Segara*, *Kali Putih*, dan *Jaran Ucul*.

Dalam tuturan lagu *Dalu-dalu*, *air* dikatakan sebagai sumber energi yang mampu membangunkan hati yang sedang tidur. Dalam tuturan lagu berjudul *Lambe*, dikatakan bahwa air merupakan sumber kehidupan sekaligus juga dapat menjadi musuh yang dapat mencelakakan manusia. Demikian juga dalam tuturan lagu berjudul *Kali Putih*, disebutkan bahwa air dapat memberikan kesejukan dan kebutuhan manusia untuk kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa air dalam pandangan masyarakat Using merupakan sumber energi sekaligus sebagai sumber kehidupan yang memenuhi kebutuhan mereka.

Kosakata lainnya yang termasuk kosakata kategori energi adalah kosakata tentang *sinar* atau *cahaya*. Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, kosakata tersebut diungkapkan dalam tuturan lagu yang berjudul *Dalu-dalu*, *Ulan Andhung-andhung*, *Gendhongan*, *Pahlawan Belambangan*, *Gerigis*, *Perawan Sunthi*, *Seneng Podho Seneng*, *Kesengsem*, dan *Sir-siran*. Kata *sinar* yang dikemukakan dalam lagu-lagu tersebut adalah *sinar bulan*. Dalam tuturan tersebut, dikemukakan bahwa sinar bulan yang terang-benderang dapat menerangi kehidupan pada malam hari sehingga membuat suasana yang menyenangkan. Bagi masyarakat Using di daerah pedesaan, suasana yang demikian ini dimanfaatkan untuk berkumpul bersama dengan para tetangga, melakukan sosialisasi, dan melepaskan kepenatan karena seharian bekerja. Keakraban masyarakat Using dengan tradisi yang demikian ini menimbulkan persepsi pada masyarakat Using tentang perlunya sinar bulan dalam kehidupan mereka.

Dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, juga terdapat kosakata *geni* 'api' dan sejenisnya yang termasuk kosakata dalam kategori energi.

Dalam tuturan lagu yang berjudul *Aring-aring*, disebutkan kata *geni* dalam tuturan yang berbunyi *dandhana geni, kayune kayu bendhing/aring-aring kerasa anget aju tumandang*. Kata *geni* dalam tuturan lagu tersebut merupakan sumber energi, yakni energi panas yang dapat digunakan untuk menghangatkan badan yang sedang kedinginan. Demikian pula, dalam tuturan lagu berjudul *Damar Telempik*, dikemukakan tuturan yang berbunyi */telempik damar telempik, sumbu lawe lenga kelentik/dicolok urube sithik, gawe padhang melik-melik/*. Dalam tuturan tersebut, dikemukakan kata *damar telempik* ‘lampu tempel’ dan kata *urube* ‘nyalanya’. Lampu tempel pada hakikatnya adalah *api* karena yang dimanfaatkan adalah nyalanya. Dalam hal ini, *api* merupakan sumber energi yang menghasilkan cahaya untuk penerangan. Berdasarkan dua contoh lagu tersebut, dapat dikemukakan bahwa *api* merupakan sumber energi yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Muatan Budaya dalam Kosakata Kategori Kosmos

Kosakata kategori kosmos adalah kosakata yang mengacu pada benda-benda kosmos. Benda kosmos ini memiliki ciri ada di alam ini, dapat diindrai, dan menempati suatu ruang. Termasuk benda kosmos tersebut di antaranya adalah *bumi, matahari, bulan, dan bintang*.

Masyarakat Using memiliki hubungan yang selaras dan serasi dengan *bumi*. Mereka menganggap bumi sebagai tempat yang memberikan kedamaian dan kehangatan dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak dalam tuturan lagu *Kembang Kirim*, yang terungkap dalam pernyataan *туру kemul bumi dipeluk ibu pertiwi*. Pernyataan ini memberikan kesan bahwa pahlawan yang sudah dimakamkan telah mendapatkan kedamaian dan kehangatan sebagai imbalan atas keikhlasan mereka. Dalam tuturan lagu *Pahlawan Belambangan*, diungkapkan bahwa masyarakat Using rela berkorban untuk bumi Belambangan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Using memiliki sikap cinta terhadap tanah kelahirannya. Keselarasan hubungan mereka dengan bumi diungkapkan pula dalam tuturan lagu *Sing Tole-tole Liyane*, yakni mereka memandang bahwa bumi penuh dengan kejujuran yang dapat dijadikan sebagai saksi dalam kehidupan mereka.

Selain bumi, *srengenge* ‘matahari’ juga termasuk benda kosmos. Sikap masyarakat Using terhadap *srengenge* ‘matahari’ sama dengan sikap mereka terhadap *bumi*. *Srengenge* dapat menjadi saksi dan penanda perjalanan hidup mereka. Dalam lagu *Tenong-tenonga*, diungkapkan *serta tunjeg srengenge* ‘matahari sudah di atas kepala’, yang memiliki maksud bahwa perjalanan hidup mereka sudah mulai senja. Demikian pula, dalam tuturan lagu *Wayah Surub*, dikemukakan *srengenge ngajaki*

kelon ‘matahari mengajak tidur’, artinya waktu sudah sore. Dengan penggunaan kata matahari mengajak tidur, dapat dikatakan bahwa matahari merupakan benda kosmos yang bersifat hangat dan mesra dalam hubungannya dengan manusia. Sementara, pada tuturan lagu *Perawan Sunthi*, dikemukakan bahwa *srengenge metu donyane padhang*, artinya bahwa ketika matahari terbit dunia menjadi terang benderang. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa masyarakat Using memandangi matahari sebagai benda kosmos yang sangat diperlukan kehadirannya dalam kehidupan manusia.

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat kosakata yang menyebutkan *bulan*. Dalam kaitannya dengan *bulan* ini, masyarakat Using mengenal bulan purnama dan gerhana bulan seperti yang terungkap dalam lagu *Ulan Andhung-andhung* dan *Grahana*. Dalam persepsi masyarakat Using, bulan merupakan sosok yang indah dan cantik sehingga mereka menyebutnya *candra dewi*.

Dalam lagu *Grahana*, dikemukakan peristiwa gerhana bulan. Kalangan masyarakat Using yang tidak berpendidikan masih mempercayai dan memiliki anggapan bahwa gerhana bulan bukan peristiwa alam biasa. Mereka menganggap bahwa dalam peristiwa gerhana itu bulan akan dimangsa oleh raksasa sehingga harus diselamatkan dan diamankan. Untuk membantu menyelamatkan dan mengamankannya, raksasa itu perlu diusir agar pergi dan menjauh dari bulan dengan cara mengumandangkan bunyi-bunyian. Karena itu, semua orang dibangunkan untuk melakukan *kotekan*, yakni dengan memukul lesung, kentongan, dan benda-benda lain yang dapat menimbulkan bunyi-bunyian. Dengan bunyi-bunyian itu, raksasa akan takut sehingga bulan selamat karena tidak jadi dimangsanya. Ada juga sebagian masyarakat Using yang mempercayai bahwa peristiwa gerhana bulan dapat menyebabkan buah kelapa menjadi *garoh* ‘kopyor’. Untuk menyelamatkannya, ketika peristiwa gerhana ini terjadi, pohon-pohon kelapa tersebut dibangunkan dengan cara dicambuk atau dipukul berkali-kali dengan *bongkok* ‘tangkai daun kelapa’.

Benda langit yang lain yang terdapat dalam tuturan lagu Banyuwangi adalah *lintang* ‘bintang’. Dalam budaya masyarakat Using, dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, bintang sering dijadikan ukuran tingginya cita-cita. Dalam tuturan lagu *Conge-conge Atang*, tuturan yang berbunyi *mendhuwur pandengen sorote lintang* memiliki makna yang sama dengan ungkapan *gantungkan cita-citamu setinggi bintang*. Demikian pula, dalam tuturan lagu *Ping Pindho*, diungkapkan *nggayuh lintang*, yang memiliki makna berusaha mencapai posisi yang paling tinggi. Posisi tinggi dalam konteks ini adalah kehidupan keluarga yang tenang, damai, dan sejahtera.

Berkaitan dengan interaksinya dengan bintang, masyarakat Using mengenal jenis bintang yang disebut *lintang kemukus* ‘bintang berekor’. Masyarakat Using mempercayai bahwa keluarnya *lintang kemukus* ini menjadi penanda terjadinya *pageblug* ‘mewabahnya suatu penyakit menular’. Ke mana sinar bintang tersebut mengarah, di daerah itu terjadi bencana penyakit menular yang menyerang masyarakat. Untuk menjaga agar penyakit tersebut tidak menyerang dirinya dan daerahnya, orang tidak boleh tidur sore. Mereka harus kuat *melek* dan melakukan tirakatan sambil memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar mereka diselamatkan dari marabahaya tersebut.

Bertolak dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa terdapatnya kosakata kategori kosmos dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi mencerminkan adanya interasi antara masyarakat Using dengan berbagai benda kosmos. Persepsi mereka tentang benda-benda kosmos ini tidak terlepas dari pengalaman panjang mereka dalam berinteraksi dengan benda tersebut dan tradisi budaya yang berlaku dan berkembang di daerahnya. Hal inilah yang selanjutnya berkembang menjadi kepercayaan rakyat Using terhadap benda-benda kosmos itu. Peristiwa alam yang dipercayai memiliki nilai negatif perlu dihindari dan diupayakan agar peristiwa tersebut tidak terjadi, sedangkan yang dipercayai bernilai positif perlu dipertahankan. Untuk melakukan penghindaran agar mereka tidak terkena balak ‘musibah/penyakit’ dan tetap mendapatkan keberuntungan dalam kehidupannya, masyarakat Using melakukan tradisi selamatan.

Kepercayaan rakyat yang ada dalam masyarakat Using merupakan warisan dari para leluhur. Kepercayaan ini diturunkan melalui media tutur kata yang dijelaskan dengan tanda-tanda atau sebab-sebab dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (lihat Danandjaja, 2002). Sebagai contoh, *lintang kemukus* menjadi penanda terjadinya *pageblug*. Dalam hal ini, *lintang kemukus* sebagai tanda, sedangkan *pageblug* sebagai akibat. Namun, karena dorongan kebutuhan hidup dan tuntutan lingkungan sosiokultural, masyarakat Using mulai bertindak secara rasional dan pragmatis. Kepercayaan rakyat mulai ditinggalkan oleh kalangan masyarakat Using generasi muda.

BAB XIV

KAJIAN MUATAN BUDAYA DALAM KOSAKATA KATEGORI KE-ADA-AN

Kosakata kategori *ke-ada-an* merupakan kosakata yang mengacu pada hal *ada* dan bersifat abstrak. Kosakata tersebut mewakili seluruh konsep abstrak yang tidak dapat dilihat oleh indra manusia (Wahab, 1998). Kategori *ke-ada-an* ini termasuk ruang persepsi manusia yang paling atas dan paling abstrak. Termasuk ragam kosakata kategori *ke-ada-an* ini adalah kata sifat dan kata benda abstrak.

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat sejumlah kata yang termasuk kategori *ke-ada-an*. Sejumlah kata tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni kosakata kategori *ke-ada-an* yang berkaitan dengan (a) penggunaan waktu, (b) etika budaya, (c) suasana kejiwaan, dan (d) kondisi kehidupan. Keempat ragam kosakata tersebut disajikan dalam tuturan berikut.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Penggunaan Waktu”

Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda dalam mengelola dan memanfaatkan waktu. Karena itu, masyarakat yang berbeda budayanya akan berbeda dalam pengelolaan terhadap waktu. Levine dan Adelman (1982) menjelaskan bahwa suatu masyarakat yang memiliki budaya maju tidak akan menghargai orang-orang yang suka menyia-nyaiakan waktu. Orang-orang yang memiliki budaya bekerja keras akan merasa frustrasi jika berada dalam masyarakat lamban. Kalangan masyarakat beragama memiliki waktu-waktu khusus dalam kehidupannya sehari-hari. Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa melalui kajian terhadap penggunaan waktu yang ada di suatu masyarakat dapat digambarkan budaya masyarakat tersebut.

Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, dituturkan kata-kata yang berkaitan dengan penggunaan waktu. Dalam tuturan lagu yang berjudul *Mancing*, terdapat kata *subuh* yang dikemukakan dalam tuturan yang berbunyi *Tangi subuh terus nang pasar, nawani empan* ‘bangun subuh terus ke pasar, mena-war umpan’. Kata *subuh* juga terdapat dalam tuturan lagu *Nunggang Sepur*, yang berbunyi *Paman warah nglembur*

mulih wayah subuh ‘Paman memberi tahu akan kerja lembur dan pulang waktu subuh’. Sementara, dalam tuturan lagu yang berjudul *Njaring*, terdapat tuturan *Esuk - esuk semeruput, sagarane kundha*. Kata *subuh* memiliki makna yang sama dengan kata *esuk-esuk semeruput*, yakni mengacu pada waktu yang ketika itu belum banyak orang yang melakukan aktivitasnya karena mereka masih belum bangun.

Dalam lagu *Gendhongan*, terdapat tuturan yang berbunyi *gendhongan soyo daluh, wayahe wis jam telu* ‘gendhongan semakin malam, waktunya sudah jam tiga’. Kata *daluh* dalam tuturan tersebut mengacu pada waktu malam hari. Sementara, dalam tuturan lagu berjudul *Lancing Tanggung*, dikemukakan tuturan *wayah samar wulu/mangu - mangu/lancing tanggung cedang/ring lelorong*. Kata *wayah samar wulu* mengacu pada waktu sore hari menjelang maghrib dengan kondisi langit kemerah-merahan dan suasananya tenang.

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Using dalam mengelola dan memanfaatkan waktu bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan waktu yang dimilikinya. Mereka yang akan mencar ikan di laut dapat memanfaatkan waktu pagi-pagi sekali untuk berangkat ke laut. Mereka yang akan mencari hiburan dengan melakukan aktivitas memancing masih subuh sudah berangkat ke pasar untuk membeli umpan. Demikian juga, mereka yang melakukan kerja lembur memanfaatkan waktu sampai subuh untuk menjalankan pekerjaannya. Bagi mereka yang sedang asyik besenang-senang, sampai larut malam mereka masih beramai-ramai *gendongan* sambil bernyanyi-nyanyi.

Gambaran aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Using tidak terlalu kaku dalam mengelola waktu. Mereka memanfaatkan waktu untuk bekerja, bersenang-senang, beristirahat, dan juga untuk aktivitas lain sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, baik secara individu maupun kolektif. Fleksibelitas sikap masyarakat Using terhadap waktu ini, menurut Lewis (2004), dapat dikatakan bahwa masyarakat Using memandang waktu tidak bersifat linear¹², tetapi bersifat siklik (berulang), dan tidak pula berkaitan dengan kepribadian.

Masyarakat Using memiliki prinsip bahwa waktu akan terus berulang dari hari ke hari. Selama matahari masih terbit dan terbenam, musim akan akan tetap datang dan silih berganti sehingga kesempatan akan

12 Lewis (2004) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan waktu bersifat linear adalah waktu terus berjalan sehingga masa lampau berbeda dengan hari ini dan berbeda pula dengan masa yang akan datang. Bagi orang Amerika, waktu adalah benar-benar uang. Pada masyarakat yang berorientasi pada keuntungan, waktu merupakan barang yang berharga, bahkan langka. Ia mengalir begitu cepat, dan apabila seseorang ingin mengambilnya ia harus bergerak cepat pula.

tetap dapat diperoleh. Hal ini tampak pada aktivitas sehari-hari, yakni mereka lebih menghormati orang yang datang daripada pergi ke tempat kerja karena pekerjaan bisa dilakukan pada kesempatan berikutnya. Demikian juga, mereka akan datang memenuhi undangan tetangga walaupun mereka punya pekerjaan di sawah yang harus dilakukannya. Kenyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat Using memiliki budaya yang tidak terikat oleh aturan waktu yang terlalu ketat.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Etika Budaya”

Setiap masyarakat memiliki budaya, yang salah satu komponennya adalah nilai. Nilai menjadi acuan yang dipegang sebagai pedoman bertingkah laku setiap anggota masyarakat. Perilaku seseorang dikatakan etis jika perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dipedomannya. Dalam hal ini, etika memberikan kerangka yang dibutuhkan setiap orang untuk melaksanakan kode etik dan moral. Liliweri (2002) menegaskan bahwa masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang siap hancur. Karena itu, etika menjadi prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas.

Etika budaya masyarakat Using dapat diamati dari kosakata bahasa Using yang dituturkannya. Dalam lagu-lagu daerah Banyuwangi, kata-kata bermuatan etika budaya tersebut dituturkan dalam lagu yang berjudul *Ya Ope*, *Sayu Wiwit*, *Pahlawan Belambangan*, *Methit Kekiwen*, *Angen-angen Wong Tuwek*, *Pahlawan Bangsa*, *Ula-ula Rase*, *Tawang Alun*, dan *Ojo Jowal-jawil*. Jika ditinjau dari isi pesannya, lagu-lagu tersebut merupakan lagu-lagu yang menyampaikan pesan-pesan moral sehingga di dalamnya, terdapat kata-kata yang bermuatan nilai-nilai atau etika budaya.

Dalam tuturan lagu-lagu di atas, kosakata yang bermuatan etika budaya dapat dipilah menjadi dua, yakni kata-kata yang mengacu pada sikap positif dan kata-kata yang mengacu pada sikap negatif. Kata-kata yang mengacu pada sikap positif, di antaranya adalah *lego lilo*, *ihlas*, *nerima*, *jujur*, *apik tingkahe*, *sabar neriman*, *bisa dipercaya*, dan *weruh aturan*, sedangkan kata-kata yang mengacu pada sikap negatif adalah *suloyo*, *ngersulo*, *wirang*, *nyolongan*, *ngapusan*, dan *semberono*. Melalui sejumlah kata tersebut, penutur lagu menyarankan agar setiap orang selalu bersikap positif dalam menjalankan aktivitas hidupnya dan berusaha menghindarkan diri dari sikap negatif. Hal ini dapat dicontohkan tuturan lagu *Damar Telempik*, yang berbunyi *Mula jebeng mula tulik, uripa kaya telempik/Mbudi daya laku apik, laku ala ojo dimilik*.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Suasana Perasaan”

Suasana perasaan seseorang berpengaruh pada perilaku orang tersebut. Seseorang akan tampak ceria, gelisah, cemberut, dan sebagainya bergantung pada suasana kejiwaannya. Ekspresi suasana perasaan dalam bentuk perilaku lahiriah bersifat budaya, dalam hal ini ada yang bersifat universal dan ada pula yang bersifat khas budaya masing-masing. Beragam suasana perasaan yang dialami dan dikenal oleh anggota masyarakat terekam dan tecermin dalam kosakata bahasa yang digunakannya. Untuk masyarakat Using, beragam suasana perasaan yang dialaminya dapat dilihat melalui ragam kosakata yang terdapat dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi.

Dalam tuturan lagu *Ya Ope*, dituturkan kata-kata yang menunjukkan suasana perasaan cinta, seperti terungkap dalam tuturan yang berbunyi */sun welas nong alak emas yong setengah mati/mong sun jaluk rika bibik ojo sulaya/*. Kata *welas* ‘cinta’ dalam tuturan lagu tersebut menggambarkan suasana batin yang senang. Perasaan senang tersebut diekspresikan dalam kesungguhan dan kejujuran dalam memegang teguh pada janji. Di samping itu, perasaan senang yang berlebihan juga ditunjukkan oleh adanya perhatian sekaligus tuntutan pada seseorang yang disenanginya agar melakukan sikap yang sama seperti yang dikehendaki oleh orang yang menyenangnya.

Kosakata yang menggambarkan perasaan senang dituturkan juga dalam lagu *Tompo Lamaran*. Dalam tuturan lagu tersebut, dikemukakan tuturan yang berbunyi */Dhuh senenge ati/Ati bungah ring dino iki/Tompo lamaran/Awak isun poco bakalan/Saiki kelaksanan/Adhuh kakang ayem ring pikiran/*. Kata-kata *senenge ati*, *ati bungah*, dan *ayem ring pikiran* adalah kata-kata yang mengacu pada perasaan senang. Suasana perasaan yang demikian ini dalam perilaku kehidupan sehari-hari akan diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya bekerja dengan nyaman, berpesta, bernyanyi-nyanyi, selalu ceria dalam pergaulan, dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak secara terus-menerus merasakan kondisi yang menyenangkan, tetapi kadang-kadang mereka juga mengalami kondisi yang menyedihkan. Kondisi yang menyedihkan ini umumnya dialami oleh seseorang jika mereka menghadapi kegagalan dalam mencapai harapannya. Kesedihan dalam menghadapi kegagalan tersebut terungkap dalam suasana batin yang berbeda-beda. Keragaman suasana batin orang-orang Using yang menyatakan kesedihan ini dapat dicermati dalam beberapa kosakata yang tertuang dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi.

Dalam lagu *Angen-angen Wong Tuwek*, dikemukakan kata *nelangsa* dalam tuturan yang berbunyi *wong tuwek nelangsa atine* ‘orang tua

bersedih hatinya'. Dalam lagu *Selendhang Sutra*, dikemukakan kata *keranta-ranta* dalam tuturan yang berbunyi *keranta-ranta wis sanggane kembang kecubung*. Dalam tuturan lagu *Nyik-nyik Madhamin*, terdapat kata *susah loro ngenes* dalam tuturan yang berbunyi *wong susah loro ngenes nong endi parane*. Sementara, dalam tuturan lagu *Rondho Kembang*, dituturkan kata-kata *atine kelantur alum*. Kata-kata yang dituturkan dalam beberapa lagu tersebut merupakan kata-kata yang mengacu pada suasana batin yang menggambarkan kesedihan. Kesedihan yang diungkapkan dalam tuturan itu berkaitan dengan kesedihan yang disebabkan oleh problema keluarga dan hubungan percintaan.

Dalam menghadapi persoalan hidup, seseorang sering merasa jengkel, marah, ataupun gelisah. Hal ini seperti diungkapkan dalam tuturan lagu *Ojo Cemburu* yang berbunyi *Mas ojo cemburu/ojo mrengut lan nesu/* dan juga dituturkan dalam lagu *Rengginang* yang menuturkan */sopo weruh atine panas kobongan/*. Kata-kata *cemburu*, *mrengut* 'cemberut', *nesu* 'marah', dan *atine panas kobongan* 'hatinya terasa terbakar' merupakan kata-kata yang mengacu pada ekspresi perasaan jengkel, marah, dan gelisah. Ekspresi perasaan seperti itu muncul karena adanya problema keluarga dan problema hubungan percintaan.

Muatan Budaya dalam Kosakata “Kondisi Kehidupan”

Kondisi kehidupan suatu masyarakat mencerminkan kondisi budaya masyarakat tersebut. Kondisi kehidupan di kota-kota besar berbeda dengan kondisi kehidupan di pedesaan. Perbedaan tersebut, dapat diamati dari sarana dan prasarana yang tersedia, perilaku dan pola pikir masyarakat yang progresif, situasi dan kondisi lingkungan alam yang tertata, dan lingkungan sosial budaya yang aman dan tertib. Kehidupan yang demikian ini menjadi harapan yang dicita-cita oleh semua anggota masyarakat.

Kondisi kehidupan yang dicita-citakan oleh masyarakat Using terekam dan tecermin dalam tuturan lagu Banyuwangi. Hal ini dapat dicermati dalam lagu *Selendhang Sutra* yang berbunyi *ulihe nggawa kemenangan*. Kata *kemenangan* yang diungkapkan dalam tuturan lagu tersebut mengacu pada kemenangan dalam segala hal. Kemenangan yang dimaksudkan dalam tuturan lagu tersebut, selain bermakna kemerdekaan, juga memiliki makna kesuksesan dalam bekerja. Dengan membawa pulang hasil, diharapkan dapat memberikan kesenangan bagi keluarganya, yang diungkapkan dalam tuturan *mulihe nggawa padhange donya*, artinya pulanginya dapat membawa kebahagiaan.

Harapan lain yang dicita-citakan oleh masyarakat Using adalah masyarakat yang *adil* dan *makmur*. Dalam tuturan lagu *Makarya*,

diungkapkan bahwa sudah saatnya semua orang untuk bekerja, membangun, dan meningkatkan penghasilan sehingga tercapai kondisi kehidupan yang adil dan makmur. Kondisi kehidupan yang demikian ini tidak dapat dicapai hanya dengan *ongkang-ongkang* ‘bermalas-malasan’ dan *aclak-aclakan* ‘suka sok tahu’, seperti diungkapkan dalam tuturan yang berbunyi */mbangun negara nuju makmure, nusa lan bangsa/saiki sing usume mong adol lambe/ongkang-ongkang aclak-aclakan*.

Berdasarkan uraian pada bab ini, dapat dikemukakan bahwa kosakata yang digunakan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi memiliki variasi dan muatan budaya yang beragam. Variasi kosakata dalam tuturan lagu mengacu pada variasi kosakata dalam bahasa Using yang mencerminkan kedinamisan bahasa yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Keberagaman muatan budaya dalam kosakata tuturan lagu menggambarkan kekayaan budaya masyarakat penuturnya.

BAB XV

REFLEKSI BUDAYA DALAM KOSAKATA

Penggunaan Kosakata dalam Wacana Budaya

Berbagai informasi yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya menggambarkan bahwa kosakata yang digunakan dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi, selain berupa kosakata Using keseharian, juga berupa kosakata yang termasuk ragam khusus. Kosakata kata ragam khusus ini meliputi kosakata Using arkhais, kosakata serapan dari bahasa Jawa (Krama) dan bahasa Indonesia, serta kosakata Using yang khas. Keberagaman kosakata dalam tuturan lagu itu, di satu sisi, menunjukkan kedinamisan bahasa Using sebagai bahasa yang hidup dan berkembang. Di sisi lain, adanya kata-kata serapan dalam tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai indikator keterbatasan bahasa Using dalam menjangkau dan memenuhi kebutuhan masyarakat Using dalam komunikasi sosial budaya yang lebih luas.

Bahasa Using, jika diintegrasikan dengan pandangan Duranti (1997), dapat dikatakan sebagai sistem mediasi, yakni sebagai alat atau media yang digunakan oleh anggota-anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan pandangan itu, dengan munculnya kata-kata serapan dalam tuturan lagu, dapat dikatakan bahwa bahasa Using belum mampu secara utuh sebagai sistem mediasi yang mewahani komunikasi masyarakat Using untuk menyampaikan pesan dalam perihal perjuangan, pembangunan, dan masalah sosial tertentu. Masyarakat Using memiliki pengetahuan dan pengalaman budaya yang lebih luas daripada jumlah kandungan mental yang dapat dijangkau oleh kosakata bahasanya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut berasal dari luar budaya etniknya sehingga belum terekam di dalam kosakata bahasanya.

Fenomena penyerapan kosakata tidak hanya ada dalam bahasa Using, tetapi juga berlaku untuk semua bahasa yang masyarakatnya melakukan kontak budaya dengan masyarakat lain yang berbeda budayanya. Ini berarti bahwa tidak ada satu pun bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Atau, dengan kata lain, tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang memiliki sistem budaya selengkap

mungkin yang dapat menjangkau semua sistem budaya yang dimiliki masyarakat lainnya. Setiap masyarakat memiliki budayanya sendiri yang dapat mencukupi kebutuhan hidup yang terbatas di kalangan masyarakatnya. Dalam keterbatasan ini, budaya suatu masyarakat tidak dapat dibandingkan dengan budaya dari masyarakat lainnya. Karena itu, Sumardjo (2005) menjelaskan bahwa budaya harus dilihat secara jukstaposisi, dalam arti satu budaya bersanding dengan budaya lainnya dalam posisi sejajar.

Dalam satu kesatuan sosial di masyarakat Using, terdapat sejumlah komunitas yang memiliki kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Kebutuhan dan kepentingan komunitas generasi muda berbeda dengan kebutuhan dan kepentingan komunitas generasi tua, komunitas pemiliki modal berbeda dengan komunitas orang-orang miskin, komunitas pejabat berbeda dengan komunitas rakyat kecil, dan seterusnya (Jones,1999:124–127). Kebutuhan dan kepentingan setiap komunitas ini menyebabkan munculnya beragam subsistem budaya di dalam masyarakat tersebut. Setiap komunitas, menurut Porter dan Samovar (2005), memiliki subsistem budaya yang berbeda dengan subsistem budaya komunitas lainnya dalam satu sistem budaya masyarakat yang melingkupinya.

Perbedaan subsistem budaya yang dimiliki komunitas-komunitas dalam masyarakat Using dapat diamati dari perbedaan penggunaan kosakata dalam sistem bahasanya. Perbedaan tersebut dapat diamati dari temuan penelitian yang berkaitan dengan kasus penyerapan kosakata. Kosakata bahasa Jawa yang diserap dalam lagu-lagu lama adalah kosakata bahasa Jawa *Krama*. Penyerapan tersebut dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Sementara, dalam lagu-lagu baru, terdapat kosakata serapan dari bahasa Jawa *Ngoko*, misalnya penyerapan kata ganti orang kedua *kowe* ‘kamu’. Penyerapan ini tidak dimaksudkan untuk penghargaan, tetapi untuk menciptakan keakraban dengan mitra tuturnya.

Contoh yang lain untuk perbedaan subsistem budaya tersebut juga dapat diamati dari kasus penyerapan kosakata bahasa Indonesia ke dalam tuturan lagu. Kata serapan dari bahasa Indonesia, dalam lagu-lagu lama, digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan, pembangunan, pekerjaan, dan beberapa masalah sosial tertentu. Penyerapan tersebut dilakukan karena dalam bahasa Using, kosakata tersebut tidak ditemukan padanannya. Jika kemungkinan ada kata padanannya pun, kata-kata tersebut tidak dapat mengungkapkan makna yang sama seperti yang dimaksudkan dalam tuturan itu. Sementara, dalam lagu-lagu baru, kata-kata bahasa Indonesia yang diserap adalah

kata-kata yang menyatakan perihal cinta. Kata-kata tersebut sebenarnya telah ada dalam padanannya dalam kata-kata bahasa Using. Lagu-lagu baru menyerap kosakata itu untuk mengedepankan kepopuleran tuturan yang sesuai dengan kebutuhan penikmat yang sebagian besar adalah generasi muda.

Contoh kasus penyerapan kosakata merupakan cerminan bahwa di dalam masyarakat Using, komunitas penutur lagu baru memiliki perbedaan dengan komunitas penutur lagu lama dalam sistem budaya penggunaan bahasanya. Perbedaan ini, menurut Peccei (1999:103), disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memandang dunia sekitarnya. Perbedaan wawasan keduniaan mereka terekspresikan ke dalam bahasa yang diturkannya. Itulah sebabnya, Peccei menjelaskan bahasa adalah sebuah kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi tentang dunia (wawasan tentang dunia sekitar). Bahasa adalah sarana utama untuk menyampaikan budaya dan keyakinan budaya dari anggota masyarakat yang satu kepada anggota masyarakat yang lain. Struktur dari bahasa mencerminkan cara sebuah budaya memandang dunia dan mencerminkan perbedaan-perbedaan/kategori-kategori yang dianggap penting oleh budaya itu.

Perbedaan usia sering menimbulkan perbedaan bahasa pada banyak bahasa yang ada di dunia. Bahasa yang digunakan oleh komunitas muda berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunitas tua. Ini menjadi penanda bahwa ciri komunitas dapat diamati dari karakteristik bahasa yang digunakannya. Keberagaman komunitas bersepadan dengan keberagaman bahasa yang digunakannya. Harris dan Moran (2005) menjelaskan bahwa dalam kehidupan di masyarakat, ciri komunitas yang secara langsung dapat dikenali perbedaannya adalah ciri yang berkaitan dengan sistem komunikasi dan sistem bahasa.

Perbedaan ciri komunitas tecermin dalam perbedaan penggunaan kosakata arkhais dalam tuturan lagu. Ragam kosakata Using arkhais banyak ditemukan dalam tuturan lagu-lagu lama, yakni lagu-lagu daerah Banyuwangi yang diciptakan pada tahun 1970-an dan sebelumnya. Dalam lagu-lagu baru, yakni lagu yang diciptakan setelah tahun 1980-an, tidak ditemukan kata-kata arkhais. Penggunaan kosakata arkhais ini dimaksudkan untuk menuturkan konsep-konsep tertentu yang memerlukan kata-kata khusus karena kata-kata Using yang ada dalam pemakaian sehari-hari kurang tepat jika digunakan untuk menuturkan konsep yang dimaksud. Hal ini menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah Banyuwangi periode tahun 1970-an dan sebelumnya masih diwarnai oleh kata-kata bahasa Using yang digunakan oleh penutur Using generasi lama, sedangkan lagu-lagu ciptaan baru dibangun oleh kata-kata Using yang masih aktif digunakan dalam percakapan keseharian.

Dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, terdapat kata-kata bahasa Using yang khas. Kata-kata tersebut ada yang merupakan kata-kata tempaan pengarang dan ada juga yang berupa ungkapan khas Using. Kata-kata tempaan digunakan dalam tuturan lagu untuk dua macam fungsi, yakni untuk menimbulkan asonansi tuturan yang membangun keutuhan tuturan dan untuk menunjukkan kekhasan budaya Using dalam mengungkapkan fenomena budaya universal. Ungkapan khas Using dalam tuturan lagu ditemukan dalam tuturan lagu-lagu lama. Kata-kata dalam ungkapan tersebut tidak dapat diganti dengan kata dari bahasa lain karena dapat mengubah maknanya. Ungkapan-ungkapan itu difungsikan untuk membangun tuturan yang mengungkapkan nilai-nilai kebaikan yang perlu ditaati oleh masyarakat Using.

Urian di atas mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Using terdapat sejumlah nilai dan norma yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya suatu masyarakat. Nilai dan norma budaya ini menjadi pedoman dan pegangan hidup yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut bersifat abstrak dan berisi gagasan yang dianggap baik, benar, dan dikehendaki bersama oleh anggota masyarakat. Karena nilai budaya bersifat abstrak dan umum, dimungkinkan terjadinya berbagai perilaku sosial yang berbeda-beda antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lain. Selama keberagaman perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, konflik antaranggota masyarakat dalam satu kesatuan etnik tidak akan terjadi. Dalam hal ini, Conklin (1984) menyatakan bahwa nilai dan norma budaya mengatur dan mengarahkan cara berpikir, berperilaku, bertutur anggota masyarakat dalam situasi tertentu.

Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Using sering digunakan oleh orang-orang tua di masyarakat Using untuk menuturkan masalah-masalah khusus yang dipandang tabu atau tidak pantas jika dituturkan dengan kata-kata yang lugas sehingga mereka menggunakan ungkapan. Tabu yang dimaksudkan dalam pengertian ini, dalam pandangan Wardhaugh (1998), adalah kata-kata yang dilarang atau harus dihindari penggunaannya dalam masyarakat karena diyakini dapat mengganggu para anggotanya, dalam arti akan menyebabkan kecemasan, rasa sungkan atau rasa malu. Sebagai akibatnya, sepanjang berurusan dengan bahasa, hal-hal tertentu tidak diungkapkan atau benda-benda tertentu hanya dapat dirujuk dengan menggunakan kata-kata lain. Menurut Wardhaugh, hal-hal yang ditabukan ada bermacam-macam, yakni seks, kematian, pembuangan kotoran, fungsi tubuh, hal-hal religius, dan politik.

Muatan Budaya dalam Kosakata Wacana Budaya

Kosakata suatu tuturan mengandung muatan budaya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat penuturnya dalam interaksinya dengan lingkungan ekologi dan lingkungan sosial budayanya. Kosakata tersebut, dalam pandangan Sapir-Whorf, meekspresikan budaya masyarakat Using dalam menafsirkan dunia sekitarnya. Persepsi budaya masyarakat tentang dunianya tecermin dalam kata-kata bahasanya. Kosakata tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yang meliputi kosakata tentang manusia, binatang, tumbuhan, objek, terestrial, substansi, energi, kosmos, dan ke-ada-an.

Penggunaan nama orang dan sapaan yang terdapat dalam kosakata tuturan merupakan contoh ekspresi budaya masyarakat Using dalam memandang hubungan kekerabatan. Penggunaan nama dan sapaan kekerabatan yang dipaparkan dalam tuturan lagu dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) nama-nama dan sapaan kekerabatan yang mengesankan penduduk desa yang masih polos dan belum terpengaruh budaya maju, dan (2) nama-nama dan sapaan kekerabatan yang mengesankan penduduk desa yang sudah terpengaruh budaya moderen. Sapaan kekerabatan dalam bahasa Using yang membedakannya dengan bahasa Jawa adalah *mbok* ‘sapaan kekerabatan untuk kakak perempuan’ dan *emak* ‘sapaan kekerabatan untuk ibu’. Dalam budaya Jawa, sebutan *mbok* adalah sapaan kekerabatan yang artinya sama dengan “ibu”, sedangkan *emak* sering digunakan untuk menyebut “ayah”. Sapa kekerabatan dalam bahasa Using memiliki sistem sama dengan bahasa Jawa. Sapaan-sapaan tersebut meliputi *thulik/jebeng* ‘sebutan kesayang untuk anak kecil kecil’, *mbok* ‘kakak perempuan’, *kakang* ‘kakak laki-laki’, *paman* ‘paman’, *bibik* ‘bibi’, *bapak* ‘bapak’, *emak* ‘ibu’, *uwak* (Jawa: siwo) ‘kakak dari ayah’.

Dalam budaya Using, para individu dalam masyarakat memberlakukan aturan dalam memilih sapaan kekerabatan yang sesuai untuk mitra tuturnya. Untuk menyebut mitra tutur yang masih bersaudara, mereka memiliki kata sapaan yang sudah pasti, yakni *emak*, *bapak*, *paman*, *bibik*, *kakang*, *adhik*, dan sebagainya. Namun, untuk menyapa orang lain yang bukan saudara, mereka menggunakan sapaan kekerabatan sesuai dengan usia, jabatan dalam pekerjaan, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya. Jika mereka berhadapan dengan orang lain yang di luar Using, mereka menggunakan sapaan kekerabatan yang bersifat universal, yakni *mas*, *mbak*, *dik*, *bapak/pak*, dan *ibu/bu*.

Dalam kondisi tertentu, karena faktor psikologis, orang-orang tua Using kadang-kadang tidak menggunakan sapaan kekerabatan untuk anak menantunya. Mereka menyebutnya sesuai dengan status hubungan

mereka, yakni dengan panggilan *mantu* ‘menantu’ dan ketika mereka sudah punya anak, ia memanggilnya dengan menggunakan nama pertamanya. Wardhaugh (1998) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang menyatakan diri sebagai masyarakat egaliter, timbul keraguan mengenai istilah sapaan yang tepat dan akibatnya tidak digunakan sapaan kekerabatan sama sekali, misalnya, antara menantu dan ibu mertua, orang laki-laki tua kepada wanita yang jauh lebih muda, dan sebagainya.

Penggunaan kata ganti yang ada dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi menggambarkan sistem pronomina dalam bahasa Using. Namun, dari sejumlah pronomina tersebut, terdapat beberapa pronomina serapan dari bahasa Jawa. Kata ganti yang dimaksud meliputi kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Untuk kata ganti orang pertama jamak, bahasa Using menyerap kata ganti dari bahasa Indonesia, yakni kata *kita* diucapkan *kito* [kit0]. Kata *kito* tersebut memiliki dua makna, yakni bermakna *kami* dan *kita*. Sementara, untuk kata ganti orang kedua dan ketiga jamak, bahasa Using menggunakan bentuk perulangan atau menambahkan kata *kabeh* ‘semua’ di belakang kata ganti tunggal.

Dalam tuturan lagu-lagu lama, terdapat kosakata yang menyebutkan nama-nama tokoh pejuang Belambangan dan mengungkapkan tradisi dan kepercayaan masyarakat Using. Tokoh-tokoh yang diungkapkan dalam tuturan lagu itu kebanyakan berkaitan dengan tokoh-tokoh yang disampaikan dalam cerita legenda, mitos, dan sejarah yang berkaitan dengan riwayat Banyuwangi. Tradisi dan kepercayaan yang diungkapkan dalam dalam tuturan lagu meliputi tradisi selamatan untuk pertanian dan tradisi selamatan untuk daur hidup. Selain kedua tradisi itu, dalam tuturan lagu juga digunakan kosakata yang mengacu pada tradisi permainan rakyat dan tradisi lisan yang berkaitan dengan aktivitas menimang atau membimbing anak. Semua kosakata tentang topik itu tidak ditemukan dalam tuturan lagu-lagu baru. Lagu-lagu baru kebanyakan menuturkan masalah sosial dan percintaan yang dialami oleh para individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Using telah terjadi perubahan orientasi budaya, yakni dari budaya yang akrab dengan masa lampau ke budaya yang akrab dengan masa kini. Adanya perubahan orientasi tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Using terdapat kompleksitas tatanan, yakni ada tatanan nilai-nilai lama yang dipedomani oleh para generasi tua dan ada pula tatanan nilai-nilai baru yang dianut oleh para generasi muda. Generasi tua masih berpegang pada tradisi lama, sedangkan generasi muda sebagian

mulai beralih ke tradisi masyarakat kota. Perbedaan tatanan nilai itu dapat diamati dalam kehidupan masyarakat Using. Mereka memiliki dua sistem nilai budaya yang sedang *tarik-ulur*. Di satu sisi, ada pihak yang menginginkan kebertahanan tradisi dan nilai-nilai lama, di sisi lain, ada pihak-pihak yang ingin menasionalkan budaya masyarakat Banyuwangi.

Dalam kosakata tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, disebutkan juga kosakata yang mengacu pada mata pencaharian atau pekerjaan. Kosakata tentang mata pencarian hidup ini dituturkan oleh sebagian besar lagu lama dan beberapa tuturan dalam lagu baru. Mata pencaharian yang paling banyak dituturkan adalah bidang pertanian. Pekerjaan lainnya adalah nelayan, buruh, dan pekerja jasa. Temuan ini sejalan dengan kondisi nyata masyarakat Using yang sebagian besar penduduknya adalah petani. Di samping itu, masyarakat Using ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh di perusahaan, pekerja jasa, dan pegawai negeri.

Berkaitan dengan mata pencarian hidup, masyarakat Using memiliki kedekatan dengan alam. Akibatnya, mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang fauna, flora, terestrial. Berbagai jenis fauna, flora, dan terestrial. Dengan belajar dari pengalaman hidupnya bersama alam, mereka mendapatkan pengetahuan tentang binatang atau hewan yang menguntungkan dan merugikan. Demikian juga, karena dekatnya dengan alam, mereka mengenal jenis-jenis tumbuhan yang memberikan manfaat dan tumbuhan yang merugikan dirinya. Terkait dengan terestrial, mereka lebih banyak mengenal hamparan yang berupa lahan sawah dan *tegalan* 'kebun'.

Kedekatan Masyarakat Using dengan alam menunjukkan adanya hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan itu tidak hanya merupakan hubungan saling kebergantungan, tetapi terwujud dalam hubungan yang saling mempengaruhi (Poerwanto, 1997: 92). Masyarakat tidak hanya dapat memanfaatkan alam, tetapi juga dapat mengubah dan mengolah lingkungannya agar lebih memberikan manfaat. Dengan budaya yang dimilikinya, masyarakat dapat menciptakan bentuk lingkungan tertentu sesuai dengan kreativitas dan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan strategi adaptasi itu, etnik Using menciptakan benda-benda budaya untuk kepentingan hidupnya.

Objek-objek kebendaan yang dikenal dan diciptakan oleh masyarakat Using disebutkan dalam tuturan lagu. Objek-objek tersebut ada yang bersifat universal, ada pula bersifat yang khas Using. Objek kebendaan yang bersifat universal di antara adalah materi dan sarana pertanian, sarana mencari ikan, sarana transportasi, dan sarana berhias diri. Sementara, objek kebendaan yang bersifat khas Using adalah objek

yang berkenaan dengan makanan dan alat-alat rumah tangga. Objek kebendaan khas Using yang berupa makanan dan alat-alat rumah tangga dikenal sebagai makanan rakyat dan kerajinan rakyat.

Dalam tuturan lagu daerah daerah Banyuwangi, digunakan pula beberapa kosakata yang termasuk kategori substansi, energi, dan kosmos. Ketiga hal tersebut merupakan lingkungan alam yang memiliki pengaruh dalam membentuk sistem kognisi anggota masyarakat Using mengenai lingkungan sekitarnya. Dari sistem kognisi itu, terbangun sistem budaya yang melandasi sikap dan perilaku para individu dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Munculnya berbagai kepercayaan, misalnya upacara ritual selamat *Rebo Wekasan*, perhitungan hari untuk mulai menggarap sawah dan menanam padi, penentuan hari untuk mendirikan rumah ataupun hari pernikahan, dan sebagainya, merupakan sistem kognisi yang terbentuk dari interaksinya dengan alam lingkungannya. Berbagai persepsi dan pandangan serta perilaku masyarakat tersebut, menurut Poerwanto (1997:93), hanya dapat diketahui melalui hubungan-hubungan fungsional yang terkait sehingga mereka mampu menjaga kelestarian ekosistem di lingkungannya.

Kosakata kategori lainnya yang terdapat dalam tuturan lagu adalah kosakata kategori *ke-ada-an*. Ada sejumlah kata tersebut dalam tuturan lagu dan dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yakni kosakata kategori *ke-ada-an* yang berkaitan dengan penggunaan waktu, etika budaya, suasana kejiwaan, dan kondisi kehidupan. Dalam kosakata yang menunjuk pada penggunaan waktu, dapat dikatakan bahwa masyarakat Using memandang waktu adalah siklik, bukan linear, artinya waktu akan terus berulang pada masa yang akan datang. Kosakata yang mengacu pada etika budaya mengacu pada sikap positif dan sikap negatif. Kosakata yang berkaitan dengan suasana kejiwaan kebanyakan mengacu pada suasana sedih. Sementara, kosakata yang berkaitan dengan kondisi kehidupan mengacu pada kondisi kehidupan yang menjadi harapan masyarakat Using, yakni kehidupan yang menyenangkan, adil, makmur, dan hidup berkecukupan.

Bertolak dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa ragam kosakata dan muatan budaya yang terungkap dalam kosakata tuturan lagu daerah Banyuwangi merupakan ekspresi budaya etnik Using. Keragaman kosakata dalam tuturan lagu menggambarkan kedinamisan bahasa Using yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Using dalam komunikasi sosial budaya di masyarakat. Keberagaman muatan budaya dalam kosakata tuturan lagu mencerminkan keberagaman kehidupan masyarakat Using yang berkenaan dengan mata pencaharian, sikap sosial, tradisi kepercayaan, kehidupan pribadi, dan sebagainya.

Keberagaman kosakata dalam tuturan lagu daerah Banyuwangi mengekspresikan dinamika sosial masyarakat Using. Kekayaan kosakata yang ada dalam bahasa Using menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Using. Karena itu, bahasa Using menyediakan kosakata yang dibutuhkan oleh penuturnya sesuai dengan kekayaan budaya yang dimilikinya. Jika masyarakat Using akan menuturkan pengetahuan dan pengalaman budaya yang bukan miliknya, bahasa Using menyerap kosakata dari bahasa pemilik budaya tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebelumsiapan bahasa Using sebagai media tutur yang mengungkapkan gagasan-gagasan tertentu yang melebihi batas etniknya. Praktik penyerapan kosakata dari bahasa lain merupakan fenomena bahasa dan budaya yang bersifat universal. Fenomena ini menunjukkan adanya kedinamisan budaya masyarakat pemilik budaya tersebut.

Dari pembahasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa melalui beragam kosakata dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi, etnik Using mengekspresikan budayanya. Melalui beragam kosakata tersebut, penutur lagu menyampaikan beragam muatan budaya. Penggunaan beragam kosakata tersebut merupakan fenomena budaya yang mencerminkan dinamika sosial dan dinamika komunikasi dalam kehidupan masyarakat Using. Sementara, keberagaman muatan budaya dalam tuturan lagu tersebut mencerminkan keberagaman strategi adaptasi dan pola persepsi masyarakat Using terhadap kondisi ekologis dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

Daftar Rujukan

- Abal, Fatrah. 2004. Gandrung: Kawitane Alat Perjuwangan, dalam *Seblang Kaping 2/VII/2004*.
- Ali, Hasan. 1993. *Syair-syair Lagu Banyuwangi: Kajian Semiotik*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Allan, K. 1998. Speech Act Theory - An Overview. Dalam Jacob L.Mey dan R.E. Asher (Eds.). *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Austin, J.L. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahan oleh Achmad Fedayani Saefuddin. 2001. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistic: Goal, Approaches, and Problems*. London : Bastford.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1985. *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, P. & Levinson, L.C. 1987. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Chapman, L.H. 1978. *Approach to Art Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1979. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farb, Peter. 2005. Manusia, Budaya, Bahasa. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman

- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan Iriantara dan Ibrahim. 2004. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gumperz, John J. Dan Dell Hymes. 1972. *Directions of Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Harris, Phiplip R. dan Moran, Robert T. 2005. Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Benny H. 1994. Wacana, Teks, dan Kalimat. Dalam Sihombing (Ed.). *Bahasawan Cendekia*. Jakarta: FSUI dan Intermasa.
- Husen, Ida Sundari. 2004. Papan Nama Usaha di Perancis, Studi Kebahasaan dan Semiotika. Dalam Christomy, T. dan Yuwono, Untung (Eds.). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Universitas Indonesia.
- Jones, Jason. 1999. Language and Class. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Jorgensen, Marianne dan Phillips, Louise. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Jumariam (Ed.). *Petunjuk Praktis Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur*. Yogyakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah.
- Kodiran. 1998. *Kesenian dan Perubahan Masyarakat*. Makalah Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora di Yogyakarta pada 8–9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer, R.H. 1989. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyadi. 2006. *Wacana dan Kebudayaan*, (Online), (<http://www.library>).

- usu.ac.id/download/fs/fs-mulyadi.pdf, diakses 2 Februari 2006).
- Mustamar, Sunarti. 2002. Lagu-lagu Banyuwangen sebagai Ekspresi Jiwa dan Simbolisme Hidup Masyarakat Using, Dalam Sugiono dan Maslikatin (Eds.). *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Universitas Jember.
- Peccei, Jean Stilwell. 1999. Language and Age. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Pemkab Banyuwangi. 2005. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi 2006–2010*. Banyuwangi: Pemkab Banyuwangi.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. Semiotika Sebagai Metode dalam Penelitian Desain. Dalam Christomy, T. dan Yuwono, Untung (Eds.). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Porter, Richard E. dan Samovar, Larry A. 2005. Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (Eds.). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, Hari. 1997. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Saussure, Ferdinand de. 1990. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford, UK, Cambridge: Blackwell.
- Singodimayan, Hasnan. 2004. Warung Bathokan, dalam *Seblang*, Kaping 2/VII/2004.
- Stubbs, M. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publ. Ltd.
- Subaharianto. 2002. *Budaya Bercocok Tanam Padi*. Jakarta: Jakarta: Ditjen PTP
- Sumaatmadja, Nursid. 2005. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2005. Ekologi dalam Seni Tardisi, (Online), (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/1205/17/02.htm>, diakses 6 Februari 2006)

- Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar (Eds.). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Thornborrow, Joanna. 1999. Language and The Media. Dalam Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). *Language, Society, and Power*. New York: Routledge.
- Wahab , Abdul. 1998. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wardhaugh, Ronald.1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wierzbicka, A. 1996. *Cross-Cultural Communication*. Canberra : Australian National University.

Apendiks

Judul Lagu, Pencipta, dan Tahun Populer

A

Amit-amit, oleh Andang Cy, 1972/ 1974
Ancur Lebur (Tatune Ati), ciptaan: Tuki Efendi (Alm) 1994
Angen-angen Wong Tuwek, oleh Fatrah Abal dan Machfudz Hr, 1973/ 1974
Aring-aring, oleh Andang Cy, 1972/ 1974
Arum Manis, oleh Soetrisno, 1995

B

Bacot, Ciptaan : Syam Fatrah Abal, 2005
Bang Cilang - Cilung, Lagu: BS. Noerdian, Lirik: Andang, 1974/ 1975
Bangur Ngalaho, oleh Sutrisno, 1985
Berantas Wereng, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1973/ 1974
Bojo Ilang, oleh Andhika Yendra AR, 2004

C

Cengkir Gading, oleh Andang Cy, 1971/ 1974
Cinta, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Mus DS & Ninik H., 1991
Conge-conge Atang, oleh Andang Cy, 1971/ 1973

D

Dalu-dalu, oleh BS. Noerdian, 1966/ 1972
Damar Telepik, oleh Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1974/ 1974
Deg-deg Lirang, Syair dan Lagu: Andang Cy / Machfud Hr, 1972/ 1975
Duh Kakang, oleh A.Q. Prima, 2004

E

Emak Kuwalon, M. Armaya/ Machfudz Hr, 1973/ 1974

F

G

Gandengan Tangan, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Mus DS 1991
Gelang Alit, Syair dan Lagu: Fatrah Abal/ Machfud Hr 1973/ 1974
Gendhongan, oleh Indro Wilis, 1968 / 1980
Gerigis, oleh M. Soepranoto/ Machfud Hr., 1972/ 1974
Gerajagan, oleh Juono/Priono, 1994
Getun, oleh A.Priyono, 2004
Getun, oleh Bung Sutrisno, 1994
Grahana, Syair dan Lagu: Andang Cy/ Machfud Hr, 1972/ 1974

H

I

Isun Cemburu, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ida Farida, 1991
Isun Lamaren, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ida Farida, 1991
Isun Sing Duwe Rupa, oleh Endro Wilis, 1980

J

Janji, Ciptaan : Syam Fatrah Abal, 2005
Jaran Ucul, oleh BS Noerdian, 1970
Jaran Goyang, oleh Catur Arum, 2002
Jatuh Cinta, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ninik H., 1991
Joged Belambangan, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Nurjani, 1991

K

Kali Elo, Lagu: Andang, Lirik: BS. Noerdian, 1971/ 1974
Kali Putih, oleh Hawadin, 2005
Kalong Embat-embat, Syair dan Lagu: Andang Cy/ Machfud Hr, 1972/
1974
Kapiloro, oleh Wiroso, 1985
Katon Manise, oleh B. Sutrisno, 1990
Kepingin Nyandhing, oleh Hawadin, 2004
Kelunjuk, oleh BS. Noerdian, 1972/ 1974
Kembang Kirim, oleh BS. Noerdian, 1972/1974
Kembang Peciring, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1972/1974
Kembang Pethetan, Syair dan Lagu : Andang dan BS. Noerdian, 1974/1975
Kembang Terong, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1973/1974

Kemisinen, oleh M. Armaya/ Machfud Hr., 1973/1974
Kesengsem, Cipta. Mahfud/ Faturahman/Adang, 1994
Konco Lawas, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Mus DS, 1991

L

Lambe, Ciptaan: Endro Wilis, 1994
Lancing Tanggung, oleh Basir Noerdian, 1990
Lare Using, Ciptaan: Syam Fatrah Aba, 2005
Layangan, oleh Catur Arum/Yon's D.D., 2002
Luk-luk Lumbu, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1973/1974

M

Mage Isin, oleh Elia SP, 2004
Makarya, Lirik: Didk Bahran / Andang Cy, Lagu: BS. Noerdian, 1973/ 1974,
Mak Ucut, oleh Andang Cy., 1972/1975
Mancing, oleh BS. Noerdian, 1973/ 1974
Man Jen, Ciptaan: Syam Fatrah Abal, 2005
Maruh Ati, oleh Imam Rosyid, 2004
Mata-mata Kidang, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1974/1974
Mata Walangen, Syair dan Lagu: Andang Cy/ Machfud Hr, 1972/1974
Mbayar Utang, Syair dan Lagu: BS. Noerdian, 1974/1975
Mberbes Mili, Syair dan Lagu: M.Armaya / Machfud Hr, 1973/1974
Mbok Irat, oleh Indro Wilis, 1974/1975
Melati Blambangan, oleh Bahtiar, 1980
Menak Jinggo, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1972/1974
Mendem Gadhung, oleh Hawadin, 2004
Metit Kekiwan, oleh Fatrah Abal, 1973/1974
Mlaku Sulung, oleh Hawadin, 2004
Mrekes Ati, oleh Imam Rusidi, 1994
Mugo-mugo, oleh Catur Arum, 2002

N

Ngajak Kawin, oleh Hawadin, 1985
Nggampung, oleh S'Yono Ali, 2002
Nglamar Rehana, oleh Andy Suroso, 1985
Nguweni Ati, oleh Imam Rosyidi, 2004
Niat Isun, Ciptaan: Syam Fatrah Abal, 2005
Njaring, oleh BS. Noerdian, 1973/ 1974
Nonton Seblang, oleh Andang Cy., 1972/ 1974
Numpak Dokar, oleh Hawadin, 2004

Nunggang Sepur, oleh BS. Noerdian, 1974 / 1975
Nungsep, Ciptaan: Syam Fatrah Abal, 2005
Nyik-Nyik Madamin, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1973/1974

O

Ojo Cemburu, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Mus DS & Ninik H., 1991
Ojo Jawal-Jawil, oleh B. Sutrisno, 1990
Ojo Lali, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ninik H., 1991

P

Pahlawan Bangsa, oleh M. Soepranoto, 1972/ 1974
Pahlawan Belambangan, oleh M. Armaya/ Machfudz Hr., 1973/1974
Perawan Pingitan, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1972/1974
Perawan Sunthi, Syair dan Lagu: Andang Cy/ Machfud Hr, 1970/1975
Ping Pindo, oleh Yon's D.D., 2002
Pusing, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ida Farida, 1991

Q

R

Randa Kembang, Lagu: Andang, Lirik: BS. Noerdian, 1972/1974
Rehana, oleh Andy Suroso, Vokal: Mus DS, 1991
Rengginang (karang emas), oleh BS. Noerdian, 1973/1974
Ring Taman Sri Tanjung, oleh Hawadin, 2004
Riwayat Bengen, oleh Bung Sutrisna, 1994
Rujak Singgul, Syair dan Lagu: Andang /BS. Noerdian, 1972/1974

S

Sapu Kereg, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1973/1974
Sayu Wiwit, Syair dan Lagu: M. Soepranoto, 1967/1970
Selendang Sutra, oleh Endro Wilis, 1965/ 1972
Sembur Utik-utik, oleh BS. Noerdian, 1973/ 1975
Semebyar, oleh Yon's D.D, 2002
Seneng Podo Seneng, oleh Bung Sutrisno, Vokal: Ida Farida, 1991
Sepurane, oleh Hawadin, 2004
Sepur Lempung, oleh BS. Noerdian, 1972/ 1974
Setahun Lawase, oleh Catur Arum, 2004

Sewo-sewo Kucing, oleh BS. Noerdian, 1973/ 1975
Sing Tole-tole Liane, oleh Farchan A.S., 2004
Sir-siran, Ciptaan : Syam Fatrah Abal, 2005
Sopo Ngongkon, Lagu: Andang, Lirik: BS. Noerdian, 1975
Soyo Edan, oleh Bung Sutrisno, Vokal Ida Farida & Ninik, 1991
Stasiun Argopuro, oleh Hawadin, 2004
Sumber Wangi, oleh M. Soepranoto/ Machfudz Hr, 1973/ 1974
Sun Jaluk, Ciptaan : Syam Fatrah Abal, 2005

T

Tabrakan, Cipta: Endro Wilis, 1994
Tanah Kelahiran, Syair dan Lagu: Andang/BS. Noerdian, 1973/1974
Tangise Rondho Kembang, oleh Hawadin, 2004
Tapeng Embel-embel, oleh Andang Cy, 1972/ 1975
Tawang Alun, oleh Andang Cy, 1973/ 1975
Telung Segara, oleh Catur Arum/Yon's D.D., 2002
Tenong-tenonga, oleh BS. Noerdian, 1974 / 1975
Tetese Elo, oleh Catur Arum/Yan's D.D., 2002
Tingkeban, Syair dan Lagu: M. Soepranoto / Machfud Hr., 1973/ 1975
Tampo Lamaran, oleh B. Sutrisno, 1990

U

Udan Kician, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1973/ 1974
Uga-uga, oleh Andang Cy, 1972/ 1974
Ulan Andung-andung, oleh Endro Wilis, 1964/ 1972
Ula-ula Rase, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1973/ 1974
Untring-untring, Syair dan Lagu: Andang / BS. Noerdian, 1971
Uyek-uyek Ranti, Lagu: BS. Noerdian, Lirik: Andang, Tahun 1974/ 1975

V

W

Waru Doyong, oleh Johny M.C., 2000
Watu Dodol, Ciptaan: Tuki Efendi, 1994
Wayah Surub, oleh Andang Cy, 1974/ 1975
Wek Isun Balekno, oleh Hawadin, 2004
Welas Sun Sidhem, oleh Hawadin, 2000

Wisata Using, oleh Sucipto, 1994
Wis Sing Seneng, oleh Hawadin, 1994

X

Y

Ya Ope, oleh BS. Noerdian, 1973/ 1974
Yo Mung Riko, oleh Fatrah Abal, 2005

Z

Daftar Indeks

A

acara selamatan
adat-istiadat
afektif
aktivitas sosial
aktivitas sosial budaya

C

cara pandang
cerminan budaya
cerminan perilaku budaya
corak budaya

E

ekspresi
energi (energy)

H

hajat khitanan
hubungan eksternal
hubungan internal
hubungan resiprokal
hubungan sosial

K

kaidah lingual
kandungan mental penutur
kata ganti orang
ke-ada-an (being)
keberagaman kehidupan
kebiasaan sosial

B

bahasa
bahasa using
benda kosmos
benda-benda budaya
bentuk dan gaya tutur
bentuk paparan
bentuk paparan bahasa
bertutur
binatang (animate)
budaya masyarakat

D

dialektikal

F

faktor sosial
fenomena bahasa
fenomena sosial

I

identitas budaya
isi pesan
istilah

M

masalah budaya
masyarakat
masyarakat generasi
muda
masyarakat generasi tua
masyarakat penuturnya.

K

kedinamisan bahasa
kekayaan budaya
kemasyarakatan
kepercayaan
kesenian gandrung
komunikasi
konfigurasi sosial
konteks masyarakat
kosakata
kosakata arkhais
kosakata kategori manusia (human)
kosakata khas
kosakata serapan
kosmos (cosmos)

N

nilai negatif
nilai positif
nilai-nilai budaya
norma
norma sosial

P

pandangan deterministik
pandangan instrumentalistik
pemaknaan tuturan
penampilan diri
pendekatan sistem
pengalaman budaya budaya etnik
pengetahuan budaya
penjelasan unsur budaya
penutur
penyerapan kosakata.
perilaku
perilaku budaya
perilaku kognitif
peristiwa alam
peristiwa berbahasa.
persepsi budaya

M

masyarakat using
mata pencaharian
mitra tutur
muatan budaya

O

objek (object)
orang using

S

seblang subuh
sesaji
sikap
sistem agama
sistem asosiasi
sistem ekonomi
sistem kekeluargaan
sistem kesehatan
sistem mediasi
sistem pendidikan
sistem politik
sistem rekreasi.
struktur budaya
struktur sosial
struktur sosial masyarakat
substansi (*substance*)

P

perubahan kedudukan
perubahan perilaku kehidupan
perubahan sosial
pesan-pesan perjuangan
pilihan kata
pola berpikir
pola persepsi
pola-pola perilaku sosial.
praktik budaya

T

tanaman buah-buahan.
tanaman bumbu,
tanaman obat-obatan,
tanaman pagar
tanaman pangan,
tanaman sayuran,
tanaman sesaji
tanaman untuk bahan bangunan
tanaman untuk makanan ternak
terestrial (terrestrial)
totalitas tatanan
tradisi selamatan.
tumbuhan (living)
tuturan

U

ungkapan